

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN
TEKNIK *SPUIT* PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI 3 SLEMAN
PAKEM SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

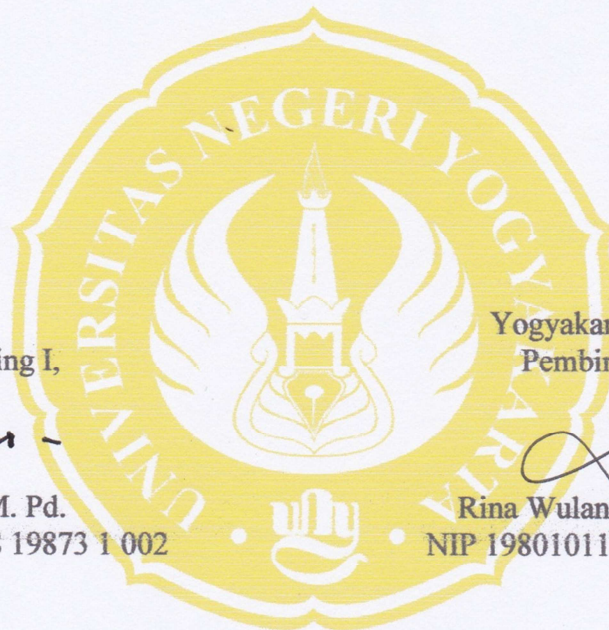


Oleh
Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM 10111244027

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK *SPUIT* PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI 3 SLEMAN PAKEM SLEMAN” yang disusun oleh Devi Nur’aini Ayuningtyas, NIM 10111244027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Martono, M. Pd.
NIP 19590418 19873 1 002

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Pembimbing II,

Rina Wulandari, M. Pd.
NIP 19801011 2005001 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

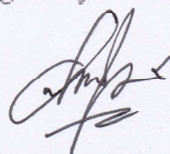
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Yang menyatakan,



Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM 10111244027

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK *SPUIT* PADA ANAK KELOMPOK B TK N 3 SLEMAN PAKEM SLEMAN” yang disusun oleh Devi Nur'aini Ayuningtyas, NIM 10111244027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Martono, M. Pd.	Ketua Penguji		10 - 7 - 2014
Eka Sapti C, MM. M. Pd.	Sekretaris Penguji		11 - 7 - 2014
Dr. Suparno, M. Pd.	Penguji Utama		11 - 7 - 2014
Rina Wulandari, M. Pd.	Penguji Pendamping		10 - 7 - 2014

Yogyakarta, 18 JUL 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Menggambar adalah salah satu cara seseorang mengekspresikan apa yang tidak bisa dia ungkapkan secara langsung.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Zenny Narsi'ah dan Ayahanda tercinta Tri Winarno yang telah mendidik, membimbing, memberikan dukungan serta mendoakan penulis tiada hentinya.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Negeriku Indonesia tercinta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK *Spuut* PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI 3 SLEMAN PAKEM SLEMAN

Oleh
Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM 10111244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggambar dengan teknik *Spuut* pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri 3 Sleman Pakem Sleman. Teknik *Spuut* adalah membuat atau melakukan sesuatu dengan sebuah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata *Spuut* yang sudah dimodifikasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 75 % anak mengalami peningkatan pada kemampuan menggambar dengan teknik *Spuut*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggambar meningkat setelah adanya tindakan dengan teknik *Spuut*. Pada saat dilakukan observasi, awal presentase kemampuan menggambar anak adalah 54,81 %, setelah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 74,36 %. Persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan, maka dilakukan tindakan pada siklus II dan mendapatkan persentase sebesar 81,52 %, perolehan persentase ini dikategorikan pada predikat sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga kemampuan menggambar anak dapat meningkat adalah: guru mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk menggambar berupa media dengan teknik *Spuut*, kertas gambar, contoh gambar sesuai tema yang dibuat oleh guru, serta contoh gambar lain yang mendukung tema pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga mendemonstrasikan cara menggambar menggunakan media dengan teknik *Spuut* pada anak-anak sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *Spuut* dapat meningkatkan kemampuan menggambar anak kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman.

Kata kunci: *menggambar, menggambar anak, teknik Spuit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan hidayah dan inayah-Nya sehingga penyusun skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Anak Kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman” dapat tersusun dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan tugas akhir guna meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun akademik 2013/2014.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

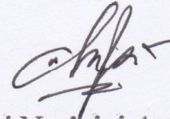
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian serta motivasi pada penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Martono, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Rina Wulandari, M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu dan Ayah yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan semangat serta motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
8. Kakakku Dhanar Bayu Winarno yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.
9. Kepala TK N 3 Sleman, guru serta staf karyawan TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman yang telah memberikan bantuan serta izin untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku di PG-PAUD (Nurul, Marlina, Ratna, Titik, April, Okta, dan Ari) yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku di kost Annisa (Rian, Susi, Mbak Rita, Mbak Dewi, Mbak Ida, Etik, Prina, Kiki, Nola, Riska dan Indah) yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
12. Teman-temanku mahasiswa S1 PG-PAUD angkatan 2010.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Juni 2014

Penulis



Devi Nur'aini Ayuningtyas

NIM 10111244027

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Seni pada Anak Usia Dini	8
1. Pengertian Seni	8
2. Pembelajaran Seni Anak Usia Dini	9
3. Perkembangan Anak dalam Seni	10

4. Menstimulasi Kegiatan Seni pada Anak Usia Dini	11
B. Kemampuan Menggambar Anak TK Kelompok B.....	12
1. Pengertian Menggambar.....	12
2. Unsur dan Prinsip Menggambar	13
3. Tahapan Gambar pada Anak Usia Dini	22
4. Karakteristik Perkembangan Menggambar	23
5. Manfaat Menggambar.....	25
6. Tujuan Menggambar.....	28
7. Gagasan Menggambar bagi Anak Usia Dini	28
8. Melukis	35
C. Anak Usia Dini	36
1. Pengertian	36
2. Prinsip Perkembangan	37
3. Karakteristik Perkembangan Fisik-Motorik Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5-6 Tahun.....	40
D. Teknik <i>Sput</i> untuk Membuat Karya Gambar	42
1. Pengertian	42
2. Peralatan yang Digunakan.....	42
3. Bahan yang Digunakan.....	44
4. Teknik <i>Sput</i> untuk Membuat Karya	46
5. Tujuan.....	47
E. Pembelajaran Menggambar dengan Teknik <i>Sput</i>	47
1. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini	47
2. Prinsip-Prinsip Belajar Anak Usia Dini	49
3. Pembelajaran dengan Teknik <i>Sput</i>	51
F. Penelitian yang Relevan	53
G. Kerangka Berfikir.....	53
H. Hipotesis.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Subjek dan Objek Peneliti.....	57
C. Setting Penelitian	57
1. Tempat Penelitian.....	57
2. Waktu Penelitian	57
D. Model Penelitian	57
E. Rencana/Jadwal Penelitian.....	62
F. Metode Pengumpulan Data.....	63
G. Instrumen Penelitian.....	65
H. Teknik Analisis Data.....	71
I. Indikator Keberhasilan	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	74
2. Pelaksanaan Pra Tindakan.....	75
3. Pelaksanaan Penelitian Siklus I.....	79
a. Perencanaan.....	79
b. Pelaksanaan Tindakan	79
1) Siklus I Pertemuan ke I	79
2) Siklus I Pertemuan ke II.....	83
3) Siklus I Pertemuan ke III.....	86
c. Observasi Siklus I	89
d. Refleksi	94
4. Pelaksanaan Penelitian Siklus II	98
a. Perencanaan.....	98
b. Pelaksanaan Tindakan	99
1) Siklus II Pertemuan ke I.....	99
2) Siklus II Pertemuan ke II.....	102

3) Siklus II Pertemuan ke III	105
c. Observasi Siklus II	107
d. Refleksi	110
B. Pembahasan Hasil Penelitian	112
C. Keterbatasan Penelitian	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
1. Bagi Guru	128
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Praktek kegiatan menggambar bentuk untuk anak usia dini	30
Tabel 2. Komposisi bahan yang digunakan untuk membuat adonan	45
Tabel 3. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas	63
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian observasi terhadap kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i>	66
Tabel 5. Rubrik tentang kemampuan menggambar sesuai dengan tema...	66
Tabel 6. Rubrik tentang kemampuan membuat bentuk dengan rapi	67
Tabel 7. Rubrik tentang kemampuan mengkombinasikan warna.....	67
Tabel 8. Rubrik kemampuan hasil tema gambar yang dibuat anak.....	68
Tabel 9. Rubrik kemampuan hasil bentuk gambar yang dibuat anak.....	68
Tabel 10. Rubrik kemampuan hasil warna gambar yang dibuat anak.....	69
Tabel 11. Pedoman wawancara terhadap guru terkait kegiatan pembelajaran menggambar sebelum dan sesudah menggunakan teknik <i>Sput</i>	70
Tabel 12. Pedoman wawancara terhadap siswa terkait kegiatan pembelajaran menggambar sebelum dan sesudah menggunakan teknik <i>Sput</i>	71
Tabel 13. Kategori predikat kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i>	73
Tabel 14. Rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i> sebelum tindakan dan segi proses dan produk hasil gambar	77
Tabel 15. Rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i> pada pra tindakan dan siklus I dari segi proses dan produk hasil gambar.....	91

Tabel 16. Rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i> pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dari segi proses dan produk hasil gambar	108
--	-----

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Cara melipat kertas roti untuk membuat kantong <i>Sput</i>	43
Gambar 2. Skema kerangka berfikir	55
Gambar 3. Penelitian tindakan kelas model siklus oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Sa'adun Akbar yang dikembangkan oleh peneliti	58
Gambar 4. Gambar bola yang dibuat Falih pada pertemuan I siklus I.....	81
Gambar 5. Gambar bola yang dibuat Nabil pada pertemuan I siklus I.....	82
Gambar 6. Anak-anak yang menggambar dengan teknik <i>Sput</i>	85
Gambar 7. Gambar <i>burger</i> dan <i>pizza</i> dengan tema alat komunikasi	89
Gambar 8. Gambar kantor pos dengan tema alat komunikasi	101
Gambar 9. Gambar radio dengan tema alat komunikasi	104
Gambar 10. Gambar orang bertelepon dengan tema alat komunikasi yang dibuat oleh Rama (kanan) dan Nabil (kiri).....	105
Gambar 11. Gambar tema alat komunikasi yang belum membentuk gambar dan belum sesuai tema	115
Gambar 12. Perbandingan gambar Falih yang dibuat pada siklus I (kanan) dan siklus II (kiri).....	116
Gambar 13. Perbandingan gambar Nabil yang dibuat pada siklus I dan siklus II (kiri).....	117
Gambar 14. Gambar mobil di siang hari dengan tema api.....	118
Gambar 15. Gambar radio dengan tema alat komunikasi	120
Gambar 16. Gambar rumah dan kotak pos dengan tema alat komunikasi.....	121
Gambar 17. Gambar <i>handphone</i> dengan tema alat komunikasi	123

DAFTAR GRAFIK

	hal
Grafik 1. Grafik rekapitulasi data perbandingan kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i>	78
Grafik 2. Grafik rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i> pada pra tindakan dan siklus I.....	91
Grafik 3. Grafik rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik <i>Sput</i> pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Kegiatan Harian	133
Lampiran 2. Daftar Hadir Siswa dan Jadwal Penelitian	160
Lampiran 3. Penilaian Menggambar dari Segi Proses dan Hasil serta Rekapitulasi Penilaian Menggambar pada Siklus I dan Siklus II	163
Lampiran 4. Perhitungan Rata-rata	170
Lampiran 5. Dokumentasi Foto	172
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	176
Lampiran 7. Surat Ijin telah Melakukan Penelitian	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan mengenai pengertian pendidikan anak usia dini, bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 mengatakan bahwa dalam perkembangannya, pendidikan anak usia dini saat ini telah banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat mulai peduli dengan masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini terbagi dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat menggunakan program yang ditujukan untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lainnya yang sederajat menggunakan program yang ditujukan untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan bagi anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program bagi anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun (Permendiknas Nomor 58 tahun 2009).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini formal yang diperuntukkan bagi anak yang berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-Kanak ini ditujukan untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan dan bertujuan menyiapkan peserta didik yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Aspek perkembangan yang biasanya dikembangkan pada anak usia dini antara lain aspek bahasa, kognitif, moral dan agama, sosial emosional, fisik-motorik serta seni. Aspek seni ini biasanya menyatu pada hampir semua aspek-aspek perkembangan diatas.

Mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan pada anak di TK memerlukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengembangkan beberapa macam aspek perkembangan tersebut. Salah satu kegiatan yang dinilai cukup efektif untuk mengembangkan beberapa aspek tersebut adalah kegiatan menggambar.

Kegiatan menggambar dinilai cukup penting untuk dikembangkan, sebab melalui kegiatan ini anak belajar mengembangkan kemampuan motorik halusny, mengasah kreativitas anak serta upaya untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hajar Pamadhi (2007: 1.21) bahwa menggambar merupakan usaha anak untuk mengutarakan pendapat. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, masih ada anak yang belum bisa optimal pada kegiatan menggambar di TK.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, peneliti menemukan sebuah persoalan yang berkaitan dengan kegiatan

menggambar pada anak kelompok B TK Negeri 3 Sleman. Peneliti melihat bahwa kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak kelompok B di TK Negeri 3 Sleman juga dirasa masih kurang optimal. Hal ini terlihat ketika anak melakukan kegiatan menggambar menggunakan pensil. Saat itu, ada beberapa anak yang belum bersedia mengikuti kegiatan menggambar.

Saat menggambar, beberapa anak perlu didampingi guru dan dibujuk agar mau menggambar. Ketika mereka menggambar biasanya mereka diminta untuk menirukan gambar sama persis dengan yang dibuat oleh guru, sehingga saat diminta membuat gambar bertema bebas, anak pada umumnya hanya mengeluh dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa membuat gambar dengan tema tersebut. Peneliti juga menemukan ada beberapa anak bahkan meminta bantuan untuk digambarkan oleh temannya yang senang menggambar. Ketika anak-anak menggambar, kebanyakan setelah dibagikan kertas untuk menggambar mereka bingung dan selalu bertanya gambar apa yang harus mereka buat.

Di TK ini kegiatan menggambar biasanya hanya dilakukan dengan menggunakan pensil, baru kemudian anak mewarnainya dengan krayon. Pada dasarnya anak-anak di kelas ini lebih terlihat antusias ketika mewarnai daripada ketika menggambar. Selain itu, pada saat kegiatan menggambar beberapa anak harus selalu dipantau oleh guru agar bersedia melanjutkan gambarnya.

Penyebab dari hal ini adalah karena kurang bervariasinya teknik menggambar yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar sebenarnya memang sudah dilakukan di TK Negeri 3 Sleman ini. Namun, media yang digunakan dalam kegiatan menggambar masih media

konvensional, seperti: pensil dan krayon. Sehingga apabila kegiatan menggambar ini tetap dilakukan dengan menggunakan teknik yang sama, pastinya tidak akan ada peningkatan pada perkembangan kemampuan menggambar.

Di TK sebenarnya sudah terdapat banyak teknik-teknik menggambar yang bisa dijadikan referensi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja guru di TK Negeri 3 Sleman biasanya hanya menggunakan media pensil dan krayon seperti yang telah dijelaskan diatas.

Adanya permasalahan menggambar ini membuat peneliti merasa perlu untuk mengembangkan teknik lain yang lebih menarik agar anak lebih termotivasi ketika kegiatan menggambar. Pada dasarnya, kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak seharusnya merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak usia dini, terutama anak usia TK. Pada dasarnya menggambar akan membuat anak belajar mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu (Sumanto, 2005: 47).

Hal ini juga diperkuat dengan adanya standar pendidikan anak usia dini yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009. Dalam hal ini, dikatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kegiatan menggambar yaitu: anak harus sudah mampu untuk menggambar sesuai gagasannya, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menggambar dengan Teknik *Sput*. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Menggambar melalui Teknik Sput pada Anak Kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman*. Penggunaan media dengan teknik ini diharapkan dapat memberikan hasil positif untuk meningkatkan kemampuan menggambar pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan menggambar belum optimal di TK Negeri 3 Sleman.
2. Ketika menggambar anak-anak biasanya diminta untuk menirukan gambar sama persis dengan dengan yang dibuat oleh guru.
3. Saat diminta menggambar dengan tema bebas, pada umumnya anak mengeluh dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa membuat gambar dengan tema tersebut.
4. Setelah dibagikan kertas, pada umumnya anak-anak kebingungan dan selalu bertanya mengenai gambar apa yang harus mereka buat.

C. Batasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa persoalan yang muncul Di TK Negeri 3 Sleman. Namun peneliti hanya akan memfokuskan pada

satu persoalan yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan menggambar dengan Teknik *Spuut* pada anak kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B di TK Negeri 3 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggambar dengan teknik *Spuut* pada anak kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan anak usia dini, seperti guru, siswa, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan untuk lebih spesifiknya, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru :

- a. Untuk menambah pengetahuan guru dan dapat dijadikan sebagai referensi agar dapat mengoptimalkan kemampuan menggambar dengan Teknik *Spuut*.
- b. Sebagai alternatif bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan menggambar dengan Teknik *Spuut*.

2. Bagi Siswa :

Sebagai motivasi anak agar lebih bersemangat saat kegiatan menggambar.

3. Bagi Lembaga PAUD :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dalam bidang ilmu pendidikan, terutama bidang pendidikan anak usia dini dan agar dapat meningkatkan kemampuan menggambar usia dini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan menggambar adalah kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media alat lukis sehingga menimbulkan gambar dimana dalam penilaiannya akan memperhatikan dari segi proses dan produk. Penilaian yang dilakukan dari masing-masing segi adalah dari tema, bentuk, dan warna.
2. Teknik *Sput* adalah membuat atau melakukan sesuatu dengan sebuah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata *Sput*. Dalam hal ini, penggunaan teknik *Sput* menggunakan plastik yang berbentuk kerucut berisikan adonan yang digunakan untuk menggambar, sehingga gambar yang dihasilkan adalah berupa gambar timbul.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Seni pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Seni

Menurut Sumanto (2005: 6) yang dimaksud dengan seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang mempunyai keindahan, keselarasan, bernilai seni, dan lainnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sumanto (2005: 7) yang dimaksud dengan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bebedetto Croce dalam Sumanto (2005: 7) bahwa yang dimaksud dengan seni adalah ungkapan kesan-kesan yang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan segala khayalan maupun pengalaman intuitif yang terkumpul di dalam batinnya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan seni adalah hasil atau proses kerja manusia yang bersifat indah serta memiliki kebebasan untuk menghasilkan suatu karya maupun pengalaman intuitif hingga dapat menggerakkan batinnya.

2. Pembelajaran Seni Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suyanto (2005: 131) pembelajaran seni mempunyai manfaat untuk mengembangkan estetika, kreativitas, dan untuk mengekspresikan diri pada anak. Lebih lanjut Schickedan, dkk dalam Slamet Suyanto (2005: 131) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran seni untuk anak memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Sebagai media untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini, anak dapat menyatakan perasaannya melalui kegiatan seni, seperti: menggambar, menyanyi, bermain drama, maupun seni kriya.
- b. Mengembangkan estetika. Dalam hal ini, nilai-nilai estetis, keindahan, dan kecantikan sangat baik untuk ditanamkan anak usia dini.
- c. Mengembangkan kemampuan motorik. Melalui seni, anak akan menggunakan otot-ototnya untuk berkreasi sehingga kemampuan motorik anak berkembang.
- d. Mengembangkan kemampuan koordinasi. Kemampuan koordinasi adalah kemampuan mengontrol gerakan tubuh sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Mengembangkan persepsi anak.
- f. Mengembangkan kreativitas, daya pikir, dan daya cipta. Melalui seni, anak dapat menggunakan berbagai benda untuk menciptakan sesuai imajinasi dan fantasinya.

3. Perkembangan Anak dalam Seni

Menurut Slamet Suyanto (2005: 134) perkembangan anak dalam bidang seni sudah dimulai sejak anak belum mengenal seni sampai anak dapat mengekspresikan dirinya melalui seni. Menurut Lansing dalam Slamet Suyanto (2005: 134-135) dalam pendidikan seni khususnya seni lukis, ada 4 tahap yang perlu diketahui, yaitu :

1. Tahap Manipulatif. Tahap ini merupakan tahap awal anak menyukai seni, tahap ini terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Tujuan anak bukanlah untuk membuat hasil karya, namun lebih pada keinginan untuk mencoba alat-alat yang digunakan dalam pendidikan seni.
2. Tahap Mengenal Pola. Tahap mengenal pola terjadi pada usia 4 tahun. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan pola dalam menggunakan benda-benda seni.
3. Tahap Simbolik. Tahap simbolik terjadi pada usia 4-5 tahun. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan pola, bentuk, dan memberi nama apa yang dibentuknya
4. Tahap Representasi. Tahap ini terjadi pada usia 5-6 tahun, pada tahap ini anak sudah mulai memcocokkan antara apa yang ia kerjakan dengan fenomena yang ada. Meskipun anak belum dapat menggambar tiga dimensi, namun gambar yang dibuat sudah menunjukkan bentuk yang lebih realistis.

4. Menstimulasi Kegiatan Seni pada Anak Usia Dini

Guru merupakan fasilitator yang dapat mengembangkan kegiatan seni pada anak. Dalam hal ini, guru juga perlu memperhatikan bahwa bahan-bahan yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan seni yang dapat digunakan oleh guru dalam menstimulasi keterampilan seni anak menurut Suratno (2005: 123) antara lain :

- a. Mewarnai
- b. Menggambar
- c. Merangkaikan
- d. Menggunting dan menempel
- e. Menyusun
- f. Mencetak
- g. Menempel
- h. Melipat
- i. Bernyanyi
- j. Musik

Saat memfasilitasi anak dalam kegiatan seni, guru perlu menata lingkungan kelas dengan perlengkapan dan bahan-bahan yang dibutuhkan, serta mengawasi kegiatan anak dalam suasana yang hangat dan bersikap ramah (Suratno, 2005: 140). Dalam hal ini, Suratno (2005: 140-141) memberikan petunjuk kepada guru pada saat mendampingi anak ketika kegiatan seni sedang berlangsung, yaitu :

- a. Memberikan dorongan pada anak dan memujinya terhadap semua usaha yang dilakukan. Sehingga anak akan merasa bahwa dia berhasil. Selain itu, hal ini akan membuat anak merasa nyaman setisp dia melakukan kegiatan apapun.
- b. Guru harus menghindari komentar yang tidak bijaksana, misalnya saja dengan mengejek karya anak. Selain itu, guru harus menghindari untuk mengatur dan

menyuruh anak untuk mengikuti semua petunjuknya, sehingga mengekang kebebasan anak dalam berkreasi.

- c. Guru sebisa mungkin harus menghindari penggunaan pola, bentuk, maupun *outline*. Meskipun alat-alat tersebut tetap digunakan, namun anak tetap diberikan kebebasan sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. Guru harus membantu anak ketika dia kesulitan.
- e. Menghindari hanya mengakui hasil karya anak yang dinilai bagus saja, karena hal itu akan menimbulkan kecemburuan sosial pada anak.
- f. Memberikan kesempatan pada anak untuk membawa pulang hasil karyanya.

Pembelajaran seni membutuhkan kebebasan bereksplorasi dengan mencoba-coba, hal ini akan membuat anak merasa senang. Sehingga anak akan antusias ketika melakukan kegiatan pembelajaran seni (Suratno, 2005: 141).

B. Kemampuan Menggambar TK Kelompok B

1. Pengertian Menggambar

Menurut Sumanto (2005: 47) menggambar (*drawing*) adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menurutny menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Sumanto (2006: 47-48) juga mengatakan bahwa dalam menggambar tidak sebebaskan melukis, sebab kebebasan berekspresi dan penuangan ide cenderung terikat masalah ketepatan bentuk, motif, ukuran, proporsi, kejelasan, dan kesan warna alamiah.

Menurut Hajar Pamadhi (2007: 9) menggambar adalah membuat gambar dengan media alat tulis seperti pensil, spidol, atau alat lukis seperti pastel, cat minyak, maupun cat poster dan cat air, serta menoreh dengan benda tajam pada benda yang lain sehingga menimbulkan gambar.

Berdasar pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media alat lukis sehingga menimbulkan gambar.

2. Unsur dan Prinsip Menggambar

1. Unsur-unsur dalam Menggambar

Menggambar merupakan salah satu karya seni rupa dua dimensi yang terdiri dari unsur-unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto, dkk (2004: 14-18) bahwa dalam karya seni rupa terdapat beberapa unsur, yaitu :

a. Titik: titik dihasilkan setiap kali menyentuhkan pensil pada sebuah kertas; garis merupakan unsur yang terbuat dari rangkaian titik-titik yang terjalin memanjang menjadi satu; b. bidang: bidang merupakan unsur seni rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis; c. bentuk: bentuk merupakan unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume. Dalam seni rupa terdapat berbagai macam bentuk, yaitu seperti bentuk kubistis, silindris, bola, limas, prisma, kerucut, dan nongeometris; d. warna: warna merupakan unsur seni rupa

yang terbuat dari pigmen (zat warna). Sugiyanto, dkk (2004: 17) warna dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: warna primer, warna sekunder, dan warna tersier; e. tekstur: merupakan nilai permukaan suatu benda. Secara visual, tekstur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tekstur nyata dan tekstur semu; f. gelap terang: gelap terang merupakan keadaan suatu bidang yang dibedakan dengan warna tua untuk gelap dan warna muda untuk terang yang disebabkan oleh perbedaan warna atau karena pengaruh dari cahaya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Yayat Nursantara (2007: 11-14) yang menjelaskan bahwa dalam unsur seni rupa juga terdapat berbagai macam unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang. Hal ini dijelaskan lebih rinci dengan penjelasan sebagai berikut: a. titik: titik merupakan unsur seni rupa paling mendasar; b. garis: garis adalah barisan titik yang memiliki dimensi panjang dan arahnya tertentu dengan kedua ujungnya terpisah; c. bidang: bidang terbentuk karena adanya pertautan garis yang membatasi suatu bentuk; d. bentuk: bentuk dalam seni rupa dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: bentuk figuratif, bentuk abstraktif, dan bentuk abstrak; e. ruang: ruang yang telah diisi atau ditempati oleh wujud disebut dengan ruang positif. Sedangkan ruang yang mengelilingi wujud bentuk disebut dengan ruang negatif; f. warna: warna merupakan kesan yang timbul oleh pantulan cahaya pada mata. g. tekstur: tekstur adalah nilai raba suatu permukaan, bisa halus, kasar, licin, dan lain sebagainya. h. gelap terang: gelap terang terjadi karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu objek.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sri Hermawati Dwi Arini (2008: 295-305) yang menjelaskan bahwa dalam seni rupa terdapat beberapa unsur dasar untuk mewujudkan karya tersebut. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: a. titik/bintik: titik/bintik merupakan unsur dasar seni rupa yang paling kecil, sebab pada dasarnya semua wujud yang akan diwujudkan dimulai dari titik. Titik dapat menjadi pusat perhatian apabila berkumpul atau berwarna berbeda; b. garis: garis merupakan goresan atau batas limit dari waktu benda, ruang, bidang, warna, tekstur, dan lainnya; c. bidang: bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsur seni rupa yang terbentuk dari hubungan beberapa garis; d. bentuk: bentuk dalam pengertian bahasa dapat diartikan sebagai bangun (*shape*) atau bentuk (*form*). Bangun (*shape*) ialah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, dan sebagainya; e. ruang: ruang dalam arti luas berarti keluasaan, sedangkan dalam arti sempit dibedakan menjadi dua, yaitu ruang negatif dan ruang positif. Ruang negatif adalah ruang yang mengelilingi wujud bentuk, sedangkan ruang positif adalah yang diisi atau ditempati wujud bentuk; f. warna: warna merupakan unsur penting dalam sebuah penciptaan karya desain; g. tekstur: tekstur merupakan nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu.

Berdasar ketiga unsur seni rupa di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam unsur seni rupa terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan yaitu :

- a) Titik : Titik merupakan karya seni rupa yang paling mendasar. Titik/bintik merupakan unsur dasar seni rupa yang paling kecil, sebab pada dasarnya semua wujud yang akan diwujudkan dimulai dari titik.
- b) Garis : Garis merupakan unsur yang terbuat dari rangkaian titik-titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah tertentu. Garis juga mempunyai berbagai sifat seperti pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah dan lainnya.
- c) Bidang : Bidang merupakan unsur seni rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis. Bidang dibatasi oleh kontur dan merupakan dua dimensi, menyatakan permukaan dan mempunyai ukuran.
- d) Bentuk : Bentuk dalam pengertian bahasa dapat diartikan sebagai bangun (*shape*) atau bentuk (*form*). Bentuk merupakan unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume. Bentuk dalam seni rupa dikelompokkan menjadi bentuk figuratif, bentuk abstraktif, dan bentuk abstrak.
- e) Warna : Warna merupakan unsur seni rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna merupakan kesan yang timbul oleh pantulan cahaya pada mata. Warna dapat dikelompokkan berdasarkan jenis warna, sifat warna, dan makna dari warna.
- f) Tekstur : Tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda. Ada dua macam tekstur yang perlu diketahui dalam seni rupa, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

- g) Gelap terang: Gelap terang terjadi karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu objek. Gelap terang merupakan keadaan suatu bidang yang dibedakan dengan warna tua untuk gelap dan warna muda untuk terang yang disebabkan oleh perbedaan warna atau karena pengaruh dari cahaya.
- h) Ruang : Ruang dalam arti luas berarti keluasaan, sedangkan dalam arti sempit dibedakan menjadi dua, yaitu ruang negatif dan ruang positif. Ruang yang telah diisi atau ditempati oleh wujud disebut dengan ruang positif. Sedangkan ruang yang mengelilingi wujud bentuk disebut dengan ruang negatif.

2. Prinsip-prinsip dalam Menggambar

Prinsip-prinsip menggambar merupakan prinsip-prinsip seni rupa yang disebut juga sebagai kaidah –kaidah yang menjadi pedoman dalam berkarya seni. Prinsip-prinsip ini menurut Sugiyanto, dkk (2004: 18-20) adalah sebagai berikut:

a. kesatuan (*unity*): unsur-unsur dalam seni rupa merupakan suatu kesatuan yang saling bertautan, sehingga tidak ada yang dapat berdiri sendiri; b. keseimbangan (*balance*): keseimbangan adalah bobot dari unsur-unsur seni rupa tersebut; c. irama (*rhythm*): pada karya seni rupa, irama didapatkan dari penyusunan unsur-unsur yang ada atau pengulangan dari unsur-unsur yang diatur; d. pusat perhatian (*center of interest*): pusat perhatian merupakan unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya; e. keselarasan (*harmony*): tujuan dari prinsip ini adalah untuk menciptakan keharmonisan dari unsur-unsur

yang berbeda baik bentuk maupun warna, keselarasan bentuk dapat diciptakan dengan menyusun bentuk-bentuk yang saling berdekatan, sedangkan keselarasan warna dapat diciptakan dengan mengkombinasikan warna.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmida Setiawati (2008: 2-5) bahwa dalam prinsip-prinsip seni rupa terdapat berbagai macam prinsip, yaitu sebagai berikut: a. harmoni: keharmonisan dalam seni rupa tersebut terbentuk dari kesatuan yang berasal dari unsur garis, bidang, bentuk, dan warna dengan perpaduan nada, rasa, dan komposisi yang dihasilkan sesuai dengan karakter dan ciri khas masing-masing seniman; b. kontras : kontras merupakan sebuah perbedaan yang mencolok pada sebuah unsur dengan pola yang ada di sekitarnya yang memunculkan sebuah tanda, dalam membuat sebuah karya, kontras dapat digunakan untuk memberikan ketegasan; c. irama: irama dalam sebuah karya merupakan urutan pengulangan yang teratur dari unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, bidang, warna, dan unsur lain; d. gradasi: gradasi merupakan sebuah susunan pola dari suatu bentuk atau warna yang saling berjajar terbentuk dari warna/bentuk terkuat hingga terendah atau sebaliknya yang membentuk pola peralihan bertahap.

Sedangkan menurut Sri Hermawati Dwi Arini, dkk (2008: 305-309) dalam penyusunan seni rupa terdapat enam prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut: a. proporsi: proporsi berarti perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan karya seni (komposisi); b. keseimbangan (*balance*): keseimbangan adalah kesan yang ada karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian

lainnya pada susunan karya seni; c. irama (ritme): irama adalah pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. d. kontras: kontras merupakan kesan yang didapat karena adanya dua hal yang berlawanan, misalnya saja adanya bentuk, ukuran, warna, atau tekstur yang berbeda; e. klimaks: klimaks atau bisa disebut juga dengan dominan/pusat perhatian; f. kesatuan (*unity*): kesatuan merupakan prinsip utama dalam hal penciptaan bentuk, melalui kesatuan, elemen seni rupa dapat disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan bentuk yang terorganisir dari setiap unsur desain sehingga tercapailah suatu bentuk karya desain yang menarik dan harmonis; g. komposisi: komposisi adalah suatu susunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan prinsip seni rupa.

Pendapat lain dikemukakan oleh I Made Suparta (2010) yang menjelaskan bahwa dalam prinsip seni rupa ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu antara lain: a. kesatuan: dalam penerapannya pada bidang seni rupa, prinsip kesatuan menekankan pada pengaturan objek secara berdekatan; b. keseimbangan: prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot, keseimbangan ada dua, yaitu simetris dan asimetris, selain dua keseimbangan itu, ada juga keseimbangan radial yang dapat diperoleh dengan menempatkan pada pusat-pusat bagian, c. irama: irama timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan; d. penekanan: penekanan atau disebut juga dengan dominasi, dominasi pada karya seni rupa biasanya dapat dicapai melalui alternatif melalui mengelompokkan beberapa unsur, pengaturan yang berbeda, baik ukuran atau warnanya; e. proporsi: proporsi adalah perbandingan antara bagian-bagian yang satu dan lainnya dengan pertimbangan seperti besar-kecil, luas-sempit, panjang-

pendek dan lain-lain; f. keselarasan: keselarasan juga disebut prinsip harmoni atau keserasian, prinsip ini timbul karena adanya kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan (www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam seni rupa terdapat prinsip-prinsip seni rupa yang perlu diperhatikan dalam membuat karya seni rupa, yaitu sebagai berikut :

- a) Kesatuan (*Unity*) : Unsur-unsur dalam seni rupa merupakan suatu kesatuan yang saling bertautan, sehingga tidak ada yang dapat berdiri sendiri. Kesatuan merupakan prinsip utama dalam hal penciptaan bentuk, melalui kesatuan, elemen seni rupa dapat disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan bentuk yang terorganisir dari setiap unsur desain sehingga tercapailah suatu bentuk karya desain yang menarik dan harmonis.
- b) Keseimbangan (*Balance*) : Keseimbangan adalah bobot dari unsur-unsur seni rupa tersebut. Keseimbangan adalah kesan yang ada karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian lainnya pada susunan karya seni.
- c) Irama (*Rhythm*) : Pada karya seni rupa, irama didapatkan dari penyusunan unsur-unsur yang ada atau pengulangan dari unsur-unsur yang diatur. Irama timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni rupa apabila ada pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap terang secara berulang-ulang.
- d) Pusat perhatian (*Center of Interest*): Untuk menciptakan pusat perhatian maka kita dapat menempatkan unsur-unsur yang paling dominan. Dominan atau bisa disebut juga dengan klimaks atau penekanan. Dominan merupakan fokus dari

susunan karya seni yang mendatangkan perhatian. Dominan pada karya seni rupa biasanya dapat dicapai melalui alternatif melalui mengelompokkan beberapa unsur, pengaturan yang berbeda, baik ukuran atau warnanya.

- e) Keselarasan (*Harmony*) : Keselarasan atau keharmonisan merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa dari berbagai bentuk yang berbeda. Harmoni tercipta karena adanya keseimbangan dalam penciptaan sebuah karya. Keharmonisan dalam seni rupa tersebut terbentuk dari kesatuan yang berasal dari unsur garis, bidang, bentuk, dan warna dengan perpaduan nada, rasa, dan komposisi yang dihasilkan dari sang seniman sesuai dengan karakter dan ciri khas mereka masing-masing.
- f) Kontras : Kontras merupakan sebuah perbedaan yang mencolok pada sebuah unsur dengan pola yang ada di sekitarnya yang memunculkan sebuah tanda. Kontras merupakan kesan yang didapat karena adanya dua hal yang berlawanan, misalnya saja adanya bentuk, ukuran, warna, atau tekstur yang berbeda.
- g) Gradasi : Gradasi merupakan sebuah susunan pola dari suatu bentuk atau warna yang saling berjajar terbentuk dari warna/bentuk terkuat hingga terendah atau sebaliknya yang membentuk pola peralihan bertahap.
- h) Proporsi : Proporsi berarti perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan karya seni (komposisi). Proporsi mempertimbangkan adanya ukuran besar-kecil, luas-sempit, panjang pendek, dan lain-lain.

- i) **Komposisi:** Komposisi adalah suatu susunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan prinsip seni rupa. Susunan tersebut dikatakan harmonis, apabila tersusun sesuai prinsip-prinsip seni rupa.

3. Tahapan Gambar pada Anak Usia Dini

Handayani (2004) mengemukakan beberapa tahapan gambar, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada usia 2 tahun anak hanya dapat menggambar berupa coretan/*scribble*, gambaran yang dibuat anak bisa berupa garis vertikal ataupun zig-zag.
- b. Pada usia 3 tahun, anak sudah bisa menggambar berbagai macam bentuk, misalnya saja bentuk segitiga, lingkaran, kotak, silang, dan lain-lain.
- c. Pada usia 4-5 tahun, anak akan mulai merubah gambarannya dari gambar yang abstrak menjadi gambar yang hampir atau sudah menyerupai bentuk aslinya. Tahap ini disebut dengan tahap gambar atau *pictorial stage*.

Tahapan menggambar lain dikemukakan oleh Victor Lowenfeld dalam Suratno (2005: 110-112) dibedakan menjadi beberapa tahap, yaitu (1) tahap *scribble* usia 2-4 tahun, (2) tahap praskematik (*preschematic stage*) usia 4-7 tahun, (3) tahap *schematic* usia 7-9 tahun. Dalam hal ini, anak usia dini hanya sampai pada tahap kedua.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai beberapa tahapan dalam menggambar, dimana dalam setiap tahapannya pasti akan dimulai dari coretan sederhana sampai ke coretan yang

lebih kompleks. Pada anak usia 5 tahun, mereka sudah dapat menggambar menyerupai bentuk aslinya.

4. Karakteristik Perkembangan Menggambar

Karakteristik pada perkembangan menggambar yang sesuai dengan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Tahap *scribble* (goresan) sekitar usia 2-4 tahun

Pada tahap ini, anak belum mempunyai pola tertentu dalam menggambar, sehingga produk yang dihasilkan oleh anak tampak belum teratur, acak, dan tidak berpola. Pada usia ini, anak sudah mampu untuk menggambar ataupun menggaris walaupun bentuk yang dihasilkan masih seperti cakaran ayam.

Pada usia ini, anak belum mampu menggambar sesuai dengan keinginannya. Gambar yang dihasilkan oleh anak masih bersifat sangat acak dan tidak beraturan. Pada tahap ini hal yang menarik adalah dalam proses menyelang-nyelingkan gambar ataupun garis dan seringnya menggunakan banyak kertas untuk membuat gambar ataupun garis cakar ayam tersebut. Setelah tahapan ini dilalui oleh anak, maka akan muncul tahapan selanjutnya, yaitu tahapan transisi menuju aktivitas motorik yang lebih terkendali.

Pada tahap transisi ini, anak sudah mampu membuat garis dan lingkaran mengikuti arah keinginan yang diharapkan, namun dia belum mampu menggambar objek yang diinginkan.

2) Tahap Praskematik sekitar usia 4-7 tahun

Pada tahap ini, untuk pertama kalinya anak mulai menggambar objek yang pernah dilihatnya baik itu benda maupun manusia. Namun pada dasarnya anak akan lebih senang menggambar objek manusia. Menurut Victor Lowenfeld dalam Bandi Sobandi anak cenderung menggambar objek berupa kepala-berkaki, yaitu sebuah lingkaran yang menggambarkan kepala kemudian pada bagian bawahnya ada dua garis sebagai pengganti kedua kaki. Melalui pengalaman anak dalam menarik goresan-goresan garis mendatar, tegak, dan melingkar yang selanjutnya berkembang menjadi wujud ungkapan-ungkapan yang dikaitkan dengan bentuk objek tertentu ([file.upi.edu /Direktori /FPBS/ JUR._PEND._SENI_RUPA /197206131999031-BANDI _SOEBANDI /KARAKTERISTIK_LUKISAN_ANAK-ANAK \(materi\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._SENI_RUPA/197206131999031-BANDI_SOEBANDI/KARAKTERISTIK_LUKISAN_ANAK-ANAK%20(materi).pdf)).

Ciri dari tahap ini adalah anak telah dapat menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitar. Aspek warna belum ada hubungannya dengan objek, bisa saja anak menggambar orang dengan warna merah, biru, coklat, atau warna lain sesuai dengan keinginan anak. Selain itu, penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif, didasarkan pada kepentingan anak sendiri. Misalnya jika objek yang akan digambar dianggap penting baginya, maka objek tersebut akan digambar lebih besar daripada objek yang lain. Ini dinamakan dengan “perspektif batin”. Selain itu, dalam hal ini anak juga belum menguasai penempatan objek dan penguasaan ruang (Victor Lowenfeld dalam Bandi Sobandi: 10).

Berdasar pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan menggambar anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praskematik, dimana pada tahap ini anak cenderung menggambar objek manusia kepala berkaki. Selain itu, ciri pada tahap ini yaitu: anak sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitar, belum memperhatikan aspek warna yang berhubungan dengan objek asli, serta penempatan objek masih bersifat subjektif.

5. Manfaat Menggambar

Hajar Pamadhi (2008: 2.10-2.13) juga mengemukakan mengenai manfaat dari kegiatan menggambar itu sendiri, yaitu antara lain :

1. Sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)

Kegiatan menggambar berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa yang akan dialami atau dengan berimajinasi. Setelah itu, pikiran dan bayangan anak tentang lingkungan sekitarnya termasuk alam, objek seisi rumah atau terkadang hal-hal yang membuat anak marah atau senang ketika mendapatkan sesuatu akan membuat perasaanya lebih hidup. Melalui menggambar akan merasakan bahwa apa yang dipikirkannya akan selalu diperhatikan dengan orang disekitarnya, serta merasa bangga apabila dapat mengutarakan gagasannya kepada orang lain, meskipun dari segi bentuknya gambar anak masih belum begitu sempurna.

2. Sebagai media mencurahkan perasaan

Ilustrasi yang dibuat oleh anak merupakan ungkapan visual sebagai asosiasi. Asosiasi diartikan sebagai hubungan peristiwa dengan gambar sebagai

ungkapan perasaan. Asosiasi anak akan semakin jelas apabila pikiran anak mulai berkembang dari berpikir khusus (parsial) menuju berpikir nyata ketika pikiran anak mulai berkembang nyata dan global.

3. Sebagai alat untuk bermain

Kegiatan menggambar biasanya juga dilakukan bagi anak untuk bermain main. Misalnya saja ketika anak bercerita tentang genderang yang sedang ditabuh sambil menggambar alat pukul dan menirukan irama genderang tersebut.

4. Melatih ingatan

Pola yang digambar oleh anak menandai bahwa gambar merupakan ungkapan perasaan dan sebagai bahasa rupa bagi anak. Melalui menggambar, ingatan anak akan terlatih untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya.

5. Melatih berpikir komprehensif (menyeluruh)

Pada saat menggambar, secara garis besar anak akan belajar merangkum bahwa dirinya ingin mengungkapkan seluruh peristiwa dalam gambar (*total narratives*).

6. Media sublimasi perasaan

Menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara. Kegiatan menggambar yang seperti ini biasanya digunakan untuk meredakan emosi spontanitas yang menghambat bicara.

7. Melatih keseimbangan

BSD Susanto dalam Hajar Pamadhi (2008: 2.14) mengatakan bahwa kehidupan pikiran dan perasaan anak pada usia 3-5 tahun masih menyatu. Sehingga, pada saat ini apa yang sedang dipikirkan oleh anak sama dengan apa yang dia bayangkan. Melalui menggambar, anak akan belajar untuk menyeimbangkan perasaan dan pikiran yang tidak dapat muncul.

8. Melatih kreativitas anak

Kebiasaan anak adalah mencari-cari perhatian orang lain. Karakter ini juga ditampilkan anak dalam hal menggambar. Anak akan membuat gambar yang berbeda dengan dari gambar yang sudah pernah dibuat. Sifat ini kemudian dimanfaatkan untuk melatih kreativitas dengan latihan menciptakan bentuk-bentuk yang lain daripada yang lain.

Menurut Hajar Pamadhi (2008: 2.17) kreativitas yang dapat dilatihkan pada anak adalah :

- a. Kreativitas memilih objek (benda) tambahan.
- b. Mencari sesuatu yang lain dari yang lain.
- c. Terjadi asosiasi bentuk yang menyebabkan secara konsep terbentuk kreativitas.

9. Melatih ketelitian melalui pengamatan langsung

Proses menggambar yang dilakukan oleh anak sebenarnya merupakan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak. Sebenarnya, sebagian anak sudah mampu membuat bentuk secara detail, namun sebagian lainnya belum menunjukkan bentuk yang sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar merupakan salah satu cara melatih ketelitian pengamatan.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menggambar bagi anak usia dini secara tidak langsung mempunyai manfaat yang dapat mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan pada anak, seperti aspek kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

6. Tujuan Menggambar

Menggambar bagi anak usia dini bukan hanya sekedar kegiatan bermain yang menyenangkan. Tujuan menggambar menurut Hajar Pamadhi (2008: 2.38) adalah membuat gambar yang dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini mengingat bahwa antara pikiran dan perasaan pada anak itu belum dapat dipisahkan atau masih menyatu. Disamping itu, menggambar juga mempunyai tujuan utama yang berperan sebagai media mengungkapkan gagasan dan mencurahkan perasaan (Hajar Pamadhi, 2007: 13).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menggambar bagi anak adalah membuat gambar yang dapat dipahami orang lain serta berperan sebagai media mengungkapkan gagasan dan mencurahkan perasaan.

7. Gagasan Menggambar bagi Anak Usia Dini

Gagasan menggambar yang dilakukan oleh anak usia dini menurut Hajar Pamadhi (2008: 2.38) ada beberapa hal, seperti: menggambar bentuk, menggambar tematis, dan menggambar non-tematis. Namun, dalam hal ini

peneliti akan membahas mengenai menggambar bentuk dan menggambar tematis bagi anak usia dini.

a) Menggambar bentuk

Menggambar bentuk adalah kegiatan untuk mewujudkan kesan dari suatu benda yang dilihat atau diamati (Sumanto, 2006: 53). Lebih lanjut Sumanto (2006: 53) mengemukakan bahwa kegiatan menggambar bentuk bertujuan untuk menggambarkan wujud benda yang menduduki suatu tempat atau ruangan.

Menggambar bentuk pada usia 5-6 tahun (tahap praskematik) dapat diwujudkan dengan menggambar menggunakan bentuk-bentuk geometri untuk memberikan kesan objek dunia sekitar (Victor Lowenfeld dalam Bandi Sobandi: 10). Oleh karena itu, dalam hal ini aspek yang dinilai lebih kepada aspek kerapian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 729) yang dimaksud dengan rapi adalah baik, teratur, bersih, apik. Karena definisi rapi disini banyak persepsi, maka yang paling sesuai dengan kegiatan menggambar bentuk adalah rapi yang berarti teratur dan bersih.

Indikator Kegiatan Menggambar Bentuk

Pada kegiatan menggambar bentuk dijelaskan oleh Hajar Pamadhi (2007: 13) dalam tabel dibawah ini. Tabel ini menjelaskan mengenai dengan hal-hal yang dapat dinilai dari praktek kegiatan menggambar untuk anak usia dini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel praktek kegiatan menggambar bentuk untuk anak usia dini.

NO	Kegiatan	Hafalan	Pemahaman	Interpretasi	Kreasi
1.	Meneruskan titik	√	√		
2.	Mewarnai		√	√	
3.	Mencontoh gambar	√	√	√	
4.	Menyusun komponen bentuk yang tersedia		√	√	√
5.	Menggambar bentuk benda alam.	√		√	√

Dari tabel ini, dapat diketahui bahwa dalam praktek menggambar bentuk terdapat beberapa macam kegiatan yang dapat dipilih guru untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berikut merupakan penjelasan dari tabel praktek kegiatan menggambar untuk anak usia dini :

a) Meneruskan titik-titik

Pada kegiatan ini, media yang digunakan adalah kertas gambar yang sudah terisi dengan titik-titik, dan disediakan pula gambar yang sudah jadi. Kemudian anak diminta untuk meneruskan gambar yang belum terisi.

Kegiatan meneruskan titik-titik ini bertujuan untuk menghafal bentuk dan melatih ketepatan pengamatan pada anak. Sedangkan hal yang evaluasi dalam kegiatan ini adalah mengenai ketepatan bentuk dan waktu dengan menghubungkan titik-titik menjadi bentuk gambar.

b) Mewarnai

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa kertas gambar. Kegiatan mewarnai ini mempunyai tujuan untuk menghafal bentuk dan melatih ketepatan pengamatan. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah mengenai ketepatan bentuk dengan memberi warna menjadi bentuk gambar.

Sumanto (2005: 65) menjelaskan bahwa pada saat anak mewarnai gambar anak akan dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini terlihat dari adanya kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan unsur warna sesuai keinginan anak.

c) Mencontoh gambar

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media kertas gambar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menghafal bentuk dan melatih ketepatan pengamatan. Sedangkan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah mengenai ketepatan bentuk dan warna dari gambar.

d) Menyusun komponen bentuk yang tersedia

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media kertas gambar dan dikerjakan dengan teknik menggores atau mencoret. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami sifat bentuk. Sedangkan evaluasi yang digunakan pada kegiatan ini adalah mengenai ketepatan bentuk dan waktu serta makna dari gambar.

e) Menggambar bentuk benda alam

Kegiatan menggambar bentuk benda alam juga mempunyai tujuan untuk memahami dan melatih pengamatan anak. Evaluasi yang digunakan adalah mengenai ketepatan bentuk gambar.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan jika menggambar bentuk pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk geometri agar dapat memberikan kesan pada objek dunia sekitar, sebab berdasarkan teori ini anak belum dapat menggambar bentuk sesuai dengan bentuk aslinya.

Oleh karena itu, untuk mengajarkan menggambar bentuk pada anak usia dini telah dipaparkan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan cara menggambar bentuk pada anak usia TK. Namun, dalam hal ini, aspek penilaian menggambar bentuk akan dilakukan dengan menilai aspek kerapian anak dalam membuat bentuk.

b) Menggambar Tematis

Menggambar tematis maksudnya adalah menggambar dengan berbagai media berdasarkan tema-tema tertentu, tema ini adalah tema yang biasanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari ataupun mengenai sesuatu hal yang dianggap aneh (Hajar Pamadhi, 2008: 2.42). Selain itu, Hajar Pamadhi (2007: 16) juga mengemukakan hal lain bahwa menggambar tematis adalah menggambar dengan tema yang sering dijumpai anak sehari-hari atau tema yang berupa: tema lingkungan sekitar, cerita masa lalu, cerita yang akan datang, menggambar isi buku, dan menggambar komik.

Kegiatan menggambar yang akan dilakukan dalam hal ini menggunakan tema-tema yang berada di TK. Sebab, penggunaan tema dalam pembelajaran di TK sangat penting dikarenakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang bersifat holistik (Djauhar Siddiq dkk, 2006: 81).

Tema yang digambar oleh anak pastilah sesuai dengan tahap perkembangannya. Karena pada tahap ini anak berada pada tahap pra-operasional kongret, maka gambar yang dihasilkan oleh anak adalah gambar realistis namun belum membentuk gambar yang proposional. Hal ini seperti yang dikemukakan

oleh Jean Piaget dalam Paul Suparno (2001: 53) bahwa gambar yang dihasilkan oleh anak adalah gambar yang realistis meskipun belum proposional.

Jean Piaget dalam Paul Suparno (2001: 53) lebih lanjut menjelaskan bahwa realistis disini bukan seperti yang dipikirkan oleh orang dewasa. Namun lebih pada pemikiran anak, yaitu bukan realistis menurut perspektif yang sesungguhnya dari benda atau kejadian yang digambar. Misalnya, anak yang berusia 5 tahun diminta untuk menggambar rumah dan pohon yang ada di pengunungan. Anak itu pasti akan menggambarkan rumah dan pohon tegak lurus pada pinggir pengunungan. Karena dalam hal ini anak belum paham bagaimana menggambar perspektif yang benar.

Pada saat menentukan tema, tema yang dipilih juga harus relevan dengan minat anak, dapat dikembangkan melalui kegiatan pengalaman langsung serta dimulai dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak (Djauhar Siddiq dkk, 2006: 81).

Penentuan tema di TK akan disusun pada awal tahun pelajaran dengan menentukan tema apa yang akan dibahas dalam satu tahun sesuai dengan kondisi lingkungan setempat (Trianto, 2011: 284). Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tema, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi tema apa saja yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
- 2) Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema.
- 3) Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema dapat terurai.
- 4) Memilih sub tema yang sesuai.

Menurut Trianto (2011: 283-284) penentuan tema dalam pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a) Kedekatan, artinya bahwa tema yang hendak dipilih adalah mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak.
- b) Kesederhanaan, artinya tema yang akan dipilih harus mulai dengan tema-tema yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- c) Kemenarikan, artinya tema yang dipilih harus tema yang menarik minat anak.
- d) Kesesuaian, artinya tema yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada di lingkungan sekitar anak.

Penjabaran diatas merupakan langkah pemilihan dan penentuan tema yang dilakukan dalam pembelajaran di TK. Dalam hal ini kegiatan menggambar yang akan dilakukan juga akan mengikuti tema-tema yang disusun di TK dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip diatas.

Sesuai dengan pemaparan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menggambar tematis dilakukan dengan menentukan tema yang akan digambar. Tema ini dipilih berdasarkan tema yang sudah disusun sebelumnya oleh TK. Selain itu, tema yang dipilih harus memperhatikan tingkat perkembangan anak yang berada pada tahap pra-operasional kongkret. Sehingga gambar tematis yang akan dihasilkan oleh anak adalah gambar yang realistis namun belum proporsional

8. Melukis

Menurut Hajar Pamadhi (2008: 3.8) berdasarkan arti, melukis adalah membayangkan, maka objek yang ada di depan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan, dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Bentuk dari ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistis (nyata) dan maupun abstrak (tidak dapat dilihat). Dalam melukis, seseorang dapat menggambar sesuai dengan keinginannya. Selain itu, disini kita dapat mengubah warna serta tampilan bentuknya. Dapat dikatakan bahwa melukis adalah memvisualkan (menyatakan bentuk) bayangan dalam bentuk gambar.

Pada saat melukis objek, ada perbedaan dengan menggambar. Perbedaan utama melukis dan menggambar adalah bahwa objek yang ditampilkan berbeda, walaupun objek yang diamati adalah objek yang sama. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa melukis lebih menekankan pada kebebasan berkreasi. Sehingga di dalamnya kita diperbolehkan mengubah warna atau bentuk (jika diperlukan), jadi yang akan digambar adalah bayangan terhadap objek (Hajar Pamadhi, 2008: 3.8).

Manfaat menggambar dan melukis pada anak usia dini pada substansinya hampir tidak bisa dibedakan. Sebab, proses kerja kejiwaan yang terjadi ketika anak sedang melukis hampir sama dengan menggambar, karena hidup, perasaan dan pikiran masih menyatu (Hajar Pamadhi, 2008: 3.10). Karena kegiatan menggambar dan melukis pada anak usia dini sebenarnya juga menggunakan prinsip yang hampir sama. Oleh karena itu, disini peneliti akan menggunakan istilah menggambar agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam substansinya.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian

Menurut Biechler dan Snowman (1993) dalam Soemiarti Padmonodewo (2003: 19) yang dimaksud dengan anak prasekolah atau anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Anak-anak ini biasanya mengikuti program prasekolah dan *Kindergarten*. Di Indonesia, umumnya anak-anak ini akan mengikuti program Tempat Penitipan Anak pada usia 3 bulan sampai usia 5 tahun dan Kelompok Bermain pada usia 3 tahun, sedangkan apabila sudah mencapai usia 4 sampai 6 tahun anak-anak ini akan mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Soemiarti Padmonodewo, 2003: 19).

Masitoh (2005: 1.16) yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional, serta bahasa.

NAEYC (*National Association Education for Young Children*) dalam

Sofia Hartati (2005: 7) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut Trianto (2011: 14) yang dimaksud dengan anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya (Trianto, 2011: 14). Pada masa ini, anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun secara mental. Dalam Trianto (2011: 14) dikatakan ada sebuah teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50 % kecerdasan telah tercapai, sedangkan 80 % terjadi pada usia delapan tahun (Trianto, 2011: 14).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan fisik, motorik, kognitif, intelektual (daya fikir, daya cipta), sosial-emosional, serta bahasa.

2. Prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan menurut Woolfolk dalam M.Ramli (2005: 46) adalah sebagai berikut:

a. Individu berkembang dengan kecepatan berbeda

Ketika diamati terkadang ada berbagai contoh perbedaan kecepatan perkembangan. Beberapa anak ada yang lebih tinggi, memiliki koordinasi yang lebih baik, dan memiliki kematangan dalam hubungan sosial dan pemikiran. Di sisi lain ada juga anak-anak yang lambat dalam kematangan bidang-bidang tersebut.

b. Perkembangan relatif teratur

Individu biasanya mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu sebelum kemampuan yang lain. Pada perkembangannya, anak akan terlebih dahulu bisa merangkak sebelum dia bisa berjalan, bergumam sebelum bisa berbicara, dan melihat dunia melalui inderanya sebelum mereka dapat membayangkan bagaimana orang lain memandang dunia.

c. Perkembangan terjadi secara bertahap

Perkembangan anak akan terjadi secara bertahap. Anak yang belum bisa menggunakan pensil mungkin dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dengan baik, namun untuk dapat menguasai kemampuan tersebut memerlukan waktu secara bertahap.

d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Pada usia tertentu, beberapa sifat perkembangan dengan cepat dan nyata tampak dari pada sifat-sifat tertentu lainnya. Misalnya saja ketika anak berusia dua tahun, anak lebih memusatkan perhatiannya untuk mengenal lingkungannya dan menguasai gerak-gerik fisik serta belajar berbicara. Sedangkan pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangannya dipusatkan pada upaya belajar bergaul dengan orang lain untuk menjadi makhluk sosial.

e. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Mukhtar Latif, dkk, (2013: 72) dikatakan bahwa pada dasarnya, prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya dapat terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak akan belajar terus-menerus, yang dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, dan menemukan kembali suatu konsep.
- c. Anak akan belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.

- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar dari anak harus dipertimbangkan sebagai sebuah perbedaan individu.
- f. Anak akan belajar dari hal-hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari hal yang kongkret ke hal yang abstrak, dari hal yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Prinsip perkembangan anak lainnya dikemukakan oleh Bredekamp, S dan Copple, C dalam Sofia Hartati (2005: 12-17) yang mengemukakan bahwa:

- a. Aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat.
- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat.
- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.
- i. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak dan juga merefleksikan perkembangan anak.
- j. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level penguasaan saat ini.
- k. Anak mendemonstrasikan mode-mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka ketahui.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini pada prinsipnya hampir sama. Dalam hal ini, untuk mengembangkan semua aspek perkembangan pada diri anak perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan diatas.

3. Karakteristik Perkembangan Fisik-Motorik Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5-6 Tahun

Anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan anak dengan usia antara empat sampai enam tahun. Perkembangan anak pada usia ini mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, moral-agama, dan bahasa (Masitoh, 2005: 2.12). Sedangkan anak Taman Kanak-Kanak kelompok B adalah anak yang pada umumnya berusia antara 5-6 tahun.

Pada umumnya karakteristik fisik-motorik anak usia 5-6 tahun menurut Ulfiani Rahman (2009: 50) bahwa anak usia 5 tahun sudah lebih percaya diri dengan mencoba berlomba dengan teman sebaya atau orang tuanya. Pada usia sebelumnya anak sudah dapat melompat, berjingkrak, berlari, kemudian melakukan hal yang sama seperti sebelumnya namun sudah berani mengambil resiko. Selain itu, pada usia ini anak sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Pada pengembangan sosial-emosional, dalam Ulfiani Rahman (2009: 53) dikatakan bahwa anak usia 2,5–6 tahun mengalami perkembangan emosi yang sangat kuat seperti marah, takut, cemburu yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain, iri hati, dan cemas. Jenis emosi lain antara lain yaitu

rasa ingin tahu, kasih sayang, dan kenikmatan (Masitoh, 2005: 2.15). Perkembangan sosial anak usia ini dikelompokkan dalam usia 3-5 tahun, yaitu muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada kegiatan yang dilakukan bersama. Kemudian, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan akan semakin terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik (Ulfiani Rahman, 2009: 54).

Perkembangan bahasa anak terjadi ketika anak berusia 2,5-5 tahun. Ketika usia ini, peningkatan bahasa anak mulai meningkat, bahasa anak mulai mirip dengan bahasa orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Kemudian saat usia 6 tahun, anak sudah dapat mengucapkan kata seperti orang dewasa (Ulfiani Rahman, 2009: 54).

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menurut Piaget dalam Masitoh (2005: 2.13) termasuk dalam tahap pra-operasional, yaitu usia dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut, akan belajar berfantasi dan berimajinasi.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik-motorik anak usia 5-6 tahun yaitu: anak sudah dapat melompat, berjingkrak dan berlari dengan berani mengambil resiko. Selain itu, anak sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

D. Teknik *Sput* untuk Membuat Karya Gambar

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 915) yang dimaksud dengan teknik adalah cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Sedangkan yang dimaksud dengan *Sput* menurut Budi Sutomo (2009: 4) adalah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata *Sput*. *Sput* ini biasanya terbuat dari besi, aluminium, plastik, dan *stainless steel*.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teknik *Sput* adalah cara membuat atau melakukan sesuatu dengan sebuah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata *Sput*.

2. Peralatan yang Digunakan

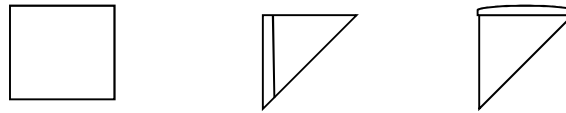
Menurut Marwanti (2000: 33-34) dalam menghias kue ada beberapa alat yang biasa digunakan yaitu antara lain :

a. *Piping bag*

Piping bag atau biasa disebut juga dengan kantong *Sput*. Menurut Budi Sutomo (2009: 5) *Piping bag* disebut juga dengan kantong plastik segitiga. Fungsi dari *Piping bag* yaitu sebagai kantung tempat *butter cream* yang akan disemprotkan (Budi Sutomo, 2009: 5).

Piping bag ini biasanya banyak dijual di toko-toko kue yang menyediakan berbagai macam alat untuk menghias kue. Namun, apabila tidak menggunakan *Piping bag* ini bisa juga menggunakan kertas roti yang bisa dibuat

sendiri. Dalam hal ini, ada cara yang dapat digunakan untuk membuat kantong *Spuut* dengan kertas roti. Caranya adalah dengan memotong kertas roti dengan ukuran 20,5 cm x 19 cm atau sebanding. Kemudian lipat secara diagonal dan tutup dengan lem pada sisi bagian kiri.



Gambar 1. Cara melipat kertas roti untuk membuat kantong *Spuut* (Sumber: Marwanti, 2000: 34).

b. Tabung *Spuut*

Tabung *Spuut* mempunyai berbagai macam bentuk, namun pada dasarnya ada 6 bentuk dasar, yaitu antara lain : polos (bulat), bintang, mawar, daun, ceplok bunga, dan anyaman. *Spuut-Spuut* tersebut biasanya diberi nomor berdasarkan pola dan besar lubangnya.

Menurut Purbo Yudowinoto (2012: 5) *Spuut* atau dalam bukunya beliau menyebut corong semprit, mempunyai beberapa bentuk dan fungsi dalam menghias berbagai macam kue, yaitu antara lain :

1. *Spuut* mawar untuk membuat bunga mawar
2. *Spuut* bintang mawar untuk membentuk renda sekaligus bintang
3. *Spuut* dasar untuk menutup kue dengan motif bergaris, juga untuk tepian membuat bentuk seperti keranjang.
4. *Spuut* polos untuk membuat garis ataupun menulis.

Konsep teknik *Spuut* yang digunakan untuk kegiatan menggambar menggunakan peralatan diatas tidak akan sepenuhnya digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, peneliti akan menggunakan alat yang lebih sederhana dan mudah

untuk didapatkan. Oleh karena itu, peneliti hanya akan menggunakan *Piping bag* atau plastik bening yang biasa yang lebih murah dan mudah untuk didapatkan.

3. Bahan yang Digunakan

Pada saat menghias kue, bahan yang digunakan adalah *butter cream*. *Butter cream* ini digunakan untuk mengisi *Piping bag* yang akan disemprotkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Budi Sutomo, (2009: 5) yang mengatakan bahwa fungsi dari *Piping bag* yaitu sebagai kantung tempat *butter cream* yang akan disemprotkan. Maka, dalam hal ini peneliti akan membuat bahan campuran sendiri yang dinilai cukup awet untuk membuat karya gambar.

Pembuatan bahan yang digunakan untuk membuat karya gambar ini membutuhkan beberapa campuran bahan. Campuran bahan yang dipilih oleh peneliti adalah bahan yang dinilai cukup aman untuk digunakan untuk anak. Bahan-bahan tersebut antara lain :

- a) Tepung terigu
- b) Tepung Tapioka
- c) Lem kayu
- d) Air
- e) Pewarna makanan

Perbandingan pembuatan adonan untuk membuat karya gambar dengan teknik *Sput*.

Tabel 2. Komposisi bahan yang digunakan untuk membuat adonan.

No.	Bahan	Komposisi
1.	Tepung terigu	20%
2.	Tepung tapioka	20%
3.	Lem kayu	40%
4.	Pewarna + air	20%
Total		100%

Pewarna pada adonan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam mencampurkan warna pada adonan adalah dengan cara menambahkannya sedikit demi sedikit sampai memperoleh warna yang diinginkan (Marwanti, 2000: 44). Karena untuk memperoleh warna yang sama tidak mudah untuk diulangi. Oleh karena itu, dalam mencampurkannya peneliti akan mencampur pewarna dengan air terlebih dahulu, kemudian baru akan dicampurkan dengan bahan yang lain.

Cara membuat adonan :

- 1) Siapkan bahan-bahan seperti lem kayu, tepung terigu, tepung tapioka, air, dan pewarna makanan. Banyaknya bahan tergantung dengan seberapa banyak pemakaian bahan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbandingan bahan yang akan digunakan.
- 2) Masukkan lem kayu dan air ke dalam wadah yang akan digunakan untuk mencampur bahan adonan. Setelah itu campurkan keduanya hingga rata.

- 3) Langkah selanjutnya adalah memasukkan tepung terigu ke dalam adonan dan mencampurkannya hingga rata. Kemudian masukkan tepung tapioka ke dalam adonan dan campur hingga rata.
- 4) Setelah itu, bagi adonan menjadi beberapa bagian. Kemudian beri pewarna cair yang telah disiapkan pada tiap-tiap adonan yang telah dibagi. Setelah itu campurkan hingga rata dan mendapatkan warna sesuai yang dikehendaki.

4. Teknik *Spuit* untuk Membuat Karya

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan ketika kita akan mulai menghias kue agar sukses dalam penerapannya. Hal ini juga perlu diperhatikan ketika kita akan menggunakan teknik *Spuit* untuk membuat karya gambar. Menurut Marwanti (2000: 46-47) tiga hal tersebut yaitu:

a) Kekentalan adonan

Kekentalan adonan yang digunakan untuk membuat karya gambar perlu diperhatikan komposisinya agar ketika adonan itu disemprotkan bahan adonan tidak terlalu kental ataupun terlalu cair. Sehingga, ketika digunakan untuk membuat karya gambar akan mudah untuk digunakan.

b) Posisi yang tepat

Posisi yang tepat disini maksudnya bahwa sudut yang terbentuk oleh pegangan kita pada *Piping bag* dan *Spuit* harus tepat agar menghasilkan hiasan yang memuaskan. Dalam hal ini, ada dua posisi yang digunakan, yaitu memegang dengan sudut 45 derajat atau sudut 90 derajat.

Pada sudut 90 derajat, *Piping bag* dan *Spuit* yang tegak lurus pada permukaan yang akan dihias. Sedangkan pada sudut 45 derajat *Piping bag* dan

Spuut dipegang dengan membentuk sudut miring terhadap permukaan yang akan dihias. Dalam hal ini, peneliti hanya akan menggunakan posisi 45 derajat. Hal ini dilakukan karena media yang digunakan untuk membuat karya gambar adalah kertas, yang notabene bersifat datar.

c) Kendalikan tekanan

Besarnya tekanan dan kemantapan akan menentukan keseragaman dalam hal membuat karya gambar dengan teknik ini. Tekanan yang digunakan dalam membuat karya gambar ini adalah tekanan sedang. Karena bahan adonan yang digunakan adalah bahan yang juga memiliki tekstur tidak terlalu padat dan tidak terlalu cair (sedang).

5. Tujuan

Menurut Anni Faridah, dkk (2008: 331-332) menghias kue mempunyai tujuan untuk: Meningkatkan kualitas kue dalam hal penampilan, rupa serta bentuknya; menjadi pusat perhatian (*centre of interest*); untuk menyatakan ungkapan/ maksud. Hal ini sedikit berbeda dengan tujuan penggunaan teknik *Spuut* untuk membuat karya gambar. Karena tujuan teknik ini bukanlah untuk menghias, melainkan untuk membuat karya gambar dengan media kertas. Sehingga tujuan penggunaan teknik ini lebih menekankan pada penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif.

E. Pembelajaran Menggambar dengan Teknik *Spuut*

1. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Martini Jamaris (2005: 125) yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran akan dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik dari evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan sebuah proses interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lainnya (guru, fasilitator, dan lainnya) dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangannya. Interaksi yang telah terbangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada saat pembelajaran, interaksi akan mencerminkan hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar (Sofia Hartati, 2005: 28-29).

Pada hakekatnya, anak usia dini akan belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain anak merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Menurut Sofia Hartati (2005: 29) pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangan yang harus dicapainya. Oleh karena itu, suasana belajar perlu dibuat secara alami,

hangat, dan menyenangkan. Aktivitas bermain akan memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Karena anak merupakan individu yang sangat variatif yang mana hal ini perlu diperhatikan.

2. Prinsip-Prinsip Belajar Anak Usia Dini

Sofia Hartati (2005: 30) mengatakan bahwa agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka diperlukan proses pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Berangkat dari yang dimiliki anak

Pada dasarnya setiap anak membawa pengetahuannya masing-masing terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Pengalaman yang diberikan kepada anak haruslah memberikan kesempatan untuk menciptakan pengetahuan baru dan dekat dengan anak. Jika pengalaman tidak memberikan kesempatan kepada anak, hal ini akan membuat anak merasa bosan. Sebaliknya, jika pengalaman yang diberikan terlalu asing, maka akan membuat anak merasa cemas.

2. Belajar harus menantang pemahaman anak

Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan dua arah, yaitu dari umum ke khusus dan dari sederhana ke kompleks. Untuk memastikan terjadinya perkembangan pada anak, kegiatan pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dimilikinya. Ketika anak dapat mengerjakan sebuah tantangan yang diberikan, maka akan diberikan tantangan yang lebih sulit dari tantangan sebelumnya. Pada

anak, jika tidak distimulasi dengan tantangan berikutnya, anak akan merasa bosan serta pemahaman anak tidak akan berkembang.

3. Belajar dilakukan sambil bermain

Melalui bermain, anak akan diberi kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Agar dalam bermain dapat diperoleh hasil belajar yang optimal maka pemberian makna dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Sebaiknya anak tidak diminta untuk bermain sendiri, karena hal itu kan mengurangi makna pembelajaran yang terkandung dalam bermain anak.

4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran

Alam merupakan sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk dapat membangun ikatan emosional diantara teman-temannya.

5. Belajar dilakukan melalui sensorinya

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, seperti indera peraba, pencium, pendengar, penglihat, dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon rangsangan yang ia terima. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sensori yang dimiliki anak.

6. Belajar membekali keterampilan hidup

Pembelajaran pada hakekatnya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup. Demikian juga dengan anak usia dini bahwa pembelajaran

yang diberikan kepada mereka harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup.

7. Belajar sambil melakukan (*active learning*)

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan mendorong anak untuk menjadi pembelajar aktif.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka pada proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak, sehingga anak lebih termotivasi ketika mempelajari sesuatu.

3. Pembelajaran dengan Teknik *Spuut*

Kegiatan pembelajaran menggambar dengan Teknik *Spuut* dapat dilakukan dengan :

- a) Menentukan tema yang akan digambar.

Tema gambar yang dibuat disesuaikan dengan pembelajaran yang ada pada saat itu dengan tetap berpedoman pada TPP dan indikator yang ada dalam kurikulum No. 58 tahun 2009. Selain berpedoman pada kurikulum, tema yang dipilih juga haruslah tema yang dekat anak. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Rusdarmawan (2009: 43) bahwa dalam mengajarkan anak menggambar sebaiknya anak diberikan instruksi untuk menggambar objek yang dekat dengannya.

- b) Membuat contoh gambar dengan tema yang telah dibuat.

Sebelum meminta anak untuk menggambar dengan Teknik *Sput*, guru membuat contoh gambar untuk diperlihatkan kepada anak terlebih dahulu. Contoh gambar yang diperlihatkan kepada anak adalah gambar yang berukuran lebih besar daripada kertas gambar yang nantinya akan diberikan kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih antusias dalam kegiatan menggambar ini. Selain itu, anak yang duduk dibelakang atau jauh dari guru dapat melihat contoh gambar tersebut.

- c) Memberi contoh cara menggambar menggunakan Teknik *Sput* pada saat proses pembelajaran.

Saat anak sudah dibagikan kertas dan media untuk menggambar, guru memberi contoh kepada anak cara menggambar menggunakan media tersebut. Apabila dirasa sudah mampu menggambar sendiri, guru hanya membantu anak-anak yang dirasa kurang.

- d) Anak diminta mengikuti langkah-langkah menggambar sesuai dengan contoh yang telah dibuat.

Apabila gambar yang dibuat anak sudah sesuai dengan instrumen, sedangkan banyak anak yang belum menyelesaikan gambar sesuai dengan kriteria. Maka, anak yang sudah sesuai dengan instrumen boleh melengkapi gambar sesuai dengan keinginannya.

- e) Apabila gambar yang dibuat sudah selesai dibuat, anak diminta menjemur gambar yang telah dibuatnya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Widiastuti pada tahun 2008 tentang “Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 Melalui Strategi Pembelajaran Pemberian Motivasi di TK Negeri Pembina Jaten Karanganyar”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan “pemberian motivasi” melalui bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif dan menarik dapat membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam kegiatan menggambar bebas pada peserta didik kelompok B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

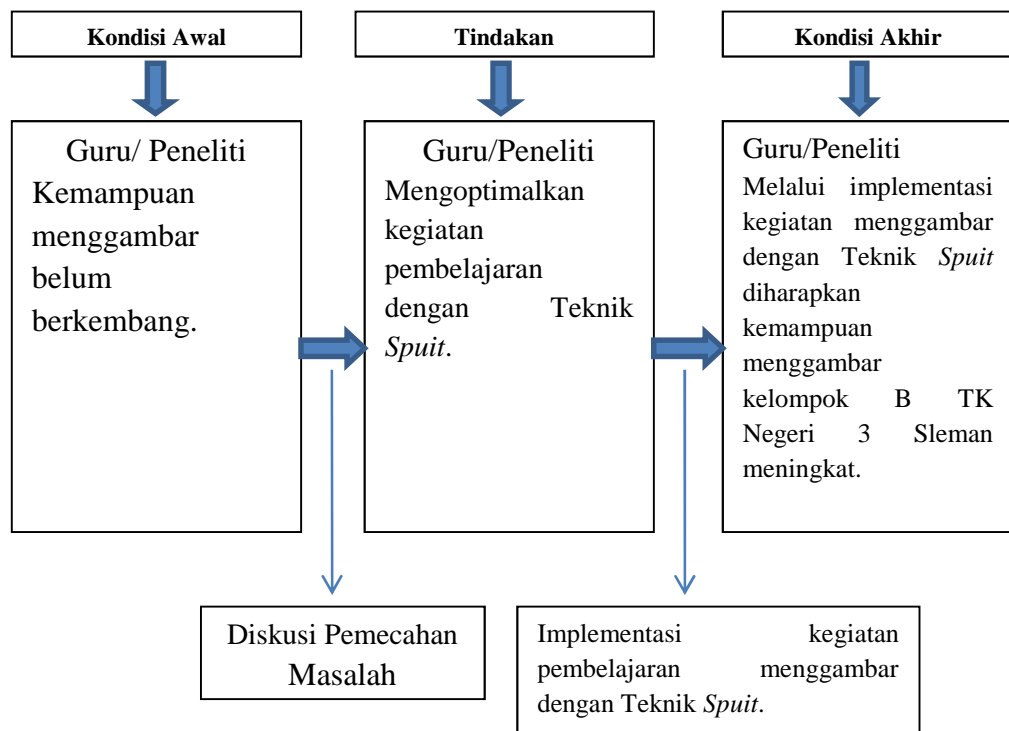
G. Kerangka Berpikir

Kemampuan menggambar adalah kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media alat lukis sehingga menimbulkan gambar dimana dalam penilaiannya akan memperhatikan dari segi proses dan produk. Penilaian yang dilakukan dari masing-masing segi adalah dari tema, bentuk, dan warna.

Teknik *Sput* adalah membuat atau melakukan sesuatu dengan sebuah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata *Sput*. Dalam hal ini, penggunaan teknik *Sput* menggunakan plastik yang berbentuk kerucut berisikan adonan yang digunakan untuk menggambar, sehingga gambar yang dihasilkan adalah berupa gambar timbul.

Menggambar dengan teknik *Spuut* adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media dengan teknik *Spuut* sehingga menimbulkan gambar. Tujuan dari menggambar dengan teknik *Spuut* ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B di TK Negeri 3 Sleman. Hal ini dirasa perlu peneliti kembangkan karena belum adanya upaya peningkatan kemampuan menggambar dengan menggunakan teknik tersebut.

Pada awalnya, kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman belum berkembang. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi terkait kegiatan menggambar yang sedang dilakukan anak kelompok B. Oleh karena itu, peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk memecahkan masalah tersebut dengan memberikan tindakan kepada anak kelompok B. Tindakan tersebut adalah menggambar menggunakan media dengan teknik *Spuut*. Setelah dilakukan tindakan menggambar dengan teknik *Spuut*, diharapkan kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman akan mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan kerangka berpikir yang telah peneliti buat.



Gambar 2. Skema kerangka berpikir.

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa kemampuan menggambar pada anak kelompok B TK N 3 Sleman dapat meningkat melalui penggunaan teknik *Sput*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dan dikembangkan di kelas atau bisa disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research*. Stephen Kemmis (1983) dalam Agus Wasisto Dwi Doso Warso (2012 : 10), menyatakan bahwa :

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (David Hopkins (1993) dalam Agus Wasisto Dwi Doso Warso, 2012 :10).

PTK merupakan sebuah bentuk penelitian yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan secara kongkret yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah (Agus Wasisto Dwi Doso Warso, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Penelitian Tindakan Partisipasi (*Participation Action Research*) yang dalam hal ini peneliti menekankan kegiatannya pada adanya keterlibatan pihak lain di luar peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 2). Pihak lain yang dimaksud adalah guru kelas kelompok B TK Negeri 3 Sleman. Jadi, peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menggambar dengan teknik *Spuit* pada siswa

kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman. Dari tujuan penelitian di atas, bisa diketahui alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelompok B3 yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki di TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah peningkatan kemampuan menggambar dengan Teknik *Sput*.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas B TK Negeri 3 Sleman Kaliurang Pakem Sleman. Pertimbangan peneliti memilih TK tersebut dikarenakan di TK tersebut terdapat permasalahan terkait kurang optimalnya kemampuan menggambar pada anak kelompok B.

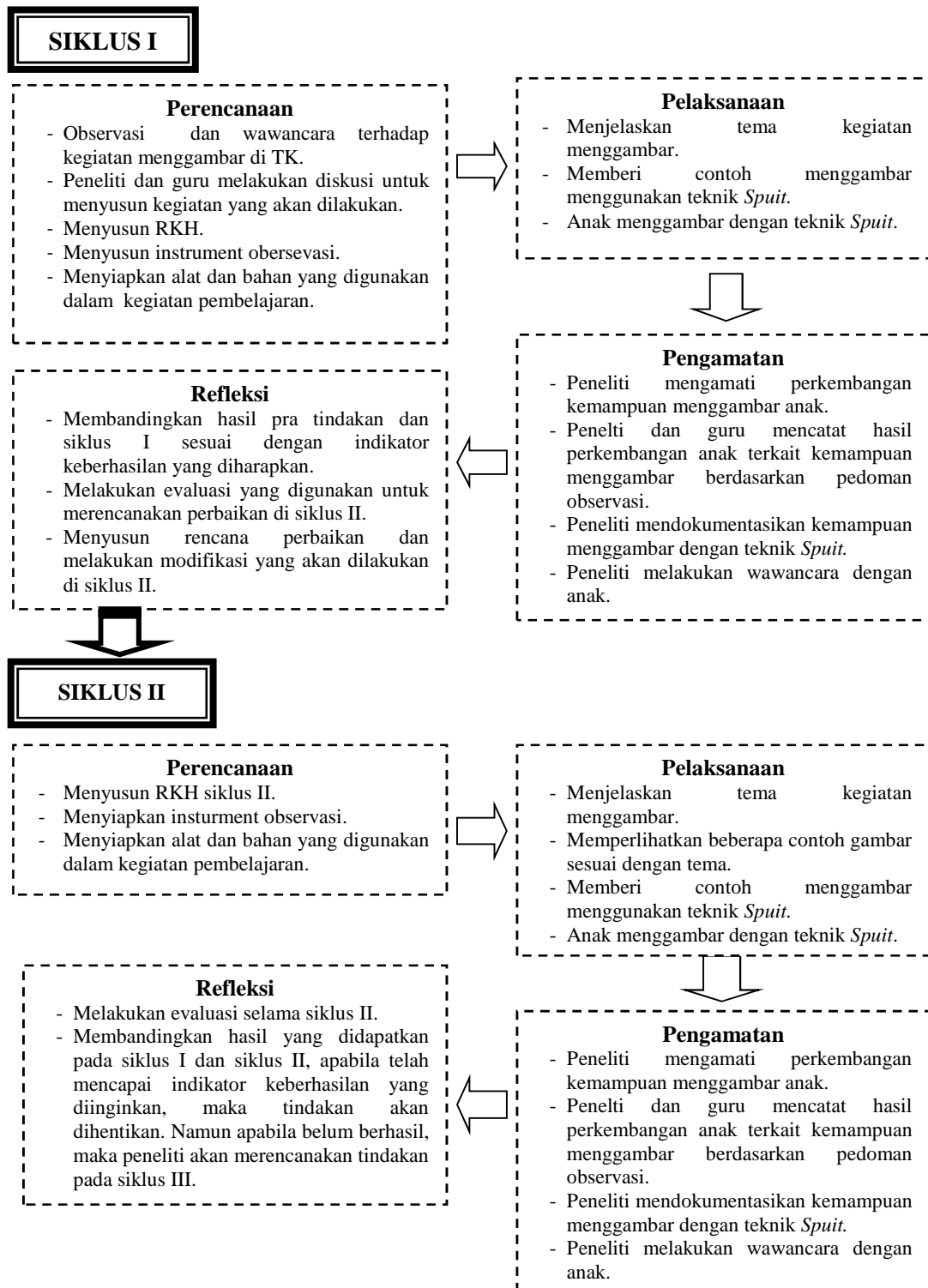
2. Waktu Penelitian

Penelitian akan direncanakan dan dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan. Yaitu dimulai dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juni 2014.

D. Model Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdapat dalam Sa'adun Akbar

(2008: 9). Hal ini seperti alur yang terdapat pada gambar dibawah ini yang sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :



Gambar 3. Penelitian Tindakan Kelas Model Siklus oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Sa'adun Akbar (2008: 9) yang dikembangkan oleh peneliti.

Model penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan siklus. Untuk mengetahui belum optimalnya kegiatan pembelajaran menggambar dengan Teknik *Spuut* di TK, maka akan dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga akan dilakukan wawancara terhadap guru dan siswa untuk menambah informasi yang diperlukan. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan tindakan yang tepat dalam rangka upaya peningkatan kemampuan menggambar pada siswa dapat ditentukan bersama antara peneliti dan guru.

Berikut rencana dan pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan dijelaskan secara rinci, yaitu :

Proses Perencanaan Siklus 1

Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menggambar serta mengetahui apakah kegiatan menggambar menggunakan alat yang variatif sudah digunakan di TK Negeri 3 Sleman.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mendiskusikan terlebih dahulu dengan guru kelas yang bersangkutan, mengenai rencana pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan di kelompok B, terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberi gambaran dan penjelasan kepada guru kelas mengenai bagaimana menggunakan media dengan Teknik *Spuut*

ini untuk digunakan dalam pembelajaran menggambar. Peneliti bersama dengan guru menyusun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat melaksanakan tindakan kelas secara keseluruhan.

a. Tahap 1 : Perencanaan Tindakan

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan guru kelas yang bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan. Sedangkan peneliti bertindak sebagai pihak yang mengamati jalannya proses tindakan.

Hal ini dilakukan karena penelitian tindakan yang baik adalah yang dilakukan secara kolaboratif. Artinya pihak yang melakukan tindakan terhadap siswa adalah guru kelas, sedangkan peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, secara rinci perencanaan tersebut akan dilakukan sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode menggambar menggunakan media dengan Teknik *Sput* yang terlebih dahulu sudah disesuaikan dengan tema pada hari itu.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan beserta perlengkapan lain yang dibutuhkan.
- 3) Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari :
 - a. Menyusun pedoman observasi untuk memudahkan peneliti dalam mencatat kemampuan menggambar dengan Teknik *Sput*.

- b. Mempersiapkan dokumentasi yang digunakan sebagai bukti bahwa anak benar-benar telah mengikuti kegiatan pembelajaran menggambar.

b. Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini adalah merupakan implementasi dari tahap sebelumnya. Guru harus mengingat dan menaati tentang hal apa saja yang sudah dirumuskan sebelumnya dalam perencanaan. Guru diperbolehkan untuk sedikit memodifikasi selama tidak mengubah prinsip.

Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti akan menjelaskan dan melakukan pelatihan pada guru terkait dengan kegiatan menggambar dan implementasi dari media yang telah dibuat oleh peneliti.

c. Tahap 3 : Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan kelas berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh guru, agar pengamatan yang dilakukan lebih akurat. Peneliti akan mengamati dan mencatat hal-hal terkait kegiatan menggambar yang dilakukan anak.

Observasi ini juga dilakukan untuk mengamati perilaku anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, antusiasme anak ketika proses pembelajaran menggambar dengan Teknik *Spuut* apakah mengalami perubahan yang lebih baik atau tidak, dan keaktifan anak ketika kegiatan menggambar dengan Teknik *Spuut*.

Observasi juga dilakukan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

d. Tahap 4 : Refleksi

Tahap refleksi ini adalah tahap yang dilakukan setelah sebelumnya melakukan proses tindakan dan pengamatan. Refleksi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengemukakan kembali apa saja yang sudah terjadi agar dilakukan dapat diperbaiki pada kegiatan selanjutnya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan apabila belum mencapai hasil yang diharapkan, maka perlu dilakukan tindakan berikutnya, yaitu pada siklus II dengan tujuan agar terjadi perbaikan pada praktek pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan berdiskusi dengan guru untuk membandingkan hasil pra tindakan dan siklus I sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Diskusi ini juga ditujukan untuk menganalisa apabila terjadi kekurangan dalam hal pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan menilai proses pembelajaran tersebut. Apabila terjadi permasalahan ataupun kekurangan yang muncul, maka akan dibuat rencana pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan dari kegiatan pembelajaran tersebut dengan melakukan modifikasi pada proses pembelajaran.

E. Rencana/ Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2014 sampai Juni 2014 dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Bulan					
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
1.	Observasi						
	Penyusunan prososal						
	Penyusunan instrument						
2.	Pelaksanaan						
	Pelaksanaan Siklus I						
	Pelaksanaan Siklus II dst						
3.	Penyusunan Laporan						
4.	Ujian						
5.	Penyempurnaan Laporan						

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menggambar pada saat kegiatan pembelajaran dengan Teknik *Sputit*. Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2009: 86). Alasan peneliti memilih teknik observasi dikarenakan teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang terkait dengan tingkah laku anak sebagai pengaruh dari tindakan yang dilakukan oleh guru sebelumnya.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap ucapan-ucapan anak ketika kegiatan pembelajaran seperti saat anak bercakap cakap dengan temannya ataupun guru. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan dari observasi ini, peneliti menggunakan instrumen observasi yang berupa *check list*. Instrumen *check list* ini berisikan semua aspek yang akan diobservasi oleh observser yang kemudian diisi dengan menggunakan tanda centang (✓).

2. Wawancara

Wijaya Kusumah (2011: 77) yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukannya dengan mewawancarai guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data-data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2004 : 77). Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan mengambil beberapa dokumentasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, seperti foto-foto kegiatan anak yang berkaitan dengan penelitian ini seperti data mengenai kegiatan pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah kongkret yang dipraktekkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran serta dokumentasi portofolio anak. Misalnya saja: ketika anak asyik menggambar, ketika anak bertepuk tangan, dan sebagainya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 84). Dalam melakukan penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat hasil perkembangan kemampuan menggambar anak melalui Teknik *Spuit*. Hal yang dicatat berkaitan dengan perkembangan kemampuan menggambar dengan Teknik *Spuit* yang sesuai dengan indikator dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009. Prosedur penyusunan dari pedoman observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan kemampuan menggambar.
- b. Menentukan indikator yang sesuai untuk peningkatan kemampuan menggambar.

Pedoman observasi yang akan dibuat dengan menyusun rubrik. Penilaian dari kemampuan menggambar ini akan dinilai dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, hal yang akan dinilai adalah :

- 1) Kemampuan anak menggambar sesuai dengan tema.
- 2) Kemampuan membuat bentuk dengan rapi.
- 3) Kemampuan mengkombinasikan warna.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Observasi terhadap Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*.

Segi Penilaian	Variabel	Sub Variabel	Indikator yang dinilai
Proses	Kemampuan menggambar	Kemampuan menggambar dengan Teknik <i>Sput</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menggambar sesuai dengan tema. • Kemampuan membuat bentuk dengan rapi. • Kemampuan mengkombinasikan warna.
Produk	Kemampuan menggambar	Kemampuan menggambar dengan Teknik <i>Sput</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan hasil gambar berdasar tema yang sesuai. • Kemampuan hasil gambar berdasar bentuk yang rapi. • Kemampuan hasil gambar berdasar komposisi warna.

Rubrik penilaian dari segi proses anak menggambar dengan Teknik *Sput*, terdapat dalam tabel-tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 5. Rubrik tentang proses kemampuan menggambar sesuai dengan tema.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Anak dapat menggambar sesuai dengan tema menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	3	Jika anak dapat menggambar realistis sesuai dengan pikirannya dan sesuai tema meskipun belum proposional menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
2.	Anak kurang dapat menggambar sesuai dengan tema menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	2	Jika anak belum dapat menggambar dengan realistis sesuai dengan pikirannya dan proposional namun sesuai dengan tema menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
3.	Anak belum dapat menggambar sesuai dengan tema menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	1	Jika anak tidak dapat menggambar realistis sesuai dengan pikirannya, tidak proposional dan tidak sesuai tema menggunakan Teknik <i>Sput</i> .

Tabel 6. Rubrik tentang proses kemampuan membuat bentuk dengan rapi.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Anak dapat membuat bentuk yang jelas ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	3	Jika anak dapat menggambar bentuk sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi dengan teratur dan bersih ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
2.	Anak kurang dapat membuat bentuk yang jelas menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	2	Jika anak dapat menggambar bentuk sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi dengan teratur tetapi belum bersih ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
3.	Anak belum dapat membuat bentuk yang jelas menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	1	Jika anak belum dapat menggambar bentuk sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi dengan teratur dan bersih ketika kegiatan menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .

Tabel 7. Rubrik tentang proses kemampuan mengkombinasikan warna.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Anak dapat mengkombinasikan warna ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	3	Jika anak dapat mengkombinasikan 3-5 warna ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
2.	Anak kurang dapat mengkombinasikan warna ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	2	Jika anak hanya dapat mengkombinasikan 2 warna saja ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .
3.	Anak belum dapat mengkombinasikan warna ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .	1	Jika anak hanya menggunakan 1 warna saja ketika menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> .

Sedangkan penilaian dari segi hasil, indikator yang akan digunakan yaitu :

1. Kemampuan hasil gambar berdasarkan tema yang sesuai
2. Kemampuan hasil gambar berdasarkan bentuk yang rapi
3. Kemampuan hasil gambar berdasarkan komposisi warna.

Rubrik yang digunakan dalam kemampuan hasil tersebut yaitu terdapat dalam tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 8. Rubrik kemampuan hasil tema gambar yang dibuat anak.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Hasil tema gambar yang dibuat anak baik	3	Anak dapat menggambar sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi menggunakan teknik <i>Sput</i> .
2.	Hasil tema gambar yang dibuat anak kurang baik	2	Anak kurang dapat menggambar sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi menggunakan teknik <i>Sput</i> .
3.	Hasil tema gambar yang dibuat anak cukup	1	Anak tidak dapat menggambar sesuai dengan tema air, udara, api atau alat komunikasi menggunakan teknik <i>Sput</i> .

Tabel 9. Rubrik kemampuan hasil bentuk gambar yang dibuat anak.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Hasil bentuk gambar yang dibuat anak baik	3	Anak dapat membuat bentuk dengan komposisi yang harmonis menggunakan teknik <i>Sput</i> .
2.	Hasil bentuk gambar yang dibuat anak kurang baik	2	Anak kurang dapat membuat bentuk dengan komposisi yang harmonis menggunakan teknik <i>Sput</i> .
3.	Hasil bentuk gambar yang dibuat anak cukup	1	Anak tidak dapat membuat bentuk dengan komposisi yang harmonis menggunakan teknik <i>Sput</i> .

Tabel 10. Rubrik kemampuan hasil warna gambar yang dibuat anak.

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Hasil warna gambar yang dibuat anak baik	3	Anak dapat membuat gambar dengan komposisi warna yang harmonis menggunakan teknik <i>Sputit</i> .
2.	Hasil warna gambar yang dibuat anak kurang baik	2	Anak kurang dapat membuat gambar dengan komposisi warna yang harmonis menggunakan teknik <i>Sputit</i> .
3.	Hasil warna gambar yang dibuat anak cukup	1	Anak tidak dapat membuat gambar dengan komposisi warna yang harmonis menggunakan teknik <i>Sputit</i> .

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai guru dan siswa secara lisan terkait dengan kemampuan menggambar sebelum dan sesudah digunakannya Teknik *Sputit* sebagai media pembelajaran untuk menggambar dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai berikut:

TABEL WAWANCARA TERHADAP GURU

Tabel 11. Pedoman wawancara terhadap guru terkait kegiatan pembelajaran menggambar sebelum dan sesudah menggunakan Teknik *Sput*

NO.	DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
1.	Apakah kegiatan menggambar sering dilakukan di kelas ini?
2.	Apakah anak didik ibu terlihat antusias ketika kegiatan menggambar?
3.	Tema apa yang biasa digunakan dalam kegiatan menggambar di kelas ibu?
4.	Bentuk apa saja yang biasa digambar oleh anak ketika kegiatan menggambar di kelas ibu?
5.	Warna apa yang biasanya digunakan (disukai) anak ketika kegiatan menggambar di kelas ibu?
6.	Bagaimana kemampuan menggambar didik ibu saat ini?
7.	Kegiatan apa saja yang pernah ibu gunakan untuk meningkatkan kemampuan menggambar didik ibu?
8.	Apakah ibu pernah menerapkan kegiatan pembelajaran menggambar dengan teknik-teknik yang ada sebelumnya pada anak didik ibu?
9.	Teknik apa yang pernah digunakan ibu ketika menerapkan kegiatan pembelajaran menggambar?
10.	Apakah teknik yang digunakan ibu disukai oleh anak didik ibu?
11.	Apakah ibu pernah menggunakan Teknik <i>Sput</i> untuk kegiatan menggambar?
12.	Bagaimana jika Teknik <i>Sput</i> digunakan untuk media kegiatan pembelajaran anak didik ibu?
13.	Apakah Teknik <i>Sput</i> efektif digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas ibu?
14.	Apakah anak menyukai kegiatan pembelajaran menggambar menggunakan Teknik <i>Sput</i> ini?
15.	Apakah nantinya ibu akan menggunakan teknik ini untuk kegiatan pembelajaran menggambar?

TABEL WAWANCARA TERHADAP SISWA

Tabel 12. Pedoman wawancara terhadap siswa terkait kegiatan pembelajaran menggambar sebelum dan sesudah menggunakan Teknik *Sput*

NO.	DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
1.	Apakah kamu suka menggambar?
2.	Mengapa kamu suka/tidak suka menggambar?
3.	Apa saja yang biasanya kamu gambar?
4.	Bentuk apa saja yang biasa kamu gambar?
5.	Mengapa kamu menyukai bentuk gambar itu?
6.	Warna apa saja yang kamu sukai ketika menggambar?
7.	Mengapa kamu menyukai warna itu?
8.	Apakah kamu menyukai tema gambar saat ini?
9.	Mengapa kamu suka/tidak suka dengan tema gambar saat ini?
10.	Alat apa yang biasa kamu pakai untuk menggambar?
11.	Apakah kamu menyukai menggambar dengan menggunakan alat ini (alat dengan Teknik <i>Sput</i>)?
12.	Lebih suka menggambar dengan pensil atau alat ini(alat dengan Teknik <i>Sput</i>)?
13.	Mengapa suka/tidak suka menggunakan alat ini?
14.	Warna apa yang kamu sukai dari alat ini?
15.	Apakah kamu kesulitan menggunakan alat ini (alat dengan Teknik <i>Sput</i>)?

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menurut Supardi (2006: 131) data yang dapat dianalisis secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang anak terhadap suatu aspek perkembangan yang sedang ditingkatkan, tingkat keantusiasan anak dalam kegiatan pembelajaran dan sejenisnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menggunakan keduanya jenis analisis tersebut agar hasil yang didapatkan dalam penelitian ini lebih akurat.

Data yang diperoleh melalui observasi mengenai kemampuan menggambar dengan Teknik *Spuut* adalah berupa data kualitatif, yaitu data yang merujuk pada kualitas objek penelitian, misalnya baik, buruk, tinggi, rendah, dapat, belum dapat, dan lain-lain.

Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar pada anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang telah dilakukan oleh guru. Diharapkan setelah anak diberikan tindakan melalui kegiatan menggambar dengan Teknik *Spuut* ini kemampuan menggambar anak dapat berkembang dengan optimal. Dalam hal ini, analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Setelah menilai dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan predikat yang dijadikan sebagai pedoman penilaian. Berikut ini merupakan pedoman penilaian menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44) yaitu sebagai berikut :

Tabel 13. Kategori Predikat Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*.

NO.	Interval	Kategori
1.	81-100%	Sangat Baik
2.	61-80%	Baik
3.	41-60%	Cukup Baik
4.	21-40%	Kurang Baik
5.	0-20%	Kurang Sekali

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan penelitian ini akan terlihat dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menggambar dengan Teknik *Sput*.

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila sudah mencapai minimal 75% dari jumlah keseluruhan anak kelompok B TK Negeri 3 Sleman Kaliurang Pakem Sleman yang berarti mendapatkan predikat kategori “Baik”. Hal ini akan dapat diketahui dengan dibuatnya asesmen hasil kemampuan anak sebagai partisipan dalam kegiatan pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di TK N 3 Sleman Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Lokasi TK ini berdekatan dengan SD N Kaliurang I dan berada di tengah pedesaan. TK N 3 Sleman memiliki 4 ruang kelas, yaitu untuk kelompok bermain, kelompok A, kelompok B1, kelompok B2, kelompok B3, ruang kantor, 3 kamar mandi, dapur, ruang makan anak, ruang gugus, UKS, ruang tamu dan kepala sekolah, serta gudang. TK N 3 Sleman juga memiliki tempat bermain *outdoor* dengan permainan yang cukup beragam serta kolam renang, hanya saja kolam renang ini sangat jarang digunakan.

Secara umum, kondisi TK ini sudah cukup baik, ruang-ruang kelas di TK ini cukup luas untuk ruang gerak anak, sehingga ketika mengerjakan kegiatan inti di ruang kelas anak bebas memilih untuk mengerjakan di meja kursi maupun di lantai. Tiap anak juga mempunyai masing-masing rak yang diisi dengan barang-barang kebutuhan mereka ketika di kelas, seperti: krayon, gunting, penghapus pensil, dan lain-lain. Di rak yang lain juga terdapat buku-buku yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Fasilitas lain yang terdapat di dalam kelas antara lain : meja, kursi, almari, papan tulis, karpet, alat permainan edukatif, rak buku bacaan, TV, dan rak sepatu.

Lingkungan pembelajaran di TK N 3 Sleman ini sudah dirancang agar aman bagi anak. Hal ini terbukti dengan adanya pagar-pagar di sekolah, pagar

pada bagian-bagian sekolah yang cukup tinggi serta gerbang sekolah. Hanya saja gerbang sekolah ini jarang sekali ditutup, sehingga ada kemungkinan bagi anak untuk keluar masuk lingkungan sekolah.

Tenaga pengajar dan karyawan di TK N 3 Sleman pada tahun ajaran 2013/2014 terdiri dari 11 orang, yang terdiri dari : 1 kepala sekolah, 8 guru kelas, 1 orang tenaga kebersihan, dan 1 bagian tata usaha. Selain itu juga terdapat 3 guru ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler tari, *drum band*, serta seni lukis. Jumlah keseluruhan siswa di TK N 3 Sleman ini berjumlah 64 anak yang terdiri dari 19 anak di kelompok A, 15 anak di kelompok B1, 15 anak kelompok B2, dan 15 anak di kelompok B3. Dalam penelitian ini, kelas yang akan diberi tindakan adalah kelas B3.

2. Pelaksanaan Pra Tindakan

Pra tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara terhadap guru kelas B3. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2014 diawali dengan berdiskusi dengan guru kelas kelompok B3 TK N 3 Sleman, mengenai permasalahan terkait dengan kegiatan pembelajaran menggambar yang terjadi dan perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan pembelajaran tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Selanjutnya kegiatan awal penelitian adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan menggambar kelompok B3 TK N 3 Sleman. Adapun kegiatan menggambar yang berlangsung pada saat itu adalah :

- a. Pada awalnya, guru melakukan apersepsi dan memberi pertanyaan pada anak terkait dengan tema pada hari itu. Setelah melakukan apersepsi, guru kemudian menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan menggambar. Namun ketika kegiatan menggambar berlangsung, anak-anak terlihat kurang antusias. Kebanyakan anak terlihat kebingungan untuk membuat gambar. Selain itu, kebanyakan anak harus selalu didampingi oleh guru agar bersedia melanjutkan gambarnya.
- b. Pada saat kegiatan menggambar, guru biasanya meminta anak untuk membuat gambar sesuai dengan contoh gambar yang dibuat oleh guru. Sehingga anak sudah terbiasa untuk meniru gambar yang ada, namun sebagian besar anak selalu mengeluh ketika mereka mulai dibagikan kertas gambar. Anak-anak selalu mengatakan bahwa mereka tidak bisa menggambar dan meminta untuk digambarkan oleh guru. Karena guru tidak mau kesulitan mengajarkan anak untuk menggambar, pada akhirnya guru yang mengerjakan sebagian gambar yang dibuat oleh anak. Pada kasus lain, ada beberapa anak yang selalu meninggalkan gambarannya yang belum selesai sehingga guru harus selalu mengingatkannya agar menyelesaikan gambar yang dibuatnya.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas yang diadakan di kelompok B TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman setelah sebelumnya melakukan kegiatan pra tindakan untuk memperoleh gambaran sejauh mana kemampuan menggambar kelompok B serta memperoleh data awal. Data yang diperoleh dari

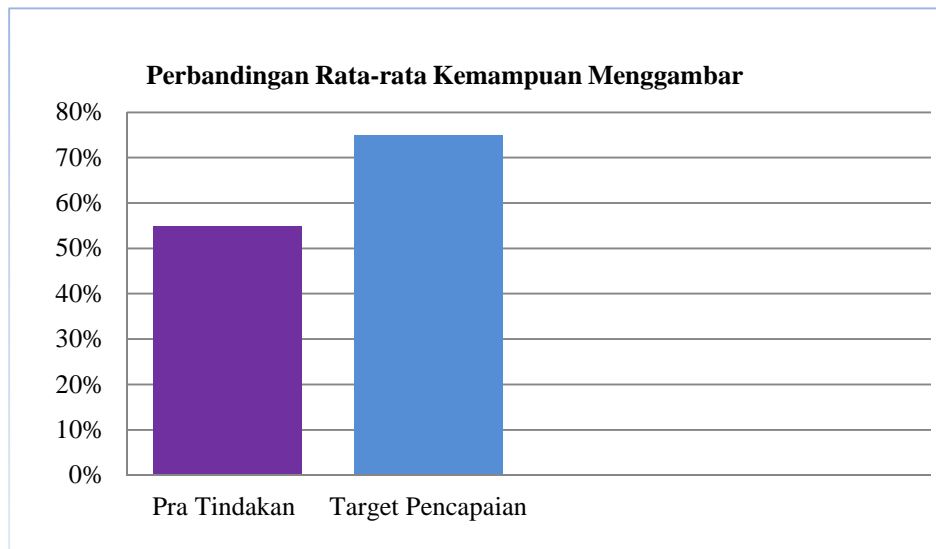
pra tindakan digunakan untuk mengukur kemampuan menggambar pada anak kelompok B. Dalam hal ini, peneliti akan meningkatkan kemampuan menggambar pada kelompok B melalui teknik *Sput*.

Berikut merupakan data pelaksanaan pra tindakan yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan berdasarkan proses dan produk kegiatan menggambar yang menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 14. Rekapitulasi Data Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* Sebelum Tindakan dari Segi Proses dan Produk Hasil Gambar.

No.	Indikator		Persentase
1.	Proses	Kemampuan menggambar sesuai dengan dengan tema.	53,33 %
2.		Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi.	42,22 %
3.		Kemampuan mengkombinasikan warna	60,00 %
4.	Produk	Penilaian hasil gambar anak berdasarkan tema yang sesuai.	55,55 %
5.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan bentuk yang rapi.	44,44 %
6.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan komposisi warna.	73,33 %
Rata-rata			54,81 %
Indikator keberhasilan			75,00 %

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi pra tindakan kemampuan menggambar anak kelompok B TK N 3 Sleman, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Grafik Rekapitulasi Data Perbandingan Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Spuut* pada Pra Tindakan

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan menggambar pada pelaksanaan penelitian pra tindakan masih rendah. Hasil observasi yang diperoleh peneliti mengenai kemampuan menggambar pada penelitian pra tindakan ini menunjukkan pada kriteria cukup baik, yaitu dengan rata-rata persentase 54,81 %. Hal ini seperti yang terdapat pada tabel 13 (hal. 73) mengenai kategori predikat kemampuan menggambar dengan teknik *Spuut*. Rata-rata tersebut tentunya masih jauh dari pencapaian target keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu rata-rata mencapai presentase 75 % atau berada pada kategori predikat baik. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman.

3. Pelaksanaan Penelitian Siklus I.

a. Perencanaan

Dari hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan memberikan tindakan menggambar dengan teknik *Spuut*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 12 Maret 2014, pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat 14 Maret 2014, dan pertemuan ketiga dilakukan pada Senin, 17 Maret 2014.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH, menentukan indikator keberhasilan, mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut*, mempersiapkan kamera untuk hasil gambar yang dibuat anak, mengambil foto saat proses menggambar yang dilakukan anak, mengambil foto ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan menyiapkan lembar observasi (*check list*) untuk mencatat proses kegiatan menggambar yang sedang berlangsung.

b. Pelaksanaan tindakan

1) Siklus I Pertemuan ke I

Hari/tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Tema/Sub tema : Air, api, udara/ Udara

Waktu : 07.30 -10.00

Siklus I pertemuan I ini dihadiri oleh 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Pada awalnya, guru melakukan apersepsi tentang udara, seperti benda-benda yang berisi udara (bola). Setelah itu anak-anak dijelaskan mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu.

Ketika di awal kegiatan guru menjelaskan kepada anak untuk menggambar menggunakan teknik *Sput* ini, anak sudah terlihat sangat antusias. Awalnya guru menjelaskan kepada anak dengan menunjukkan gambar yang sudah ditebalkan dan dilengkapi dengan gambar lain yang sesuai tema udara. Setelah itu, guru menjelaskan cara menggunakan media dengan teknik *Sput* kepada anak-anak. Ketika ditunjukkan media yang akan digunakan untuk menebalkan dan membuat gambar bola, anak-anak terlihat sangat senang. Contoh gambar yang dibuat waktu itu merupakan gambar bola yang sudah ditebalkan menggunakan teknik *Sput* dan gambar balon udara dengan kombinasi berbagai warna.

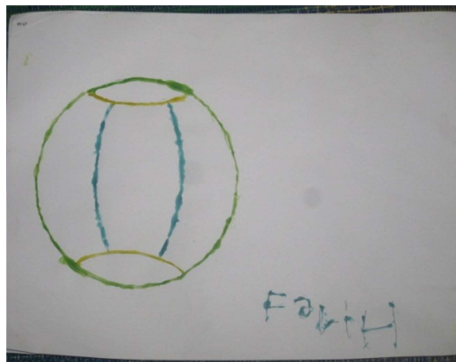
Saat anak-anak sudah paham dengan cara menggunakan media ini, anak-anak mulai dibagikan kertas gambar oleh guru. Karena anak terlihat sangat antusias, anak-anak sampai berebut kertas gambar yang akan dibagikan kepada mereka. Ketika mereka mulai menggambar, awalnya ada beberapa anak yang terlihat kesulitan menggunakan media tersebut, kemudian guru memberikan contoh kembali cara menggunakannya.

Anak-anak memilih warna sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Media yang digunakan anak sengaja hanya disediakan sejumlah dengan anak dengan 5 warna yang berbeda. Hal ini dilakukan agar anak belajar untuk

berbagi dan bergantian dengan temannya. Anak-anak mulai menggunakan beberapa warna yang berbeda ketika menebalkan menggunakan media tersebut.

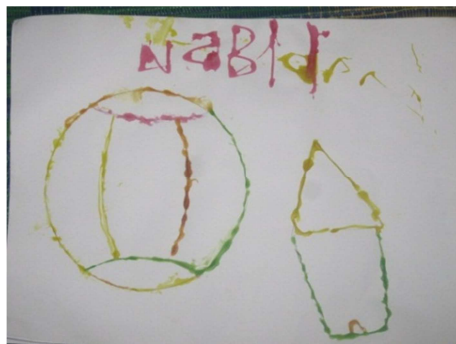
Pada saat itu, anak-anak diminta untuk menggambar menggunakan pensil terlebih dahulu baru kemudian ditebalkan menggunakan media dengan teknik *Spuut*. Saat anak-anak mulai diminta untuk melengkapi gambar dengan tema yang berhubungan dengan udara, beberapa dari mereka sudah menggambar sesuai dengan tema. Saat itu beberapa anak masih menggambar bola yang sama dengan contoh gambar bola yang ditebalkan, hal ini kemungkinan disebabkan karena mereka terbiasa untuk menggambar sama persis dengan yang dibuat oleh guru. Sebagian anak lain juga meniru gambar balon udara yang dibuat oleh guru.

Saat itu Falih hanya mau menebalkan gambar bola saja dan belum bersedia untuk menggambar bentuk lain yang sesuai dengan tema udara. Ketika ditanya oleh guru, Falih mengatakan bahwa ia hanya ingin menebalkan gambar bola itu saja dan bingung akan membuat gambar lain. Ada juga salah satu anak yang bernama Iman yang harus dibantu oleh guru karena dia tidak mau menyelesaikan gambar yang dibuatnya saat ketika kegiatan ini sudah berakhir.



Gambar 4. Gambar bola yang dibuat Falih pada pertemuan I siklus I
Karya: Falih
(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Pada anak-anak yang lain, mereka sudah mampu menebalkan gambar bola, dan menambahkan gambar bola itu dengan goresan yang berbeda yang dibuat oleh guru, Sandi juga sudah dapat mengkombinasikan beberapa warna dengan harmonis. Hanya saja ketika dia melengkapi gambar, gambar yang dibuatnya adalah gambar es krim. Saat ditanya mengapa Sandi menggambar es krim, Sandi mengatakan bahwa dia hanya ingin menggambar es krim. Ada juga anak lain yang menggambar bentuk rumah, Nabil menggambar bentuk rumah karena dia menyukai menggambar rumah. Ketika ditanya mengapa dia menggambar bentuk rumah, dia hanya mengatakan bahwa dia hanya menginginkan menggambar bentuk rumah. Sehingga gambar mereka berdua belum sesuai dengan tema udara.



Gambar 5. Gambar bola yang dibuat oleh Nabil pada pertemuan I siklus I
Karya: Nabil

(Sumber : Dokumen peneliti, 2014)

Ada juga salah satu anak yang sudah dapat menebalkan dengan rapi. Rama melengkapi gambarnya dengan gambar pesawat dan gambar naga. Dia menggambar menggunakan pensil kemudian baru dia menebalkan menggunakan media dengan teknik *Sput* meskipun hasilnya belum terlihat rapi.

Ada juga anak yang mengeblok semua bagian dari bola yang sudah ditebalkan menggunakan media teknik *Sput*, Satya juga mengkombinasikan

warna sesuai keinginannya. Dia melengkapi gambarnya dengan gambar payung, yang berarti gambar tersebut sudah sesuai dengan tema udara. Beberapa anak lain juga melengkapi beberapa gambar seperti gambar matahari, awan, bintang, dan petir.

Saat itu, anak-anak yang melengkapi gambar matahari, awan, bintang dan petir sebelumnya bertanya pada guru, apakah mereka boleh menambahkan gambar-gambar tersebut atau tidak. Saat guru membolehkan menambahkan dengan gambar-gambar tersebut, mereka segera melanjutkan kegiatan menggambar mereka dengan antusias. Setelah anak-anak menyelesaikan gambar yang mereka buat, anak-anak satu persatu menjemur gambar mereka di halaman sekolah.

2) Siklus I Pertemuan ke II

Hari/tanggal : Jumat, 14 Maret 2014

Tema/Sub tema : Air, api, udara/ Api

Waktu : 07.30 -10.00

Siklus I pertemuan kedua dihadiri oleh 15 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Pada awalnya, guru melakukan apersepsi mengenai manfaat api bagi kehidupan manusia. Guru menanyakan kepada anak-anak apa saja manfaat api bagi kehidupan manusia, kemudian guru menuliskannya di papan tulis apa saja jawaban dari anak. Anak tampak antusias berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru, sampai-sampai mereka maju ke

depan kelas. Anak-anak mengatakan bahwa manfaat api adalah untuk memasak, ada juga anak yang menjawab api digunakan untuk memanaskan badan.

Saat itu guru juga menjelaskan bahwa api bisa digunakan untuk membuat api unggun ketika sedang berkemah. Ada juga anak yang menjawab bahwa manfaat api itu dapat digunakan sebagai media penerangan sehingga ketika malam tiba, tidak menjadi gelap. Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada saat kegiatan menggambar, anak-anak mulai menggambar api unggun dengan teknik *Spuut*. Sebelumnya, guru menunjukkan kepada anak-anak contoh gambar yang sudah dibuat. Ketika contoh gambar yang dibuat sebelumnya ditunjukkan kepada anak-anak, sebagian besar dari mereka tampak antusias dan tidak sabar untuk segera mengerjakan kegiatan menggambar ini. Kegiatan yang ketiga adalah membuat tungku api dengan balok. Guru menunjukkan cara membuat tungku api kepada anak-anak untuk kemudian mereka mengerjakan kegiatan yang sudah dijelaskan dari guru.

Pada saat anak mulai untuk mengerjakan kegiatan inti, sebagian besar anak meminta kertas gambar pada guru karena mereka segera ingin menggambar dengan media teknik *Spuut*. Agar anak tidak terlalu kesulitan menggunakan media tersebut untuk menggambar, maka sebelum anak menggambar diminta untuk menggambar menggunakan pensil terlebih dahulu baru kemudian anak menebalkan gambarnya dengan media dari teknik *Spuut*.

Saat itu banyak anak yang kesulitan menggambar api unggun, oleh karena itu guru mengulangi kembali bagaimana cara menggambar api unggun di

papan tulis. Ketika itu guru juga menunjukkan gambar lain seperti gambar orang yang sedang berkemah dan orang yang sedang memasak. Karena beberapa anak tetap tidak bisa menggambar api unggun dan selalu mengatakan bahwa mereka tidak bisa menggambar, pada akhirnya guru membebaskan mereka untuk menggambar bebas asalkan tetap pada tema besar yang ada, yaitu tema api.



Gambar 6. Anak-anak yang menggambar dengan teknik *Spuut*.
(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Kebanyakan anak menyukai menggambar bentuk rumah. Pada saat itu ketika didekati oleh guru, guru bertanya kepada anak mengenai gambar yang dibuat oleh anak-anak. Mereka bertanya apakah mereka boleh menggambar rumah atau tidak. Guru membolehkan hal tersebut asalkan anak tidak melupakan tema awal.

Saat itu, ada salah satu anak yang setiap didekati dan ditanya selalu berkata bahwa dia tidak bisa menggambar dan selalu minta untuk digambarkan oleh gurunya. Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada akhirnya guru yang menggambarkannya. Namun, pada saat diminta menebalkan menggunakan media dengan teknik *Spuut*, anak bersedia menebalkannya dengan dua warna meskipun tidak menyelesaikannya.

Anak-anak yang lain menggambar sesuai tema api unggun, seperti yang dicontohkan oleh guru. Ada yang menggambar hampir sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru, ada pula anak yang menambahkan beberapa gambar sesuai dengan kreasi mereka masing-masing.

Ada anak yang menambahkan bentuk kupu-kupu, ada yang menambahkan bentuk hati, ada anak yang menambahkan cetakan bentuk singa, bahkan ada pula yang secara tak terduga menambahkan gambar naga atas inisiatif dirinya sendiri. Saat itu, Luthfi bertanya kepada guru, apakah dia boleh menambahkan cetakan bentuk singa tersebut. Setelah itu ada salah satu anak yang meniru menggambar dengan cetakan singa tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan menggambar, anak satu-per satu menjemur gambarnya di halaman sekolah. Kemudian anak-anak melanjutkan ke kegiatan lain.

3) Siklus I Pertemuan ke III

Hari/tanggal : Senin, 17 Maret 2014

Tema/Sub tema : Air, udara, api/ Api

Waktu : 07.30 -10.00

Siklus pertama pertemuan ketiga ini dihadiri oleh 14 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Sebab salah seorang anak tidak masuk sekolah dikarenakan sedang sakit. Pada awalnya, guru melakukan apersepsi mengenai bahaya api bagi kehidupan manusia. Guru memberi pertanyaan kepada anak-anak apa saja bahaya api. Guru menuliskan pendapat anak yang benar dan meluruskan jawaban anak yang salah. Selanjutnya, guru

memperlihatkan gambar tentang kebakaran dan pemadam kebakaran yang sedang memadamkan api.

Pada saat menggambar dengan teknik *Spuut*, guru menunjukkan gambar rumah yang kebakaran, pemadaman kebakaran, kue dengan lilin yang menyala, serta gambar saat orang memanggang daging ayam dengan api. Anak-anak dijelaskan bahwa mereka diperbolehkan menggambar mengenai tema kebakaran atau tema yang berkaitan dengan api. Pada kegiatan ketiga, anak-anak diminta untuk menghubungkan gambar dengan tulisan dengan tepat pada majalah yang tersedia.

Saat kegiatan inti dimulai, sebagian besar anak seperti biasa ingin segera menggambar dengan teknik *Spuut*. Anak-anak berebut untuk segera diberikan kertas gambar. Hanya ada dua anak yang mengerjakan kegiatan inti lain. Pada siklus pertama pertemuan ketiga ini, guru meminta anak untuk menggambar langsung menggunakan media dengan teknik *Spuut*.

Pada awalnya ada beberapa anak yang mengeluh karena mereka tidak terbiasa langsung membuat gambar dengan media tersebut. Karena pada pertemuan sebelumnya anak menggambar terlebih dahulu dengan pensil, baru setelah itu anak menebalkannya menggunakan media dengan teknik *Spuut*. Namun setelah guru memberi contoh kembali, anak tersebut mau mencobanya.

Saat itu ada dua orang anak yang meniru menggambar pemadam kebakaran yang sedang memadamkan api unggun, yaitu Luthfi dan Arya. Meskipun gambar mereka hampir mirip, namun tipe gambar mereka memiliki

kombinasi warna yang berbeda. Mereka berdua mengkombinasikan kedua gambar yang ditunjukkan kepada mereka dengan menggambar bentuk yang cukup jelas.

Para anak perempuan lebih suka menggambar bentuk kue ulang tahun. Namun ada juga anak yang menggambar sesuai dengan kreasinya sendiri dan sesuai dengan tema, misalnya saja ada anak yang menggambar bentuk mobil *Jeep*, karena anak ini menyukai mobil *Jeep*. Saat ditanya, Rama mengatakan bahwa dia suka melihat mobil *Jeep* wisata yang selalu melintas di sekitar rumahnya.

Saat mengetahui ada salah satu temannya yang menggambar mobil, ada juga anak lain yang meniru untuk menggambar alat transportasi. Kemudian anak itu menambahkan gambar kereta api pada gambarnya. Setelah menambahkan gambar kereta dia mulai menambahkan beberapa gambar sesuai dengan keinginannya sambil sesekali meminta pendapat pada guru apakah gambar yang dibuatnya bagus atau tidak.

Ketika menggambar, beberapa anak tampak masih menggambar hampir mirip-mirip dengan gambar pada pertemuan sebelumnya. Ada juga yang menggabungkan antara sub tema pada gambar sebelumnya dan gambar pada hari ini. Misalnya saja ketika menggambar dengan tema api, ada anak-anak yang menggambar tentang tema kue ulang tahun namun tetap menggambar api unggun dan tenda perkemahan.

Disisi lain, ada juga anak yang hanya membuat sedikit gambar, walaupun sudah dapat dikatakan sesuai dengan tema, namun gambar yang dibuatnya sangat minim, meskipun dia sudah menggunakan banyak kombinasi warna. Bahkan ada pula anak yang gambarnya sama sekali tidak membentuk dan sesuai tema.



Gambar 7. Gambar *burger* dan *pizza* dengan tema alat komunikasi.
Karya : Iman
(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Iman lebih suka menggambar sesuai keinginannya sendiri. Saat itu, Iman mengatakan bahwa dia menggambar *burger* dan *pizza*, namun gambar yang dihasilkan sama sekali tidak membentuk gambar yang dimaksud anak. Pada dasarnya, anak ini sudah dikatakan mengalami peningkatan, karena pada pertemuan sebelumnya dia selalu mengatakan bahwa dia tidak bisa menggambar, dan tidak mau menggambar. Pada akhirnya, guru harus membantunya menggambar agar dia cepat menyelesaikan gambarannya.

Anak-anak menjemur gambar mereka di halaman sekolah setelah semua anak menyelesaikan gambarnya. Mereka kemudian melanjutkan mengerjakan kegiatan inti yang belum dikerjakan.

c. Observasi Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* dengan penilaian dari segi proses dan produk gambar. Pada pelaksanaan siklus I yang diadakan pada tanggal 12, 14, dan 17 Maret 2014

kegiatan pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan perencanaan, terutama ketika kegiatan menggambar. Anak-anak terlihat antusias dengan kegiatan menggambar yang telah dilakukan. Mereka merasa tertarik dengan media yang mereka gunakan untuk menggambar, karena sebelumnya mereka belum pernah menggunakan media dengan teknik *Spuut* ini untuk menggambar.

Anak-anak tertarik ketika mereka melihat berbagai macam warna dari media tersebut. Anak-anak terlihat bersemangat disebabkan hal tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka, karena biasanya ketika menggambar mereka hanya menggunakan pensil dan kemudian diwarnai dengan menggunakan krayon. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak yang bosan dan tidak antusias ketika menggambar.

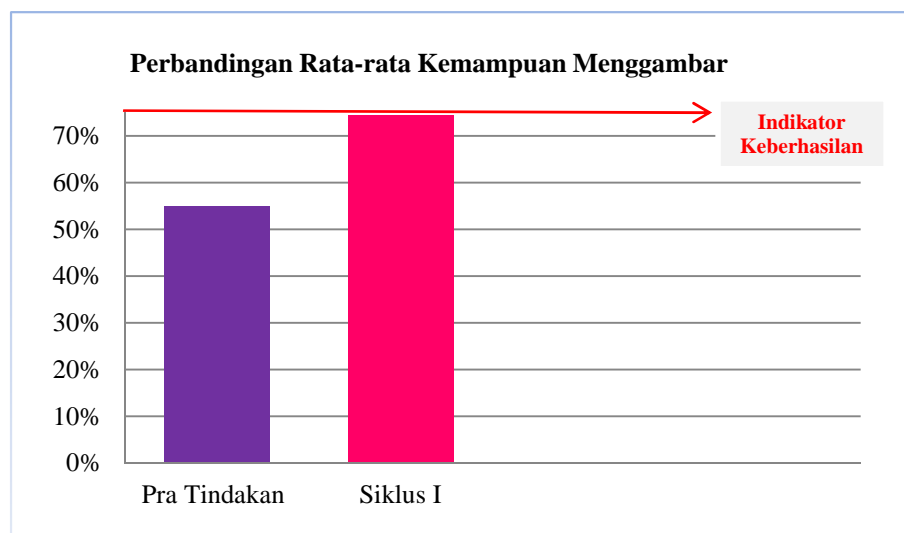
Pada hari pertama kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut*, anak-anak terlihat antusias disaat kegiatan menggambar berlangsung. Pada awalnya ada beberapa anak yang terlihat kesulitan menggunakan media tersebut, namun setelah pertemuan kedua dan ketiga mereka sudah bisa menyesuaikan dengan baik.

Berikut ini merupakan rekapitulasi data kemampuan menggambar dengan teknik *Spuut* dan peningkatannya pada penelitian pra tindakan dan tindakan pada siklus I.

Tabel 15. Rekapitulasi Data Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Pra Tindakan dan Siklus I dari Segi Proses dan Produk Hasil Gambar

No.	Indikator		Persentase	
			Pra Tindakan	Siklus I
1.	Proses	Kemampuan menggambar sesuai dengan tema.	53,33 %	76,51 %
2.		Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi.	42,22 %	62,12 %
3.		Kemampuan mengkombinasikan warna	60,00 %	94,69 %
4.	Produk	Penilaian hasil gambar anak berdasarkan tema yang sesuai.	55,55 %	79,54 %
5.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan bentuk yang rapi.	44,44 %	62,12 %
6.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan warna.	73,33 %	71,21 %
Rata-rata			54,81 %	74,36 %
Indikator keberhasilan			75,00 %	

Tabel 15. Di atas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi Siklus I kemampuan menggambar pada anak kelompok B TK N 3 Sleman. Untuk lebih memperjelas akan ditampilkan dalam grafik berikut ini :



Grafik 2. Grafik Rekapitulasi Data Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Pra Tindakan dan Siklus I

Tabel dan grafik di atas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi pra tindakan dan tindakan yang dilakukan pada siklus I mengenai kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* anak kelompok B TK N 3 Sleman .

Dari hasil data rekapitulasi tersebut, dapat diketahui perbandingan persentase kemampuan menggambar pada penelitian pra tindakan dan setelah tindakan siklus I. Pada umumnya kemampuan menggambar meningkat dari penelitian pra tindakan hingga ke siklus I. Pada indikator I, yaitu kemampuan menggambar sesuai dengan tema dari segi proses, saat penelitian pra tindakan persentase yang dicapai sebesar 53,33 % dan pada siklus I meningkat menjadi 76,51 %. Peningkatan yang terjadi pada indikator ini sebesar 23,18 %. Pada indikator II, yaitu kemampuan menggambar bentuk dengan rapi pada segi proses, saat penelitian pra tindakan persentase yang dicapai sebesar 42,22 % dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 62,12 %. Pada indikator II ini juga mengalami peningkatan sebesar 19,9 %.

Pada indikator III, yaitu kemampuan mengkombinasikan warna pada segi proses, persentase yang dicapai saat penelitian pra tindakan adalah 60,00 % dan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 94,69 %. Peningkatan yang cukup pesat terjadi pada indikator ini sebesar 34,69 %. Pada indikator IV, yaitu penilaian hasil gambar berdasarkan tema yang sesuai pada segi produk, saat penelitian pra tindakan adalah 55,55 % dan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 79,54 %. Peningkatan juga terjadi pada indikaor IV sebesar 23,99 %.

Pada indikator V, yaitu penilaian hasil gambar berdasarkan tema yang sesuai pada segi produk, saat penelitian pra tindakan adalah 44,44 % dan

mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 62,12 %. Pada indikator V mengalami peningkatan sebesar 17,68 %. Pada indikator VI, yaitu penilaian hasil gambar berdasarkan warna pada segi produk, pada penelitian pra tindakan mencapai persentase 73,33 %, namun pada siklus I mengalami penurunan menjadi 71,21 %. Penurunan terjadi pada siklus I sebesar 2,21 %.

Peningkatan tertinggi yang dicapai adalah pada indikator III, yaitu kemampuan mengkombinasikan warna pada segi proses yang mencapai 34,69 %. Sedangkan penurunan terjadi pada indikator VI, yaitu penilaian hasil gambar berdasarkan warna pada segi produk, yaitu mengalami penurunan sebanyak 2,21 %. Sedangkan rata-rata kemampuan menggambar pada penelitian pra tindakan menunjukkan pada persentase 54,81 % dan meningkat menjadi 74,36 %. Peningkatan yang terjadi adalah sebesar 19,55 %.

Dari hasil observasi di siklus I ini, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan menggambar. Pada indikator III, terjadi peningkatan yang cukup pesat pada kemampuan mengkombinasikan warna dari segi proses yaitu sebesar 34,69%. Namun pada indikator VI, yaitu penilaian hasil gambar berdasarkan warna, anak mengalami penurunan sebesar 2,21 %. Hal ini terjadi karena pada saat anak-anak menggambar, biasanya mereka tidak pernah hanya menggunakan satu warna saja, dan jarang sekali anak yang hanya menggunakan dua warna saja. Pada saat diadakan tindakan, rata-rata anak akan menggunakan 3 warna atau bahkan lebih. Sedangkan adanya penurunan persentase terjadi karena walaupun anak menggunakan banyak warna yang

berbeda, namun hasil dari produk gambar yang dibuat oleh anak belum tentu memiliki komposisi warna yang harmonis.

Pada siklus I ini jika dilihat dari persentase yang ada, peningkatan kemampuan menggambar masih kurang optimal yaitu baru mencapai persentase 74,36 %. Walaupun pada kategori predikat kemampuan (tabel 13 hal. 73) sudah menunjukkan pada kategori baik. Namun, persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan adalah sebesar 75 % atau lebih.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan pelaksanaan siklus I ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan refleksi. Dari refleksi siklus ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik lagi terhadap proses kegiatan menggambar pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, kegiatan menggambar sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase yang dicapai pada kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* serta antusiasme anak dalam menggambar. Beberapa anak sudah tidak kebingungan ketika menggambar. Hal ini dikarenakan media dengan teknik *Sput* ini belum pernah digunakan di TK tersebut.

Pelaksanaan refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menggambar yang telah dilakukan pada siklus I. Selain itu, peningkatan kemampuan menggambar dengan teknik *Sput*

pada kelompok B TK N 3 Sleman pada siklus I ini dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan menggambar sebelum diadakannya tindakan.

Setelah diadakan refleksi ini, dapat diketahui pula bahwa kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut* di TK N 3 Sleman ini dapat meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B. Hal ini terlihat dari antusiasme anak ketika akan mulai menggambar dan ketika melihat media yang akan digunakan untuk menggambar. Kegiatan menggambar ini juga dinilai cukup efektif oleh peneliti untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta kreativitasnya.

Pada pelaksanaan siklus pertama, meskipun sudah terjadi peningkatan kemampuan menggambar, namun belum mencapai indikator yang diinginkan. Sehingga perlu adanya perbaikan agar kemampuan menggambar lebih optimal. Beberapa hal yang kurang dan perlu diperbaiki antara lain :

- 1) Saat anak menggambar menggunakan media dengan teknik *Spuut*, banyak anak yang sulit mengendalikan tekanan dari media yang digunakan. Sehingga ketika anak mulai menggambar dengan media tersebut, terkadang adonan yang keluar terlalu banyak. Selain itu, ketika anak sudah selesai menggunakan satu warna, atau sudah selesai menggambar, anak biasanya hanya asal meletakkan media tersebut. Sehingga adonan yang berada di dalam kantong tumpah dan bercampur dengan warna yang lain. Atau terkadang anak menggunting ujung kantong terlalu besar.

- 2) Warna yang dibuat hanya terbatas, yaitu warna merah, biru, hijau, kuning, dan jingga. Karena jumlah warna yang terbatas ini, membuat anak meminta agar ada warna baru yang lebih bervariasi.
- 3) Kurangnya contoh gambar yang berhubungan dengan tema serta motivasi anak saat menggambar, sehingga terkadang anak kebingungan ketika akan membuat gambar. Misalnya, ketika anak menggambar dengan tema api. Apabila anak hanya diberi contoh gambar yang diberi oleh guru, dan mereka tidak ingin menggambar seperti yang digambar oleh guru, maka anak-anak biasanya akan mengatakan mereka tidak bisa menggambar.

Berdasarkan refleksi yang diperoleh dari siklus I, walaupun ada peningkatan kemampuan menggambar. Namun peneliti akan memperbaiki kekurangan pada siklus I agar kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* meningkat dengan optimal. Dalam hal ini, untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I maka dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengubah bentuk kantong yang sebelumnya menjadi bentuk kerucut yang lebih kecil serta menggunakan kantong plastik yang tebal. Sehingga anak lebih mudah untuk memegang media tersebut dan lebih mudah mengendalikan adonan yang akan keluar.
- 2) Menambah variasi warna dari media tersebut, dari yang dulunya hanya lima warna menjadi tujuh warna. Yaitu warna ungu dan warna coklat. Warna ungu dibuat agar lebih bervariasi, sedangkan warna coklat dibuat karena ada beberapa anak yang meminta untuk dibuatkan dengan warna coklat.

- 3) Menambah lebih banyak contoh gambar yang sesuai dengan tema serta memotivasi anak saat akan memulai menggambar. Misalnya saja ketika anak akan menggambar, anak diperlihatkan beberapa gambar yang menyangkut dengan tema pada saat itu dengan mengaitkannya pada kehidupan anak melalui bercerita. Sehingga, akan menjadi penyemangat bagi anak untuk lebih berkreasi pada gambarnya. Selain itu, ketika anak kebingungan akan menggambar bentuk apa, atau saat dalam proses menggambar, guru bisa memotivasi dan memuji gambar yang sedang dibuat anak.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti menghentikan siklus I dan melakukan refleksi pada siklus II. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan kembali dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan merencanakan kembali tindakan kegiatan menggambar dengan teknik *Sput* untuk siklus II. Selain kekurangan-kekurangan yang disebutkan di atas, alasan lain siklus II dihentikan adalah karena adanya peralihan tema pada saat pelaksanaan tindakan di siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

- 1) Modifikasi media teknik *Sput* dengan mengubah bentuk kantong yang sebelumnya menjadi bentuk kerucut yang lebih kecil serta menggunakan kantong plastik yang tebal dapat mengembangkan kemampuan menggambar menjadi lebih optimal.
- 2) Penambahan variasi warna dapat membuat anak lebih antusias dalam menggambar.

- 3) Penambahan contoh-contoh gambar sesuai dengan tema dapat meningkatkan kemampuan menggambar menjadi lebih optimal.

4. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 21 Maret 2014, 25 Maret 2014, dan tanggal 26 Maret 2013. Pada siklus II ini, pertemuan kedua dan ketiga dilakukan secara berturut-turut. Hal ini dikarenakan pada hari-hari berikutnya akan diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menyita kegiatan pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini sebenarnya hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan dimulai dengan berkoordinasi dengan guru kelas. Koordinasi dengan guru kelas ditujukan untuk menjelaskan pada guru terkait dengan refleksi yang dilakukan sebelumnya agar dapat diimplementasikan pada siklus II ini.

Langkah pertama, peneliti dan guru merencanakan tema, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH, serta menentukan indikator keberhasilan. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan menggambar dengan teknik *Sputit*, yaitu mempersiapkan dan melengkapi media yang sudah dimodifikasi. Selain itu, peneliti mempersiapkan kamera untuk hasil gambar yang dibuat anak, mengambil foto saat proses menggambar yang dilakukan anak, mengambil foto ketika

kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan menyiapkan lembar observasi (*check list*) untuk mencatat proses kegiatan menggambar yang sedang berlangsung seperti yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus II Pertemuan ke I

Hari/tanggal : Jumat, 21 Maret 2014

Tema/Sub tema : Alat Komunikasi/Macam-macam Alat Komunikasi

Waktu : 07.30 -10.00

Pada pertemuan pertama di siklus II ini dihadiri oleh 14 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Pada kegiatan apersepsi, guru bertanya kepada anak mengenai macam-macam alat komunikasi. Anak dengan antusias menyebutkan berbagai macam alat komunikasi yang mereka ketahui. Guru menuliskan macam-macam alat komunikasi yang disebutkan oleh anak dan membenarkan apabila ada anak yang kurang tepat ketika menyebutkannya. Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai alat komunikasi sederhana dan menjelaskan mengenai kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada saat kegiatan menggambar, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut* menggunakan contoh gambar yang telah dibuat sebelumnya dan menggunakan beberapa gambar yang sesuai dengan tema mengenai macam-macam alat komunikasi, terutama alat komunikasi sederhana. Saat itu guru menunjukkan beberapa gambar dengan menceritakannya dengan mengkaitkannya dengan kehidupan anak sehari-hari.

Guru juga menunjukkan media yang sudah dimodifikasi kepada anak-anak dengan beberapa tambahan warna.

Ketika kegiatan inti dimulai, anak-anak sudah tidak sabar untuk memulai kegiatan menggambar pada saat itu. Anak-anak ingin segera memulai kegiatan menggambar dikarenakan anak-anak tertarik dengan media yang akan digunakan. Anak-anak juga tidak sabar untuk segera mendapatkan kertas gambar.

Hari itu, semua anak memilih untuk mengikuti kegiatan menggambar. Beberapa anak menggunakan media dengan warna baru. Mereka tampak sangat senang menggunakan media dengan warna-warna itu. Saat itu, kebanyakan anak menggambar dengan tema kantor pos. Padahal saat itu contoh gambar yang dibuat oleh guru adalah orang yang sedang membaca koran. Begitu pula dengan contoh gambar yang diberikan kepada anak, yaitu gambar pak pos yang sedang mengantarkan surat dan orang yang sedang membaca koran dan majalah.

Ketika beberapa anak ditanya, mengapa kebanyakan mereka menggambar kantor pos, ternyata pada hari sebelumnya guru mengajarkan mengenai surat dan kantor pos. Sehingga hal ini kemungkinan besar masih membekas dipikiran anak mengenai pembelajaran di hari sebelumnya. Selain itu, kebanyakan gambar-gambar yang mereka tambahkan adalah gambar-gambar yang pernah mereka gambar sebelumnya. Misalnya saja seperti gambar matahari, pohon, awan.



Gambar 8. Gambar kantor pos dengan tema alat komunikasi.

Karya : Isni

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Kebanyakan gambar dari yang mereka buat mirip dengan gambar rumah, namun saat ditanya mengenai apa yang mereka gambar, kebanyakan mengatakan bahwa itu adalah gambar kantor pos.

Disisi lain, Isni menambahkan suatu gambar yang mempertegas bahwa gambar itu adalah gambar kantor pos. Misalnya saja ada anak yang menambahkan gambar *plang* kayu yang menunjukkan bahwa itu adalah kantor pos, serta ada pula anak yang menggambar orang yang sedang menuju ke kantor pos.

Saat ditanya, ada juga seorang anak yang memang menggambar rumah. Karena tidak sesuai dengan tema, guru memberi saran kepada anak. Guru memberi saran kepada anak agar menambahkan kotak surat pada gambar tersebut. Awalnya Falih bingung untuk menggambarinya, kemudian guru memberikan contoh pada kertas lain. Kemudian anak mengikuti gambar yang dicontohkan guru dengan menggambar kotak surat. Setelah itu dia menambahkan pula gambar layang-layang. Anak-anak lain juga menambahkan beberapa gambar yang mereka sukai.

Setelah mereka menyelesaikan gambar mereka satu per satu, anak-anak menjemur gambar mereka di halaman sekolah. Mereka membubuhkan nama mereka masing-masing pada gambar yang telah dibuat menggunakan media dengan teknik *Spuut* tersebut. Saat satu per satu anak selesai menggambar, mereka kemudian melanjutkan ke kegiatan inti yang lain.

2) Siklus II Pertemuan ke II

Hari/tanggal : Selasa, 25 Maret 2014

Tema/Sub tema : Alat Komunikasi/ Macam-macam Alat Komunikasi

Waktu : 07.30 -10.00

Pada siklus II pertemuan II ini dihadiri oleh 12 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Pada saat apersepsi hal yang dibahas saat itu adalah mengenai tema alat komunikasi. Guru memperlihatkan kepada anak gambar orang yang sedang melihat televisi dan mendengarkan radio. Anak diminta untuk menceritakan pengalamannya dengan kedua alat komunikasi tersebut. Anak bercerita satu per satu mengenai televisi dan radio terkait dengan pengalaman anak masing-masing. Setelah itu, guru melanjutkannya dengan menjelaskan mengenai kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari ini.

Saat anak-anak mulai menggambar, kali ini guru memperlihatkan contoh gambar yang dibuat oleh guru, gambar orang yang melihat televisi dan juga gambar orang yang sedang mendengarkan radio. Guru menceritakan kedua gambar tersebut dengan mengaitkan dengan kehidupan anak. Hal ini dilakukan agar anak lebih berkesan, sehingga ketika menggambar, anak bisa menggambar

sesuai dengan imajinasinya. Anak-anak tampak begitu senang, apalagi ketika mereka diperlihatkan media yang akan mereka gunakan untuk menggambar. Karena pada saat itu, media yang digunakan dibuat lebih kecil dan warnanya dibuat berbeda dari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, anak-anak mulai meminta untuk segera dibagikan kertas oleh guru. Saat itu hanya satu anak yang mengerjakan kegiatan inti lain. Saat ditawarkan oleh guru, apakah dia mau menggambar atau tidak, Iman mengatakan bahwa dia akan menggambar tetapi setelah mengerjakan kegiatan inti dengan LKA.

Pada saat itu, kebanyakan anak sudah dapat menggambar sesuai dengan tema. Saat itu ada salah satu anak yang menggambar sesuai dengan contoh gambar orang yang sedang mendengarkan radio. Walaupun Luthfi meniru gambar tersebut, namun dia menambahkan beberapa gambar sesuai dengan keinginannya. Luthfi terlihat sangat kreatif dibandingkan dengan anak lain. Ketika anak lain hanya menggunakannya seperti yang didemonstrasikan oleh guru, anak ini dapat menggambar dengan bentuk dan proporsi yang harmonis. Luthfi dapat mengkombinasikan beberapa warna dalam gambar yang dibuatnya dengan berbagai macam motif. Bahkan ketika kebanyakan anak lain satu per satu menyelesaikan gambar mereka dan berganti ke kegiatan lain, anak ini masih sibuk melengkapi gambarnya hingga penuh.



Gambar 9. Gambar radio dengan tema alat komunikasi.

Karya : Luthfi

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Saat itu juga ada salah satu anak yang meniru cara Luthfi menggambar. Bahkan Risa juga membantu temannya dan mengajarkan pada Isni cara dia menggambar. Ada juga anak yang menggambar gambar mobil dan menambahkan gambar orang yang sedang menerima telepon. Rama mengatakan bahwa itu adalah mobil *Jeep* yang dikendarai oleh ayahnya, dan ketika itu ayahnya sedang menelepon.

Saat itu, ada juga anak yang meniru gambar Rama ini sama persis. Nabil meniru mulai dari bentuk dan warnanya, karena pada dasarnya anak ini baru bisa menggambar apabila ada gambar yang bisa dia contoh. Waktu itu guru juga memuji Nabil bahwa ternyata dia juga bisa menggambar dengan baik. Namun saat ditanya mengenai gambar apa yang dia buat dan diminta menambahkan gambar lain dia belum bersedia menjawab dan menambahkan gambar lain.



Gambar 10. Gambar tema alat komunikasi yang dibuat oleh Rama (Kanan) dan Nabil (Kiri)
(Sumber : Dokumen peneliti, 2014)

Pada umumnya, anak-anak lebih suka menggambar berbagai macam alat-alat komunikasi dalam satu gambar. Misalnya gambar surat, *handphone*, televisi, dan radio. Setelah satu per satu anak selesai menggambar, mereka kemudian menjemur gambar mereka di halaman sekolah. Saat menjemur bahkan ada beberapa anak yang masih melengkapi gambarnya dengan beberapa gambar atau menulis nama mereka masing-masing.

3) Siklus II Pertemuan ke III

Hari/tanggal : Rabu, 26 Maret 2014

Tema/Sub tema : Alat Komunikasi/Manfaat Alat Komunikasi

Waktu : 07.30 -10.00

Pada siklus II pertemuan ketiga ini dihadiri oleh 10 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Pada awalnya, guru melakukan apersepsi mengenai tema alat komunikasi kepada anak-anak. Guru bertanya kepada anak mengenai fungsi-fungsi alat komunikasi. Anak-anak menjawab pertanyaan dari guru dengan sangat antusias, sehingga mereka menjawab dengan berteriak-teriak. melakukan

kegiatan apersepsi, guru menjelaskan kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu. Pada saat guru menjelaskan mengenai kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut*, guru menunjukkan contoh gambar yang dibuat oleh sebelumnya, yaitu gambar orang yang menggunakan komputer, gambar satelit, gambar orang-orang yang sedang menggunakan *handphone* serta gambar telepon rumah. Guru menjelaskan dengan cara melakukan tanya jawab mengenai gambar itu dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pertama yang dilakukan anak pada saat itu adalah menggambar dengan teknik *Spuut*. Setiap mereka akan mulai menggambar, anak-anak selalu saja berebut untuk mendapatkan kertas gambar. Pada kegiatan menggambar kali ini, beberapa anak masih senang menggambar berbagai macam alat komunikasi dalam satu kertas. Misalnya saja gambar *handphone*, televisi, dan radio.

Pada anak lain, kebanyakan dari mereka menggabungkan beberapa gambar pada tema-tema sebelumnya dalam satu gambar. Anak-anak memilih media dengan warna-warna yang mereka sukai. Biasanya mereka mendominasi warna-warna yang mereka sukai pada gambar mereka. Namun ada pula anak yang menggambar dengan menggabungkan beberapa warna menjadi warna yang harmonis.

Beberapa anak tampak selalu menambahkan beberapa gambar yang mereka sukai, misalnya saja gambar hati atau gambar kupu-kupu. Selain itu, ada juga anak yang menggambar orang yang sedang bermain komputer. Ketika ditanya gambar apa yang dia buat, Rama bercerita bahwa dia sering bermain komputer dengan kakaknya. Saat itu, Nabil juga menggambar hampir sama persis

dengan gambar yang dibuat oleh Rama. Nabil mengatakan bahwa dia juga mempunyai komputer.

Saat itu, Luthfi bermain dengan mencampurkan beberapa warna pada ujung-ujung media yang digunakan untuk menggambar. Saat itu, Luthfi menggambar dengan campuran dari media tersebut. Luthfi tampak sangat senang dengan eksperimen yang baru saja dia lakukan. Luthfi mengulangi terus apa yang ia lakukan, pada akhirnya teman-temannya yang lain juga mengikuti apa yang dia lakukan. Saat anak-anak sudah selesai dengan kegiatan menggambar, kemudian mereka menjemur gambar di halaman sekolah.

c. Observasi Siklus II

Selama kegiatan menggambar berlangsung, guru bersama dengan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Apakah pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan awal atau tidak. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan pada tanggal 21, 25, dan 26 Maret 2014. Dari awal dilaksanakan hingga akhir kegiatan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Anak-anak terlihat senang ketika mereka diperlihatkan media yang sudah dimodifikasi. Selain itu, anak juga lebih bersemangat ketika diminta untuk menggambar daripada di siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan anak-anak diberi contoh-contoh gambar lain yang sesuai dengan tema selain diberikan contoh yang dibuat oleh guru. Anak yang dulunya selalu bingung untuk membuat gambar,

setelah melihat warna yang disukai dan selalu didekati serta dibujuk oleh guru menjadi lebih tertarik untuk menggambar.

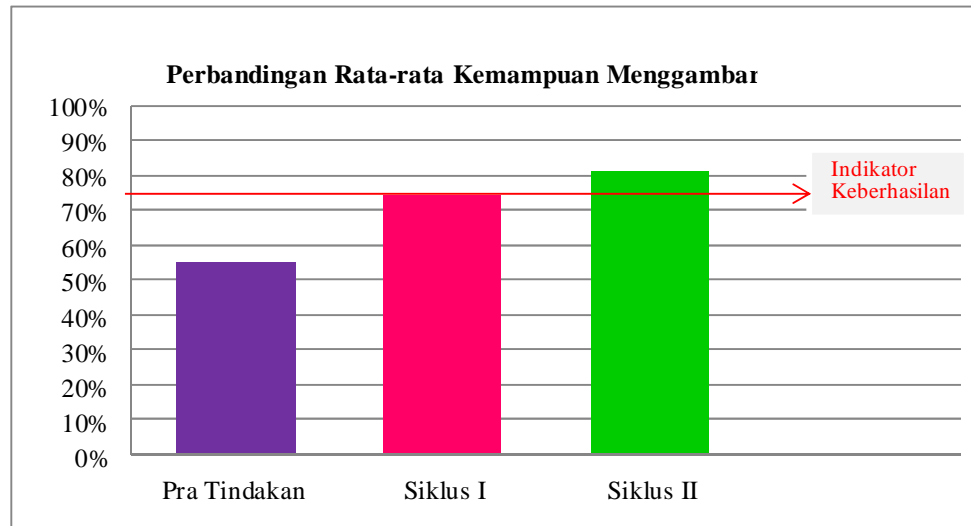
Berikut merupakan data rekapitulasi perbandingan kemampuan menggambar pada saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 16. Rekapitulasi Data Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II dari Segi Proses dan Produk Hasil Gambar

No	Indikator		Persentase		
			Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Proses	Kemampuan menggambar sesuai dengan tema.	53,33 %	76,51 %	88,33 %
2.		Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi.	42,22 %	62,12 %	71,66 %
3.		Kemampuan mengkombinasikan warna	60,00 %	94,69 %	95,83 %
4.	Produk	Penilaian hasil gambar anak berdasarkan tema yang sesuai.	55,55 %	79,54 %	89,16 %
5.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan bentuk yang rapi.	44,44 %	62,12 %	71,66 %
6.		Penilaian hasil gambar anak berdasarkan komposisi warna.	73,33 %	71,21 %	72, 50 %
Rata-rata			54,81 %	74,36 %	81,52 %
Indikator Keberhasilan			75,00 %		

Tabel.16 menunjukkan rekapitulasi hasil observasi pra tindakan, tindakan siklus I, dan siklus II mengenai kemampuan menggambar dengan teknik *Sput*

pada anak kelompok B TK N 3 Sleman. Untuk memperjelas perbandingannya, maka akan ditampilkan pada grafik berikut ini :



Grafik 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari rekapitulasi data pada tabel dan grafik tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* dari mulai penelitian pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tabel sebelumnya dalam indikator I di siklus I, persentase yang dicapai adalah sebesar 76,51 % dan pada siklus II meningkat menjadi 88,33 %. Peningkatan pada indikator I terjadi sebesar 11,82 %. Pada indikator II di siklus I, perolehan persentase yang didapatkan sebesar 62,12 % dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 71,66 %. Peningkatan yang terjadi pada indikator II sebesar 9,54 %.

Pada indikator III di siklus I perolehan persentase yang didapatkan sebesar 94,69 % dan pada siklus II sebesar 95,83 %. Peningkatan yang terjadi pada indikator III ini sebesar 1,14 %. Pada indikator IV perolehan persentase yang

didapatkan adalah sebesar 79,54 % dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,16 %. Pada indikator IV ini terjadi peningkatan sebesar 9,62 %.

Pada indikator V perolehan persentase yang diperoleh sebesar 62,12 %, sedangkan pada siklus II perolehan yang didapat sebesar 71,66 %. Pada indikator V ini diperoleh peningkatan sebesar 9,54 %. Pada indikator VI perolehan persentase yang didapatkan sebesar 71,21 % dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 72,50 %. Maka dari indikator VI mengalami peningkatan sebesar 1,29 %. Kali ini peningkatan tertinggi terjadi pada indikator I, yaitu kemampuan menggambar sesuai tema pada segi proses, yaitu sebesar 11,82 %.

Rata-rata kemampuan menggambar dengan teknik *Spuit* anak kelompok B menunjukkan persentase sebesar 54,81%, dan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 74,36 %. Peningkatan persentase yang terjadi pada siklus I sebesar 19,55 %. Sedangkan pada siklus II perolehan rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 81,52 %. Perolehan persentase ini dikategorikan pada predikat sangat baik (tabel.10 hal 76). Jadi, dari perolehan persentase pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,16 %. Dengan demikian, kemampuan menggambar telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan dan bahkan melebihinya.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari observasi pada setiap pertemuan, kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman mengalami peningkatan. Kegiatan refleksi ini

dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan berkerjasama pada setiap kegiatan pembelajaran. Peneliti dan guru bekerjasama untuk mendiskusikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Setelah dilakukan diskusi, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Pada siklus II ini, anak-anak dapat mengikuti kegiatan menggambar dengan sangat antusias. Pada awal tindakan siklus II, anak sudah terlihat sangat antusias dengan media yang sudah dimodifikasi dengan warna-warna yang menarik. Pada saat pertemuan di siklus I, ada beberapa anak yang menginginkan warna yang mereka sukai dan saat diberikan media dengan warna yang mereka sukai, mereka tampak sangat bersemangat ketika menggambar. Selain itu, adanya gambar-gambar pendukung tema sangat membantu anak dalam menyalurkan ide mengenai apa yang akan dia gambar. Peran guru yang selalu membujuk, memuji dan menyemangati anak juga menjadi salah satu keberhasilan dari meningkatnya kemampuan menggambar.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari tindakan siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus II ini sudah dapat teratasi dengan baik. Sehingga, kemampuan menggambar menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Selain itu, rata-rata kelas telah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian ini. Persentase keberhasilan pada kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* telah mencapai persentase 81,52 %. Sebanyak 13 anak dari total keseluruhan 15 anak di kelompok B telah mampu menggambar dengan teknik *Sput*. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menggambar

dengan teknik *Spuut* pada anak kelompok B TK N 3 Sleman tidak perlu dilanjutkan lagi dan cukup dihentikan pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan menggambar di TK N 3 Sleman ini telah mengalami peningkatan setelah diadakannya tindakan pada saat kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut* yang telah dilakukan selama 2 siklus. Pada tiap siklusnya, penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan. Siklus I dihentikan pada pertemuan ketiga dikarenakan pada siklus I sudah terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, sebab apabila tidak dihentikan maka kemampuan menggambar tidak akan mengalami perubahan yang berarti.

Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa hal yang masih dirasa kurang, namun anak-anak sudah mengalami peningkatan kemampuan menggambar dalam segi proses dan produk. Walaupun begitu, masih ada beberapa anak yang terlihat kesulitan ketika menggunakan media dengan teknik *Spuut*. Hal ini dikarenakan anak kurang memahami cara menggunakan teknik *Spuut* dengan posisi yang tepat. Sehingga guru perlu mengajarkan berulang-ulang agar anak dapat menggunakan media dengan teknik *Spuut* dengan posisi yang tepat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Marwanti (2000: 46-47) yang mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan teknik *Spuut* adalah dengan memperhatikan posisi yang tepat. Posisi yang tepat disini maksudnya bahwa sudut yang terbentuk harus tepat. Dalam hal ini, posisi yang bisa digunakan adalah menggunakan posisi 45 derajat.

Awalnya, peneliti menggunakan media dengan kantong plastik biasa, namun kemudian media itu dimodifikasi lagi dengan bentuk dan warna yang lebih bervariasi agar menarik bagi anak. Sehingga anak lebih mudah dan antusias dalam melakukan kegiatan menggambar. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I, sehingga kemampuan menggambar lebih meningkat dari siklus I.

Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menggunakan media yang lebih mudah untuk dipegang dan digunakan oleh anak untuk menggambar. Sehingga, ketika anak menggambar, bentuk gambar yang dibuat anak menjadi lebih jelas dan baik. Selain itu, bervariasinya pembuatan berbagai macam warna dari media yang digunakan, membuat anak lebih antusias ketika mereka menggambar.

Awalnya kemampuan menggambar di TK N 3 Sleman ini dirasa masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan setiap anak menggambar, anak selalu mengeluh bahwa mereka tidak bisa menggambar. Ada juga anak yang setiap mulai menggambar, anak harus selalu diingatkan oleh guru agar melanjutkan gambarnya. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah menyelesaikan gambarnya, sehingga guru harus membantu anak untuk menyelesaikan gambarnya. Ada juga anak yang sama sekali tidak bersedia menggambar apabila tidak dibantu oleh guru, atau terkadang ada pula anak yang meminta agar digambarkan oleh temannya yang pandai menggambar.

Pada dasarnya kegiatan menggambar yang dilakukan di TK itu cukup sering dilakukan, hanya saja biasanya guru hanya menggunakan teknik dan media

yang biasa. Sehingga, menurut peneliti anak merasa bosan dengan teknik yang digunakan oleh guru. Karena pada dasarnya anak-anak di kelompok B TK N 3 Sleman ini lebih antusias ketika kegiatan mewarnai. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan teknik *Sput* agar kemampuan menggambar berkembang optimal.

Kemampuan menggambar yang kurang optimal ini dapat ditingkatkan dengan teknik *Sput*. Hal ini terlihat ketika diadakan tindakan pada siklus I. Pada umumnya anak sudah bersedia untuk menyelesaikan gambar yang dibuatnya. Meskipun begitu, anak tetap tidak dapat diam dan berkonsentrasi ketika menggambar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Richard. D Kellough dalam Sofia Hartati (2005: 8-9) bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah mempunyai daya rentan konsentrasi yang pendek. Sehingga, anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, anak yang dulunya belum bersedia untuk mengikuti kegiatan menggambar, dia sudah bersedia mengikuti kegiatan menggambar meskipun masih dibantu oleh guru.

Pada siklus II, anak yang biasanya selalu minta untuk dibantu oleh guru, sudah bersedia menggambar sendiri, meskipun gambar yang dibuatnya belum membentuk sebuah gambar dan tidak sesuai dengan tema. Ketika dia ditanya mengapa dia tidak menggambar sesuai tema, Iman mengatakan bahwa dia hanya ingin menggambar bentuk *burger* dan *pizza*.



Gambar 11. Gambar tema alat komunikasi yang belum membentuk gambar dan belum sesuai tema.

Karya : Iman

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Pada siklus II ini, ada beberapa anak yang mengalami peningkatan cukup pesat, yaitu Nabil dan Falih. Falih pada siklus II ini mengalami peningkatan pada kemampuan menggambar karena media dengan teknik *Sput* ini menggunakan warna-warna yang dia sukai. Sehingga hal ini juga mempengaruhi antusiasmenya ketika menggambar dan membuat kemampuan menggambar meningkat. Sedangkan kemampuan menggambar Nabil meningkat dipengaruhi oleh tema gambar mengenai alat komunikasi tema yang dia sukai.

Pada saat diadakan siklus II ini, anak juga diberikan beberapa gambar yang sesuai dengan tema, sehingga anak tidak kebingungan ketika menggambar. Faktor lain yang membuat kemampuan menggambar kedua anak ini meningkat adalah karena adanya interaksi yang intensif antara peneliti dengan anak.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 28-29) mengenai pembelajaran pada anak usia dini. Sofia Hartati berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan, akan ada sebuah interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lainnya (guru, fasilitator, dan lainnya) dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangannya. Interaksi yang telah

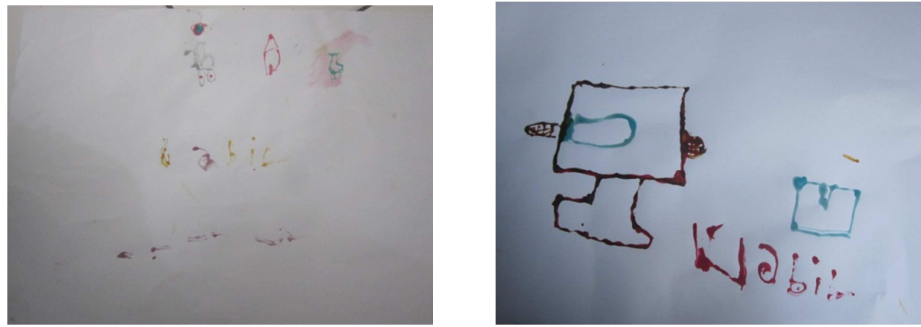
terbangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada saat pembelajaran, interaksi akan mencerminkan hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar. Dengan adanya interaksi yang intensif ini, membuat anak lebih bebas mengekspresikan diri ketika menggambar serta membuat anak lebih rileks. Karena pada awal diadakan tindakan di siklus I, anak terlihat malu-malu ketika diajak berbicara maupun saat ditanya oleh peneliti. Mereka juga jarang bertanya mengenai gambar apa yang harus mereka buat ataupun bercerita mengenai gambar yang mereka buat. Namun, pada siklus II ini, anak sudah bersedia bercerita dan bertanya mengenai gambar yang mereka buat dengan peneliti dan guru.



Gambar 12. Perbandingan gambar Falih yang dibuat pada siklus I (Kanan) dan siklus II (Kiri).

Karya : Falih

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

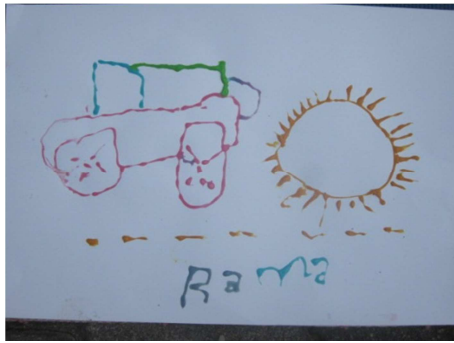


Gambar 13. Perbandingan gambar Nabil yang dibuat pada siklus I (Kanan) dan siklus II (Kiri).

Karya : Nabil

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Selain itu, pada dasarnya gambar yang dibuat anak memang tidak realistis seperti gambar yang dibuat oleh orang dewasa, karena anak menggambar sesuai dengan pikirannya. Selain itu, gambar yang dibuat anak memang belum proporsional. Misalnya: pada saat penelitian tindakan dilaksanakan, ada anak yang menggambar mobil dan matahari, namun posisinya dibuat sejajar dan bentuknya sama besar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Paul Suparno (2001: 53) bahwa gambar yang dihasilkan anak adalah gambar yang realistis, namun belum proporsional. Selain itu, Jean Piaget lebih lanjut menjelaskan bahwa realistis disini bukan seperti pemikiran orang dewasa. Namun lebih pada pemikiran anak, yaitu bukan realistis menurut perspektif yang sesungguhnya dari benda atau kejadian yang digambar.



Gambar 14. Gambar mobil di siang hari dengan tema Api.

Karya: Rama

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Pada hasil observasi yang dilakukan di siklus I, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggambar. Pada pertemuan I rata-rata kelas menunjukkan bahwa kemampuan menggambar mencapai persentase 71,85 %. Pada pertemuan II mencapai 77,03 %. Sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 74,20 %. Dari ketiga pertemuan di siklus I, hanya pada pertemuan kedua saja yang mendapatkan rata-rata persentase melebihi 75 %, yaitu 77,03 %. Namun, apabila dirata-rata pada setiap pertemuan di siklus I, persentase tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu hanya sebesar 74,36 %. Oleh karena itu, kemampuan menggambar perlu ditingkatkan lagi pada siklus II agar mencapai hasil yang diinginkan.

Pada siklus II diperoleh data dari hasil observasi bahwa kemampuan menggambar dengan teknik *Sput* semakin meningkat. Pada pertemuan I rata-rata persentase yang dicapai adalah sebesar 80,15 %. Pada pertemuan kedua sebesar 80,55 %. Sedangkan persentase rata-rata yang didapatkan pada pertemuan ketiga sebesar 83,73 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada tiap pertemuan di siklus II ini rata-rata kemampuan menggambar sudah dikatakan meningkat. Begitu juga

dengan persentase rata-rata pada siklus II yang sudah mencapai 81,52 % yang berarti kemampuan menggambar sudah melebihi target yang diharapkan atau dapat dikatakan pada kriteria Sangat Baik.

Peningkatan kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman ini ditandai dengan adanya perkembangan menggambar pada tiap pertemuan di siklus I dan siklus II. Berikut merupakan perkembangan kemampuan menggambar berdasarkan kategori predikat kemampuan menggambar, yaitu sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik ini diperoleh apabila skor rata-rata gambar yang dicapai anak berada pada interval 81 % - 100 %. Gambar yang dibuat dan dihasilkan oleh anak rata-rata mempunyai skor 3 pada tiap indikator. Pada kriteria sangat baik terdapat 7 anak yang mencapai kriteria ini, yaitu : Ana Tasya Novalia, Erisya Riski Rahmadani, Isn Zahra Ainun Nisa, Muhammad Luthfi Al Fauzi, Rama Adi Pratama, Reval Fadya Safara, dan Arya Adhiyaksa Pratama. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil salah satu sampel terbaik dari kriteria ini, yaitu gambar yang dibuat oleh Muhammad Luthfi Al Fauzi.

Pada saat siklus I, Luthfi sudah terlihat senang ketika menggambar dengan teknik *Spuit*. Dia tidak pernah merasa bosan dengan teknik menggambar seperti ini. Gambar yang dihasilkan oleh Luthfi juga sangat beragam. Dia selalu bisa mengkombinasikan warna, tema, dan, bentuk dengan komposisi yang harmonis. Dia biasanya menggambar dengan caranya sendiri, misalnya ketika dia menggambar dengan tema alat komunikasi, Luthfi menggambar dengan

menambahkan motif-motif pada gambar yang dibuatnya. Sehingga, ketika dikombinasikan, gambar yang dibuatnya menghasilkan perpaduan yang harmonis.

Setiap Luthfi menggambar, dia selalu menambahkan beberapa gambar hati pada setiap gambarannya. Saat ditanya oleh peneliti gambar apa yang dibuat olehnya, dia mengatakan bahwa gambar hati yang dibuatnya adalah gambar cinta. Ketika ditanya lebih lanjut, Luthfi mengatakan bahwa dia menyukai setiap bentuk yang dia gambar, sehingga dia selalu menambahkan gambar hati pada gambarnya.



Gambar 15. Gambar radio dengan tema alat komunikasi.
Karya : Luthfi
(Sumber : Dokumen peneliti, 2014)

Gambar ini merupakan gambar terbaik yang dibuat oleh anak-anak kelas B3. Gambar ini dibuat oleh Luthfi dengan meniru contoh gambar yang diberikan oleh guru, yaitu gambar orang yang sedang mendengarkan radio. Walaupun dia meniru contoh gambar yang diberikan oleh guru, namun dia tetap dapat menambahkan beberapa gambar sesuai dengan kreasinya sendiri. Ketika dia ditanya mengenai gambar yang dibuat olehnya, Luthfi mengatakan bahwa dia sedang menggambar dirinya yang sedang mendengarkan radio di kamarnya. Dia mengatakan bahwa di kamar itu terdapat sebuah jendela, tikar, televisi, dan lukisan yang dipajang di dinding.

Pada gambar yang dibuatnya ini, Luthfi menggambar dengan caranya sendiri. Luthfi selalu menggambar sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Walaupun dia selalu membuat gambar dengan meniru contoh yang ada, namun dia tidak menggambar seperti yang didemonstrasikan oleh guru. Dia menggambar dengan mengkombinasikan beberapa warna dalam gambar yang dibuatnya dengan berbagai macam motif. Luthfi juga dapat menggambar dengan bentuk dan proporsi yang harmonis.

2. Kategori Baik

Kategori baik ini diperoleh apabila skor rata-rata gambar yang dicapai anak berada pada interval 61 % - 80 %. Pada kriteria ini, juga terdapat 7 anak yang memperoleh skor dengan kriteria baik, yaitu : Aulia Hijriani, Nabil Ananta Dewa, Renal Fadya Safara, Pramudya Satya Wibowo, Sandi Putra Ikhsanudin, dan Riswara Falih Upangga. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih satu sampel yang mewakili gambar yang dibuat anak dengan kategori baik ini. Salah satu gambar yang dipilih oleh peneliti adalah gambar milik Falih.



Gambar 16. Gambar rumah dan kotak pos dengan tema alat komunikasi.

Karya: Falih

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Gambar ini merupakan gambar terbaik yang dibuat oleh Riswara Falih Upangga. Pada awal penelitian, gambar yang dibuat oleh Falih biasanya gambar yang sangat sederhana, dia sangat jarang menambahkan gambar yang sesuai dengan kreasinya sendiri. Walaupun gambar yang dibuatnya sangat sederhana, namun Falih selalu menggambar sesuai dengan tema.

Gambar ini dibuat saat tema alat komunikasi sedang dibahas, ketika ditanya oleh peneliti, Falih mengatakan bahwa dia sedang menggambar rumah. Kemudian saat itu guru memberi saran agar dia menambahkan kotak surat pada gambar tersebut. Awalnya Falih bingung untuk menggambar kotak surat tersebut, kemudian guru memberi contoh gambar di kertas lain. Falih kemudian mengikuti gambar yang dicontohkan oleh guru pada kertas gambarnya. Saat itu, Falih juga menambahkan gambar layang-layang pada gambar yang dibuatnya. Dia menambahkan gambar tersebut karena dia menyukai layang-layang.

Pada gambar yang dibuat ini, meskipun pada awalnya Falih tidak menggambar sesuai dengan tema, namun kemampuan menggambar ini sudah meningkat dan dapat dikategorikan baik. Falih sudah dapat mengkombinasikan beberapa macam warna dalam gambarnya, sudah dapat membuat bentuk dengan jelas, dan membuat berbagai macam bentuk pada gambarnya. Dari segi hasil, gambar Falih sudah dapat dikatakan sesuai dengan tema dan sudah menggunakan beberapa macam komposisi yang harmonis. Meskipun begitu, gambar obyek yang dibuat oleh Falih ini masih sedikit.

3. Kategori Cukup Baik

Pada kategori kurang baik ini, didapatkan apabila skor rata-rata yang diperoleh anak berada pada interval 41 % - 60 %. Anak yang berada pada kategori ini terdapat satu orang anak saja, yaitu Iman Adi Nurochman.



Gambar 17. Gambar *handphone* dengan tema alat komunikasi.

Karya: Iman

(Sumber: Dokumen peneliti, 2014)

Gambar yang dibuat oleh Iman ini dikategorikan pada kategori yang cukup baik. Gambar ini dibuat oleh Iman ketika sedang membahas tema alat komunikasi. Saat menggambar, Iman jarang sekali memperhatikan tema yang sedang dibahas. Bentuk gambar yang dibuat oleh Iman juga belum terlalu jelas dan kurang rapi. Pada saat Iman membuat gambar ini, dia sudah mulai memperhatikan tema dari gambar yang dibuatnya. Awalnya, Iman menggambar bentuk rumah, kemudian dia menggambar *handphone*. Ketika ditanya mengenai gambar yang dibuatnya, dia hanya mengatakan bahwa dia menggambar rumah dan *handphone*.

Iman sebenarnya antusias ketika menggunakan media dengan teknik *Sputit*. Namun ketika dia akan memulai menggambar, dia selalu saja terlihat

kebingungan. Dia selalu bertanya kepada guru mengenai gambar apa yang akan dibuat olehnya. Selain itu, ketika dia mulai menggambar, dia selalu mengatakan bahwa dia tidak bisa menggambar. Pada akhirnya gambar yang dibuat olehnya tidak berbentuk dan kurang rapi. Pada dasarnya, gambar yang dibuat oleh Iman ini sudah memiliki komposisi warna yang harmonis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kombinasi warna yang digunakan oleh Iman meskipun gambar yang dibuat olehnya belum mempunyai bentuk dengan komposisi yang harmonis.

4. Kategori Kurang Baik

Pada kategori kurang baik ini diberikan kepada kelompok anak yang mendapatkan kategori skor rata-rata dengan interval 21 % - 40 %. Pada penelitian yang dilakukan selama dua siklus ini, tidak ada satu anakpun yang berada pada kriteria skor ini.

5. Kategori Kurang Sekali

Pada kategori kurang sekali, skor rata-rata yang didapatkan oleh anak adalah apabila skor anak berada pada interval skor 0 % - 20 %. Pada kategori ini juga tidak terdapat satu anakpun yang berada pada kategori kurang sekali.

Kemampuan menggambar yang ditingkatkan ini terdiri dari 6 indikator yang terdiri dari 3 indikator mengenai proses dan 3 indikator mengenai produk. Dari 6 indikator tersebut, yang paling tinggi dicapai oleh anak adalah kemampuan mengkombinasikan warna pada segi proses. Hal ini dikarenakan sangat jarang anak yang hanya menggunakan satu atau dua warna saja ketika menggambar, sehingga hampir semua perolehan nilai anak baik. Terutama pada anak yang memiliki kategori predikat sangat baik dan baik (tabel.13 hal 77). Indikator ini

juga merupakan indikator paling mudah untuk dicapai pada anak dengan predikat kategori cukup baik ketika diberi tindakan.

Indikator yang paling sulit dicapai adalah indikator mengenai kemampuan membuat bentuk dengan rapi dari segi proses dan penilaian hasil gambar berdasar bentuk yang rapi dari segi produk. Pada penilaian kemampuan membuat bentuk dengan rapi, anak-anak masih kesulitan. Terutama pada anak dengan kategori predikat baik dan cukup baik. Hal ini disebabkan karena sebelumnya anak kurang terbiasa untuk menggambar, karena dari awal mereka sudah tidak antusias. Sehingga anak masih kesulitan menggambar bentuk, terutama bentuk yang rapi. Hanya ada beberapa anak saja yang bisa membuat gambar dengan bentuk yang jelas dan bersih. Hal ini terutama dicapai oleh anak-anak dengan predikat kategori sangat baik.

Pada indikator penilaian hasil gambar berdasar bentuk yang rapi, biasanya anak kurang bisa membuat gambar dengan proporsi yang harmonis, atau biasanya beberapa anak hanya membuat sedikit gambar. Pada indikator ini, kebanyakan terjadi pada anak dengan predikat kategori baik dan cukup baik. Namun pada dasarnya kemampuan menggambar yang dilakukan di kelas B ini mengalami peningkatan dari sebelum diadakan tindakan dan setelah diadakannya tindakan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dengan teknik *Spuut* ini dapat meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti kali ini telah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan adanya kerjasama antara peneliti dan guru, sehingga diperoleh hasil penelitian seperti yang diharapkan. Namun, dalam pelaksanaannya pasti ada beberapa kekurangan, yaitu :

- a. Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini belum menggunakan penilaian yang sesuai dengan kriteria evaluasi pembelajaran anak usia dini.
- b. Tabel wawancara yang dibuat kurang sesuai dengan kondisi pada saat dilakukan wawancara. Sehingga, peneliti perlu mengubah pertanyaan agar peneliti mendapatkan data yang sesuai mengenai kemampuan menggambar anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman dapat ditingkatkan melalui teknik *Sput*.

Pada penelitian pra tindakan yang dilakukan mulanya persentase yang didapatkan adalah 54,81 %, dan meningkat dengan persentase 74,36 % setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Namun, karena hasil persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang dicapai maka dilakukan tindakan kembali pada siklus II dan memperoleh persentase sebesar 81,52 % dengan mendapatkan kategori predikat sangat baik.

Pada segi hasil, peneliti memetakan anak kelompok B dalam kategori predikat kemampuan menggambar dengan hasil sebagai berikut: 7 anak memperoleh predikat kategori sangat baik, 7 anak memperoleh predikat kategori baik dan 1 anak memperoleh kategori predikat cukup baik. Sedangkan pada predikat kategori kurang baik dan kurang sekali tidak ada satu anakpun yang berada pada kedua predikat kategori terbawah ini.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuan menggambar melalui teknik *Sput* ini adalah dengan mempersiapkan berbagai media berbagai perlengkapan yang mendukung pembelajaran saat kegiatan menggambar. Seperti, kertas, media dengan teknik *Sput*, contoh gambar yang

dibuat guru serta contoh gambar yang sesuai dengan tema. Adanya pemberian tindakan yang dilakukan pada siklus I memberikan perubahan yang cukup signifikan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Pada siklus II, persentase kemampuan anak menggambar semakin meningkat meskipun tidak terlalu signifikan. Meskipun begitu, anak-anak terlihat lebih antusias dan produk gambar yang dihasilkan oleh anak menjadi lebih baik daripada saat dilaksanakannya pra tindakan maupun pada siklus I. Hal ini terjadi karena guru telah memodifikasi media yang digunakan dengan menggunakan plastik berbentuk kerucut yang lebih mudah dipegang dan warnanya lebih bervariasi dari sebelumnya.

B. Saran

1. Bagi Guru

Menggambar dengan teknik *Sput* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk membuat anak lebih antusias ketika pembelajaran kegiatan menggambar. Selain itu, guru dapat menjadikannya sebagai variasi media yang digunakan untuk kegiatan menggambar dan alternatif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama kegiatan menulis. Sebab, kegiatan menggambar dengan teknik *Sput* ini telah mampu meningkatkan kemampuan menggambar kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kegiatan menggambar dengan teknik *Spuit* ini dapat meningkatkan kemampuan menggambar TK kelompok B. Selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang berkaitan dengan kegiatan menulis agar lebih bervariasi. Peneliti bisa juga mengembangkan media yang digunakan, media yang digunakan bisa juga menggunakan media lain yang pada prinsipnya menggunakan media dengan teknik *Spuit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wasisto Dwi Doso Warso. (2012). *Publikasi Ilmiah Melalui Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah (PTK/PTS)*. Yogyakarta: Graha Cedekia.
- Anni Faridah, dkk. (2008). *Patiseri Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Bandi Sobandi. (2011). *Mengenal Perkembangan Seni Rupa Anak-Anak*. Diakses dari: <http://file.upi.edu/>. Pada tanggal 29 Januari 2014 jam 14.30.
- Budi Sutomo. (2009). *Cara Mudah Menghias Kue*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Djauhar S, Nelva R, dan Unik Ambar W.(2006). *Strategi Belajar Mengajar Taman Kanak- Kanak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hajar Pamadhi. (2007). *Estetika Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- I Made Suparta. (2010). *Prinsip Seni Rupa*. Diakses dari: www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa. Pada tanggal 19 Februari 2014 jam 17.00.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Martini Jamaris. (2005). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Marwanti. (2000). *Desain Penyajian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masitoh dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mukhtar Latif, dkk., (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Paul Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purbo Yudowinoto. (2012). *Cupcake Decorating: Seni Menghias 21 Kreasi Cupcake Step by Step*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmida Setiawati, dkk. (2008). *Seni Budaya 2 Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Teater Untuk SMK Kelas XI*. Bogor: Yudhistira.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdarmawan. (2009). *Children's Drawing dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sa'dun Akbar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soemiarti Patmonodewo. (2002). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sri Hermawati Dwi Arini, dkk. (2008). *Seni Budaya Untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyanto, dkk. (2004). *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: PT Ardana Media.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- _____. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfiani Rahman. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal <http://ejurnal.uinalauddin.ac.id/>*. Diakses pada 26 November 2013 jam 19.00.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yayat Nursantara. (2007). *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN
RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : X/1

Tema : Air, Udara, Api/Udara

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Semester : II


Waktu : 07.30 - 10.00


Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil	Jumlah Anak	1	2	3	4		Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Menaati tata tertib sekolah (S 14) PBKB 4 Disiplin	Berbaris di halaman											
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Berdo'a sebelum belajar (NAM 8) PKB Religius	<ul style="list-style-type: none">• Kegiatan Awal (30 menit)Berdo'a sebelum kegiatan• Anak dikondisikan• Anak memimpin do'a• Anak dan guru berdo'a bersama dengan khusyukBerbagi cerita• Apersepsi mengenai tema udara dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.	Konsep do'a belajar	Observasi									
Melakukan gerakan tubuh	Memanjat, bergantung, dan berayun (F	Pt. Memanjat bola dunia	Media yang digunakan di kegiatan inti	Unjuk kerja									

Mengulang kalimat yang lebih kompleks (B.A.2)	Meniru kembali 4-5 urutan kata (B 2) PBKB 7 Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak melengkapi gambar dengan gambar yang sesuai tema dan kreativitas anak • Anak diberi penguatan <p>AREA BAHASA</p> <p>Pt. Menulis kata UDARA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diperlihatkan kartu huruf • Anak menuliskan kata udara • Anak diberi penguatan 	Buku tulis	Penugasan															
Memahami perilaku mulia (NAM.3)	Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan (NAM 25) PBKB 7 Mandiri	<p>III. Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cuci tangan • Berdo'a sebelum makan • Makan bekal • Bermain bebas 	Air, sabun, serbet	Observasi															
Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresik	Berani bertanya secara sederhana (B	<p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit)</p> <p>Tj. Manfaat udara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dikondisikan • Tanya jawab mengenai 	Gambar yang berhubungan dengan	Percakapan															

an ide pada orang lain (B.B.5)	10) PBKB 9 Rasa ingin tahu	manfaat UDARA • Anak mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat udara • Anak diberi penguatan	tema udara																
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Berdo'a selesai belajar (NAM 8) PKPB 1 Religius	Refleksi kegiatan hari ini Do'a mengakhiri kegiatan • Anak berdo'a bersama • Anak mengucapkan salam • Anak berjabat tangan dengan guru • Pulang	Konsep do'a	Observasi															



Guru Kelas

 Titik Amini, S.Pd. AUD.
 NIP. 19681212 200012 2 003

Kaliurang, 11 Maret 2014
 Peneliti

 Devi Nur'aini Ayuningtyas
 NIM. 10111244027

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : X/1

Tema : Air, Udara, Api/Api

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Maret 2014

Semester : II

Waktu : 07.30 - 10.00

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil	Jumlah Anak	1	2	3	4		Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Menaati tata tertib sekolah (S 14) PBKB 4 Disiplin	Berbaris di halaman sekolah											
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Berdo'a sebelum belajar (NAM 8) PKB Religius	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdo'a sebelum kegiatan <ul style="list-style-type: none">Anak dikondisikanAnak memimpin do'aAnak dan guru berdo'a bersama dengan khusyukAnak mengucapkan salam	Konsep do'a belajar	Observasi									
		Berbagi cerita <ul style="list-style-type: none">Apersepsi mengenai tema api dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu.	Media yang akan digunakan untuk kegiatan inti.	Observasi									

Mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) (K.B.2)	Memasangkan benda sesuai pasangannya, jenisnya, persamaannya, warnanya, bentuknya, dll (K 24) PBKB 16 Peduli lingkungan	II. Kegiatan Inti (60 menit) AREA MATEMATIKA Pt. Memasangkan gambar sesuai pasangannya. Misalnya: api dengan kompor, pompa dengan ban dsb. <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan media yang akan digunakan • Anak melaksanakan tugas yang diberikan • Anak diberi penguatan 	LKA	Penugasan													
Mengeksposisikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (F.B.7)	Menggambar bebas dengan berbagai media dengan rapi (kapur, tulis, pensil warna, krayon, arang, spidol, benda alam dengan rapi) PBKB Kreatif	AREA SENI Pt.Menggambar dengan tema api dengan teknik <i>Sput</i> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dibagikan media • Anak menggambar dengan teknik <i>Sput</i> • Anak diberi penguatan 	Contoh hasil karya guru	Hasil karya													

Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Berdo'a selesai belajar (NAM 8) PBKB 1 Religius	Do'a mengakhiri kegiatan <ul style="list-style-type: none"> Anak berdo'a bersama Anak mengucapkan salam Anak berjabat tangan dengan guru Pulang	Konsep do'a	Observasi															
------------------------------------	---	--	-------------	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



Sri Murbani, S.Pd.
NIP. 19681218 198203 2 001

Guru Kelas

Titik Amini, S.Pd AUD.
NIP. 19681212 200012 2 003

Kaliurang, 13 Maret 2014

Peneliti

Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM. 10111244027

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : X/5

Tema : Air, Udara, Api/Api

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2014

Semester : II

Waktu : 07.30 - 10.00

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil		Jumlah Anak	1	2	3	4	Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Menaati tata tertib sekolah (S 14) PBKB 4 Disiplin	<p>Berbaris di halaman sekolah</p> <p>I. Kegiatan Awal (30 menit)</p> <p>Berdo'a sebelum kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan Anak memimpin do'a Anak dan guru berdo'a bersama dengan khusyuk Anak mengucapkan salam Anak menjawab salam <p>Berbagi cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> Apersepsi mengenai tema bahaya api dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. 	<p>Konsep do'a belajar</p> <p>Media yang akan digunakan untuk kegiatan</p>	Observasi									
Membiasakan diri beribadah (NAM.1)	Berdo'a sebelum belajar (NAM 8) PKB Religius			Observasi									

Mengklasifikasi benda yang lebih berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (K.B.2)	Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu, misal: menurut warna, bentuk, ukuran (K23) PBKB 7 Mandiri	II. Kegiatan Inti (60 menit) AREA MATEMATIKA Pt. Mengelompokkan 2 kumpulan benda yang sama <ul style="list-style-type: none">• Menyiapkan media yang akan digunakan• Anak melaksanakan tugas yang diberikan yaitu mengelompokkan 2 kumpulan benda yang sama• Anak diberi penguatan	inti. LKA	Penugasan												
Menggambar sesuai gagasannya (F.B.1)	Menggambar bebas dengan berbagai media dengan rapi (kapur, tulis, pensil warna, krayon, arang, spidol, benda alam dengan rapi)	AREA SENI Pt.Menggambar dengan tema api dengan teknik <i>Spuit</i> <ul style="list-style-type: none">• Anak dibagikan media• Anak menggambar dengan teknik <i>Spuit</i>• Anak diberikan penguatan	Contoh hasil karya guru	Hasil karya												

Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (B.C.3)	PBKB Kreatif Menghubung-kan gambar-gambar dengan tulisan (B 29) PBKB 15 Gemar membaca	AREA BAHASA Pt. Menghubungkan gambar dengan tulisan • Menyiapkan media yang akan digunakan • Anak menghubungkan gambar dengan tulisan • Anak diberikan penguatan	LKA	Penugasan										
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan (NAM 25) PBKB 7 Mandiri	III. Istirahat (30 menit) • Cuci tangan • Berdo'a sebelum makan • Makan bekal • Bermain bebas	Air, sabun, serbet	Observasi										
Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspersikan ide pada	Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut (B	IV. Kegiatan Akhir (30 menit) Pt. Menceritakan gambar berseri • Anak dikondisikan • Mendemonstrasikan cara menceritakan gambar • Anak dibagi dalam beberapa	Gambar berseri	Percakapan										

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : XI

Tema : Alat Komunikasi/ Macam-macam Alat Komunikasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Maret 2014

Semester : II

Waktu : 07.30 - 10.00

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil	Jumlah Anak	1	2	3	4		Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Menaati tata tertib sekolah (S 14) PBKB 4 Disiplin	Berbaris di halaman sekolah	Tape Recorder	Unjuk kerja									
Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam (F.A2)	Menari menurut musik yang didengar (F 14)	Senam Irama Ceria <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan Anak berbaris di halaman sekolah dengan rapi Anak melakukan senam irama ceria bersama guru dengan penuh semangat 		Unjuk kerja									
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Berdo'a sebelum belajar (NAM 8) PKB Religius	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdo'a sebelum kegiatan <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan Anak memimpin do'a Anak dan guru berdo'a 	Konsep do'a belajar	Observasi									

melalui gerakan menggambar secara detail (F.A.7)	berbagai media dengan rapi (kapur, tulis, pensil warna, krayon, arang, spidol, benda alam dengan rapi) PBKB Kreatif	<p><i>Spuir</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak dibagikan media • Anak melaksanakan tugas guru menggambar dengan teknik <i>Spuir</i> • Anak diberi penguatan 	media teknik <i>Spuir</i> , contoh gambar guru, gambar pendukung											
Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (B.B.4)	Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuat sendiri (PBKB 3)	<p>AREA BAHASA</p> <p>Pt. Membuat coretan mengenai gambar yang dibuatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan media • Anak mengerjakan tugas menghubungkan gambar dengan tulisan • Anak diberi penguatan <p>III. Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cuci tangan • Berdo'a sebelum makan • Makan bekal • Bermain bebas 	<p>Gambar karya anak yang dibuat sebelum - nya</p> <p>Air, serbet, sabun</p>	Penugasan										
				Observasi										

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : XI

Tema : Alat Komunikasi/ Macam-macam Alat Komunikasi

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Maret 2014

Semester : II

Waktu : 07.30 - 10.00

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil	Jumlah Anak	1	2	3	4		Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)		Berbaris di halaman sekolah		Unjuk kerja									
Mengenal agama yang dianut (NAM.1)	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya (NAM 8) Religius (PBKB 1)	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdo'a sebelum kegiatan <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan Anak memimpin do'a Anak dan guru berdo'a bersama dengan khusyuk Anak mengucapkan salam Anak dipresensi dengan memanggil namanya satu per satu Anak menjawab panggilan guru Berbagi cerita <ul style="list-style-type: none"> Apersepsi mengenai tema 	Konsep do'a belajar	Observasi									
			Media	Observasi									

	warna, krayon, arang, spidol, benda alam dengan rapi) PBKB Kreatif	tugas guru menggambar dengan teknik <i>Sput</i> <ul style="list-style-type: none"> Anak diberi penguatan 	gambar guru, gambar pendukung											
Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (B.B.5)	Membaca gambar yang memiliki kata kalimat sederhana (B 30) Gemar membaca (PBKB 15)	<p>AREA BAHASA</p> <p>Pt. Membaca gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan media yang akan digunakan Anak membaca gambar yang telah disediakan Anak diberi penguatan 	Gambar karya anak yang dibuat sebelum - nya	Penugasan										
Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran : “lebih dari “, “kurang dari “, dan “paling ter” (K.B.1)	Mengenal perbedaan kasar halus, berat ringan, panjang pendek, jauh dekat, banyak sedikit, sama tidak sama,	<p>AREA MATEMATIKA</p> <p>Memberi huruf S pada benda yang jumlahnya sedikit dan huruf B pada benda yang jumlahnya banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan media yang akan digunakan Anak mengerjakan tugas memberi Memberi huruf S 	Gambar buatan guru	Observasi										

	tebal tipis, gemuk kurus, tinggi rendah, dsb, (K 17) Kerjasama (PBKB 5)	<p>pada benda yang jumlahnya sedikit dan huruf B pada benda yang jumlahnya banyak</p> <ul style="list-style-type: none">Anak diberi penguatan																	
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan (NAM 25) PBKB 7 Mandiri	<p>III. Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none">Cuci tanganBerdo'a sebelum makanMakan bekalBermain bebas	Air, serbet, sabun	Observasi															
Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (B.B.5)	Memberikan keterangan/ atau informasi tentang suatu hal (B 17) Komunikatif (PBKB 13)	<p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit)</p> <p>Tanya jawab tentang alamat rumah anak</p> <ul style="list-style-type: none">Anak dikondisikanTanya jawab tentang alamat rumah anakAnak menjawab yang diajukan oleh guruAnak diberi penguatan		Percakapan															

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B

Minggu ke : XII

Tema : Alat Komunikasi/ Manfaat Alat Komunikasi

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2014

Semester : II

Waktu : 07.30 - 10.00

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan sumber belajar	Penilaian Perkembangan Peserta Didik		Analisis Hasil Evaluasi					Daya Serap	Tindak Lanjut	
				Aspek/Alat Penilaian	Hasil	Jumlah Anak	1	2	3	4		Perbaikan	Pengayaan
Memahami peraturan dan disiplin (SE.5)	Anak dapat berbaris dan masuk kelas dengan rapi	Berbaris di halaman sekolah	Konsep do'a belajar	Unjuk kerja									
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	Anak dapat berdo'a sebelum belajar dengan khusyuk	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdo'a sebelum kegiatan <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan Anak memimpin do'a Anak dan guru berdo'a bersama dengan khusyuk Anak mengucapkan salam Anak menjawab salam Presensi anak dengan memanggil namanya satu per satu Anak menjawab panggilan guru 		Observasi									

Menggambar sesuai gagasannya (F.B.1)	Anak dapat menggambar tema alat komunikasi dengan teknik <i>Spuit</i>	<p>Berbagi cerita</p> <ul style="list-style-type: none">Apersepsi mengenai tema manfaat alat komunikasi dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. <p>II. Kegiatan Inti (60 menit)</p> <p>AREA SENI</p> <p>Pt.Menggambar dengan tema alat komunikasi dengan teknik <i>Spuit</i></p> <ul style="list-style-type: none">Guru membagikan mediaAnak melaksanakan tugas guru menggambar dengan teknik <i>Spuit</i>Guru memberikan penguatan	<p>Media yang akan digunakan untuk kegiatan inti.</p> <p>Kertas gambar, media teknik <i>Spuit</i>,contoh gambar guru, gambar pendukung</p>	<p>Observasi</p> <p>Hasil karya</p>													
Menyusun kalimat sederhana	Anak dapat menceritakan pengalaman-	<p>AREA BAHASA</p> <p>Bercerita pengalaman mengenai bertelepon.</p> <ul style="list-style-type: none">Menviapkan media	<p>Replika pesawat telepon</p>	<p>Percakapan</p>													

dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) (B.B.4)	nya dengan lancar cara menelepon yang sopan	<ul style="list-style-type: none"> Anak bercerita pengalamannya menelepon dengan sopan Anak diberikan penguatan 												
Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (K.A.6)	Anak dapat mengelompokkan benda alat komunikasi dengan benar.	<p>AREA MATEMATIKA</p> <p>Pt. Melingkari gambar yang termasuk alat komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan media yang akan digunakan Anak mengerjakan tugas melingkari gambar yang termasuk alat komunikasi Anak diberi penguatan <p>III. Istirahat (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Cuci tangan Berdo'a sebelum makan Makan bekal Bermain bebas <p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit)</p> <p>Menyanyikan lagu HALO</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak dikondisikan 	<p>Gambar alat komunikasi</p> <p>Air, serbet, sabun</p> <p>Lagu HALO</p>	<p>Penugasan</p> <p>Observasi</p> <p>Percakapan</p>										
Mengulang kalimat yang	Anak dapat menyanyi													

lebih kompleks (B.A.2)	dengan tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan cara menyanyikan lagu HALO • Anak dan guru menyanyikan lagu HALO bersama-sama • Anak diberi penguatan <p>Refleksi kegiatan hari ini</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini. 	Konsep do'a	Observasi															
Membiasakan diri beribadah (NAM.2)	<p>Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya (NAM 8)</p> <p>Religius</p>	<p>Do'a mengakhiri kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak berdo'a bersama • Anak mengucapkan salam • Anak menjawab salam • Anak berjabat tangan dengan guru <p>Pulang</p>																	



Manggetahui
Kepala TK

Sri Murban, S.Pd.

*NIP. 19610218198203 2 001

Guru Kelas

Titik Amini, S.Pd. AUD.

NIP. 19681212 200012 2 003

Kaliurang, 25 Maret 2014

Peneliti

Devi Nur'aini Ayuningtyas

NIM. 10111244027

LAMPIRAN

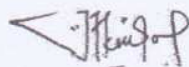
JADWAL PENELITIAN DAN DAFTAR HADIR SISWA

**Daftar Hadir Anak Kelompok B TK N 3 Sleman
pada Penelitian Tindakan Kelas**

Siklus I

No.	Nama	12 Maret 2014	14 Maret 2014	17 Maret 2014	Keterangan		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	S	I	A
1.	Tasya	√	√	√			
2.	Aulia	√	√	√			
3.	Risa	√	√	-	√		
4.	Ayu	√	√	√			
5.	Iman	√	√	√			
6.	Isni	√	√	√			
7.	Luthfi	√	√	√			
8.	Nabil	√	√	√			
9.	Satya	√	√	√			
10.	Rama	√	√	√			
11.	Renal	√	√	√			
12.	Reval	√	√	√			
13.	Sandi	√	√	√			
14.	Falih	√	√	√			
15.	Arya	√	√	√			
Jumlah Masuk		15 anak	15 anak	14 anak	1	0	0

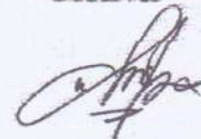
Guru Kelas



Titik Amini, S.Pd. AUD.
NIP. 19681212 200012 2 003

Kaliurang, 27 Maret 2014

Observer



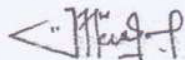
Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM. 10111244027

**Daftar Hadir Anak Kelompok B TK N 3 Sleman
pada Penelitian Tindakan Kelas**

Siklus II

No.	Nama	21 Maret 2014	25 Maret 2014	26 Maret 2014	Keterangan		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	S	I	A
1.	Tasya	√	-	-	√		
2.	Aulia	√	√	√			
3.	Risa	√	√	√			
4.	Ayu	√	√	√			
5.	Iman	√	√	√			
6.	Isni	√	-	√	√		
7.	Luthfi	√	√	√			
8.	Nabil	√	√	√			
9.	Satya	-	-	√		√	
10.	Rama	√	√	√			
11.	Renal	√	√	√			
12.	Reval	√	√	√			
13.	Sandi	√	√	√			
14.	Falih	√	√	√			
15.	Arya	√	√	√			
Jumlah Masuk		14 anak	12 anak	14 anak	2	1	0

Guru Kelas



Titik Amini, S.Pd. AUD.
NIP. 19681212 200012 2 003

Kaliurang, 27 Maret 2014

Observer



Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM. 10111244027

Jadwal Penelitian

Siklus I	Hari, Tanggal	Waktu	Tema/ Sub Tema
	Rabu 12 Maret 2014	07.30 – 10.00	Air, Api, Udara/Udara
	Jum'at, 14 Maret 2014	07.30 – 10.00	Air, Api, Udara/Api
	Senin, 17 Maret 2014	07.30 – 10.00	Air, Api, Udara/Api
Siklus II	Jum'at, 21 Maret 2014	07.30 – 10.00	Alat Komunikasi/ Macam-macam alat komunikasi.
	Selasa, 25 Maret 2014	07.30 – 10.00	Alat Komunikasi/ Macam-macam alat komunikasi
	Rabu, 26 Maret 2014	07.30 – 10.00	Alat Komunikasi/ Macam-macam alat komunikasi.

LAMPIRAN

PENILAIAN MENGGAMBAR DARI SEGI PROSES DAN HASIL

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus I Pertemuan I

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	2	1	3	3	2	2	14
2.	Aulia	2	2	3	2	2	2	13
3.	Risa	3	2	3	3	3	3	17
4.	Ayu	2	2	3	3	2	2	14
5.	Iman	1	1	2	1	1	2	8
6.	Isni	2	2	3	3	2	3	15
7.	Luthfi	3	2	3	3	3	3	17
8.	Nabil	1	2	3	1	1	1	9
9.	Satya	2	2	3	2	2	2	13
10.	Rama	3	2	3	3	3	2	16
11.	Renal	3	2	2	3	2	2	14
12.	Reval	3	1	3	3	1	2	13
13.	Sandi	1	2	3	1	1	3	11
14.	Falih	1	1	3	1	1	1	8
15.	Arya	3	1	3	3	2	2	14
JUMLAH		32	25	43	34	28	32	196
PERSENTASE		71, 11 %	55,55 %	95,55 %	75,55 %	62,22 %	71, 11 %	
RATA-RATA		71,85 %						

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus I Pertemuan II

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	3	2	3	3	2	2	15
2.	Aulia	2	2	1	3	2	1	11
3.	Risa	3	1	3	3	2	3	15
4.	Ayu	2	1	3	2	1	2	11
5.	Iman	2	2	2	1	2	1	10
6.	Isni	3	2	3	3	2	3	16
7.	Luthfi	3	2	3	3	2	3	16
8.	Nabil	1	1	3	1	1	1	8
9.	Satya	3	2	3	3	2	2	15
10.	Rama	3	2	3	3	2	2	15
11.	Renal	3	2	3	3	2	2	15
12.	Reval	3	2	3	3	2	2	15
13.	Sandi	3	2	3	3	2	3	15
14.	Falih	3	2	3	3	1	2	14
15.	Arya	3	2	3	3	2	3	16
JUMLAH		40	27	42	40	27	32	107
PERSENTASE		88,88 %	60,00 %	93,33 %	88,88 %	60,00 %	71, 11 %	
RATA-RATA		77, 03 %						

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus I Pertemuan III

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	3	3	3	3	2	2	16
2.	Aulia	2	3	3	3	2	2	15
3.	Risa	-	-	-	-	-	-	-
4.	Ayu	2	2	2	3	3	3	15
5.	Iman	1	1	3	1	1	1	8
6.	Isni	2	3	3	2	3	3	16
7.	Luthfi	3	2	3	3	2	3	16
8.	Nabil	1	1	2	1	1	1	7
9.	Satya	2	2	3	2	2	2	13
10.	Rama	2	2	3	2	2	2	13
11.	Renal	3	3	3	3	2	2	16
12.	Reval	3	2	3	3	2	3	16
13.	Sandi	2	3	3	2	2	2	14
14.	Falih	1	1	3	1	1	2	9
15.	Arya	2	2	3	2	2	3	14
JUMLAH		29	30	40	31	27	30	188
PERSENTASE		69,04 %	71,42 %	95,23 %	73,80 %	64,28 %	71,42 %	
RATA-RATA		74, 20 %						

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus II Pertemuan I

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	3	2	3	3	2	3	16
2.	Aulia	2	2	3	2	2	2	13
3.	Risa	3	3	3	3	3	3	18
4.	Ayu	2	2	3	2	2	3	14
5.	Iman	1	2	1	1	1	1	7
6.	Isni	3	3	3	3	3	2	17
7.	Luthfi	3	3	3	3	3	3	18
8.	Nabil	3	2	3	3	2	2	15
9.	Satya	-	-	-	-	-	-	-
10.	Rama	3	2	3	3	2	2	15
11.	Renal	2	2	3	2	2	2	13
12.	Reval	3	3	3	3	2	2	16
13.	Sandi	1	1	3	1	1	1	8
14.	Falih	3	3	3	3	2	2	16
15.	Arya	3	2	3	3	3	2	16
JUMLAH		35	32	40	35	30	30	202
PERSENTASE		83,33 %	76,19 %	95,23 %	83,33 %	71,42 %	71,42 %	
RATA-RATA		80,15 %						

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus II Pertemuan II

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	-	-	-	-	-	-	-
2.	Aulia	3	3	3	3	3	2	17
3.	Risa	3	3	2	3	3	2	16
4.	Ayu	2	2	3	3	2	2	14
5.	Iman	1	1	3	1	1	1	8
6.	Isni	-	-	-	-	-	-	-
7.	Luthfi	3	2	3	3	2	3	16
8.	Nabil	3	2	3	3	2	3	16
9.	Satya	-	-	-	-	-	-	-
10.	Rama	3	2	3	3	2	3	16
11.	Renal	2	2	3	2	2	2	13
12.	Reval	3	2	3	3	2	2	15
13.	Sandi	3	2	3	3	2	2	15
14.	Falih	2	2	3	2	2	2	13
15.	Arya	3	2	3	3	2	2	15
JUMLAH		31	25	35	32	25	26	174
PERSENTASE		86,11 %	69,44 %	97,22 %	88,88 %	69,44 %	72,22 %	
RATA-RATA		80,55 %						

Hasil Observasi Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput*
Siklus II Pertemuan III

NO	NAMA	PROSES			PRODUK			JUMLAH
		Kemampuan menggambar sesuai dengan tema	Kemampuan menggambar bentuk dengan rapi	Kemampuan mengkombinasikan warna	Kemampuan hasil gambar anak berdasar tema yang sesuai	Kemampuan hasil gambar anak berdasar bentuk yang rapi	Kemampuan hasil gambar anak berdasar komposisi warna	
1.	Tasya	-	-	-	-	-	-	-
2.	Aulia	3	2	3	3	3	3	17
3.	Risa	3	3	3	3	3	2	17
4.	Ayu	3	2	3	3	2	3	16
5.	Iman	2	1	3	2	1	1	10
6.	Isni	3	2	3	3	3	2	16
7.	Luthfi	3	2	3	3	3	2	16
8.	Nabil	2	2	2	2	2	2	12
9.	Satya	3	2	3	3	2	2	15
10.	Rama	3	2	3	3	2	3	16
11.	Renal	3	2	3	3	2	2	15
12.	Reval	3	3	3	3	2	3	17
13.	Sandi	3	2	2	3	2	2	14
14.	Falih	3	2	3	3	2	2	15
15.	Arya	3	2	3	3	2	2	15
JUMLAH		40	29	40	40	31	31	211
PERSENTASE		95,23 %	69,04 %	95,23 %	95,23 %	73,80 %	73,80 %	
RATA-RATA		83,73 %						

Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Menggambar pada Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	SIKLUS I			SIKLUS II			(%)	Kategori Predikat
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III		
1.	Tasya	14	15	16	16	-	-	84,72	Sangat baik
2.	Aulia	13	11	15	13	17	17	79,62	Baik
3.	Risa	17	15	-	18	16	17	92,22	Sangat baik
4.	Ayu	14	11	15	14	14	16	77,77	Baik
5.	Iman	8	10	8	7	8	10	47,22	Cukup baik
6.	Isni	15	16	16	17	-	16	88,88	Sangat baik
7.	Luthfi	17	16	16	18	16	16	91,66	Sangat baik
8.	Nabil	9	8	7	15	16	12	62,03	Baik
9.	Satya	13	15	13	-	-	15	77,78	Baik
10.	Rama	16	15	13	15	16	16	84,25	Sangat baik
11.	Renal	14	15	16	13	13	15	79,62	Baik
12.	Reval	13	15	16	16	15	17	85,18	Sangat baik
13.	Sandi	11	15	14	8	15	14	71,29	Baik
14.	Falih	8	14	9	16	13	15	69,44	Baik
15.	Arya	14	16	14	16	15	15	83,33	Sangat baik

LAMPIRAN
PERHITUNGAN RATA-RATA

LAMPIRAN PERHITUNGAN RATA-RATA

Perhitungan Rata-rata

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = Bilangan tetap

Perhitungan Rata-rata Pra Tindakan Kemampuan Menggambar

Pra Tindakan
$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
$NP = \frac{148}{270} \times 100$
NP = 54,81 %

Perhitungan Rata-rata indikator pada Siklus I Kemampuan Menggambar dengan teknik *Sput*

Indikator	Siklus I	Siklus II
Indikator I	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{101}{132} \times 100$	$NP = \frac{106}{120} \times 100$
	NP = 76,51 %	NP = 88,33 %
Indikator II	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{82}{132} \times 100$	$NP = \frac{86}{120} \times 100$
	NP = 62,12 %	NP = 71,66 %
Indikator III	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{125}{132} \times 100$	$NP = \frac{115}{120} \times 100$
	NP = 94,69 %	NP = 95,83 %
Indikator IV	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{105}{132} \times 100$	$NP = \frac{107}{120} \times 100$
	NP = 79,54 %	NP = 89,16 %

Indikator V	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{82}{132} \times 100$	$NP = \frac{86}{120} \times 100$
	$NP = 62,12 \%$	$NP = 71,66 \%$
Indikator VI	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$	$NP = \frac{R}{SM} \times 100$
	$NP = \frac{94}{132} \times 100$	$NP = \frac{87}{120} \times 100$
	$NP = 71,21 \%$	$NP = 72,5 \%$

Perhitungan Rata-rata Siklus I dan Siklus II Kemampuan Menggambar

Siklus I	Siklus II
$\frac{76,51 + 62,12 + 94,69 + 79,54 + 62,12 + 71,21}{6}$	$\frac{88,33 + 71,66 + 95,83 + 89,16 + 71,66 + 72,5}{6}$
= 74,36 %	= 81,52 %

LAMPIRAN
DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

DOKUMENTASI FOTO



Foto 1. Guru sedang menjelaskan kegiatan inti menggambar dengan teknik *Spuit*.



Foto 2. Gambar hasil karya yang dibuat oleh anak.



Foto 3. Media dengan teknik *Spuit* yang digunakan pada siklus I.

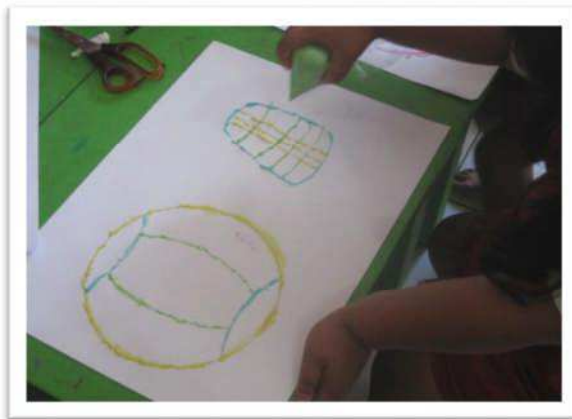


Foto 4. Contoh anak yang sedang menggambar menggunakan teknik *Sput* pada siklus I.



Foto 5. Media dengan teknik *Sput* yang telah dimodifikasi pada siklus II.



Foto 6. Anak-anak terlihat antusias menggambar menggunakan teknik *Sput* pada siklus II.

PREDIKAT KATEGORI GAMBAR



Foto 7. Hasil gambar karya Rama bertema api “Pemadam Kebakaran” dengan kategori predikat “Sangat Baik”.



Foto 8. Hasil gambar karya Isni bertema api “Ulang Tahun” dengan kategori predikat “Sangat Baik”



Foto 9. Hasil gambar karya Aulia bertema alat komunikasi “Macam-macam Alat Komunikasi” dengan kategori predikat “Baik”.



Foto 10. Hasil gambar karya Renal bertema api “Berkemah” dengan kategori predikat “Baik”.



Foto 11. Hasil gambar karya Iman bertema api dengan kategori predikat “Cukup Baik”.

LAMPIRAN

**SURAT IJIN PENELITIAN DAN SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1223 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Februari 2014

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM : 10111244027
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PPSD
Alamat : Kaliurang Barat, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK N 3 Sleman
Subyek : Siswa Kelas B TK N 3 Sleman
Obyek : Kemampuan Menggambar dengan Teknik Spuit
Waktu : Maret-April 2014
Judul : Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik Spuit pada Anak Kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 816 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/784/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 04 Maret 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DEVI NUR'AINI AYUNINGTYAS
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10111244027
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Kaliurang, Hargobingun, Pakem, Sleman
No. Telp / HP : 08562562372
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK
SPUIT PADA ANAK KELOMPOK B TK N 3 SLEMAN PAKEM SLEMAN
Lokasi : TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 04 Maret 2014 s/d 04 Juni 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 4 Maret 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Ka. TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman
6. Dekan FIP - UNY
7. Yang Bersangkutan

TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 3 SLEMAN

Jl. Kesehatan, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Murbani, S.Pd.
NIP : 19610218 198203 2 001
Jabatan : Kepala TK N 3 Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Devi Nur'aini Ayuningtyas
NIM : 10111244027
Status : Mahasiswa PG-PAUD
Fakultas : FIP UNY

Mahasiswa yang namanya tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian tindakan kelas di TK N 3 Sleman dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Sput* pada Anak Kelompok B TK N 3 Sleman Pakem Sleman".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

